

ALBUM PERALATAN TRADISIONAL

BENGKULU • DKI JAKARTA • JAWA TENGAH
JAWA TIMUR • KALIMANTAN BARAT



ALBUM OF TRADITIONAL EQUIPMENT

BENGKULU • DKI JAKARTA • JAWA TENGAH
JAWA TIMUR • KALIMANTAN BARAT



ALBUM PERALATAN TRADISIONAL

**BENGKULU • DKI JAKARTA • JAWA TENGAH
JAWA TIMUR • KALIMANTAN BARAT**

ALBUM OF TRADITIONAL EQUIPMENT

BENGKULU • DKI JAKARTA • CENTRAL JAVA
EAST JAVA • WEST KALIMANTAN

ALBUM
PERALATAN TRADISIONAL
BENGKULU • DKI JAKARTA • JAWA TENGAH
JAWA TIMUR • KALIMANTAN BARAT

ALBUM OF TRADITIONAL EQUIPMENT
BENGKULU • DKI JAKARTA • CENTRAL JAVA
EAST JAVA • WEST KALIMANTAN

Pengantar/Introduction
DRS. SUN ARDI, SU

Penterjemah/Translator
DRS. SOEPRAPTO SOEDJONO, MFA, PH.D

Perancang Grafis/Graphic Designer
DRS. RISMAN MARAH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
1993/1994

MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL OF CULTURE
PROJECT OF CULTURAL MEDIA DEVELOPMENT
1993/1994

Kata Pengantar

Salah satu jalur kebijaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebarluasan khasanah budaya.

Yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan adalah penyebarluasan informasi tentang kebudayaan Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Penyebarluasan informasi kebudayaan sekaligus dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati, dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya bagi para generasi muda.

Salah satu media untuk dapat menyebar luaskan informasi tersebut adalah melalui Album Seni Budaya yang dilaksanakan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan, penataan, perterjemahan, sampai Album Seni Budaya ini dapat diterbitkan. Kami menyadari hasil penyusunan Album Seni Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami mohon saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sekalian, demi kepentingan perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Mudah-mudahan Album Seni Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.



Preface

One of the country's Development Policies in the area of culture is to be geared towards the development of cultural communication in order to broaden the spreading of cultures. What is particularly meant with cultural communication in this case is the spreading of information on Indonesian culture, and likewise, in heightening the cultural consciousness of the people in order to be able to appreciate, perceive and develop the high value of the traditional culture, especially among the younger generation.

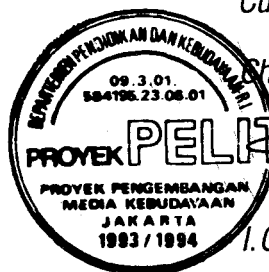
One of the mediums for spreading the above information is the Cultural Album prepared by the Project of Cultural Media Development in Jakarta. In this respect, therefore, I would like to thank those who did the writing, editing, lay-outing, and the translating; without which this publication would be impossible.

In the meantime, I am also aware that the publication of this Cultural Album is far from perfect and therefore I herewith would also like to invite suggestions, as well as constructive criticism, on future improvements.

I do hope that this Cultural Album is of use in the intensification of the development of our national culture.

*The Project of
Cultural Media Development Jakarta*

Chairman,



*I. G. N. Widja, S.H
NIP: 130606820*

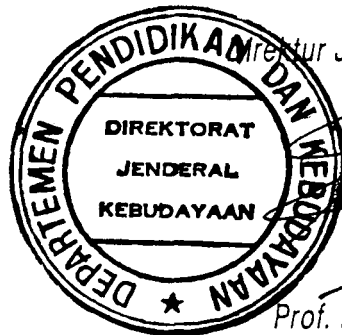
Sambutan
Direktur Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Indonesia terdiri dari 27 propinsi dan di samping itu di dalam bangsa Indonesia terdapat banyak sukubangsa. Maka dapat dibayangkan betapa banyaknya ragam seni budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Agar hal tersebut dapat diketahui oleh masyarakat luas, baik di dalam negeri maupun di manca negara, maka diterbitkan buku Album Seni Budaya melalui Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Untuk dapat memperlihatkan seni budaya yang dimiliki oleh berbagai sukubangsa yang ada, maka sebagian besar dari isi buku ini terdiri dari foto-foto. Dengan demikian diharapkan keindahan ataupun keunikan dari materi seni budaya tersebut dapat tampil nyata dan menarik.

Semoga buku Album Seni Budaya ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang Indonesia dengan segala keragamannya.



Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edi Sedyawati

NIP. 130202962

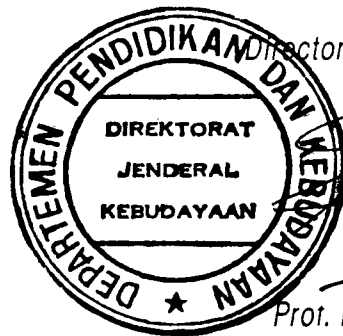
*Address of
Director General of Culture
Departement of Education and Culture*

Indonesia consists of 27 provinces and made up of a large number of ethnic groups. Therefore, it is only natural that Indonesia possesses a great variety of cultural forms.

To inform the wider domestic and foreign communities of this fact the Cultural Media Development Project has produced the 'Album of Art and Culture'.

With the aim of showing the art and culture of the many existing ethnic groups, a large portion of the album is made up of photographs. Thus, it is hoped, that the beauty as well as the uniqueness of the cultural artifacts will appear clearly.

I hope the Album of Art and Culture will give a deeper understanding of Indonesia and its cultural diversity.



Director General of Culture

Prot. Dr. Edi Sedyawati

NIP. 130202962

DAFTAR ISI **CONTENT**

1

Pengantar
Introduction

13

Bengkulu
Bengkulu

43

DKI Jakarta
DKI Jakarta

53

Jawa Tengah
Central Java

79

Jawa Timur
East Java

113

Kalimantan Barat
West Kalimantan

Pengantar

Telah terjadi tiga arus besar (main stream) kebudayaan masuk ke Indonesia: Arus Kebudayaan Hindu, Arus Kebudayaan Islam dan arus Kebudayaan Barat. Kebudayaan awal Indonesia hanya mengenal bahan batu. Teknik dengan bahan logam adalah teknik import. Di Indonesia tak ditemukan alat-alat dari batu yang bentuknya merupakan awal dari alat-alat dari logam. Di Indonesia awal juga tak diketemukan barang dari tembaga yang biasanya mengawali barang perunggu (campuran tembaga dan timah).

Pada kurang lebih 500 SM terjadi migrasi penduduk dari Asia menuju Indonesia. Migrasi ini membawa kebudayaan perunggu yang biasa disebut kebudayaan Dongson (daerah Teluk Tonkin). Teknik perunggu ini akhirnya dikuasai oleh penduduk Indonesia dan menghasilkan jenis-jenis barang yang penuh dengan ragam hias dan sangat bagus. Jadi di Indonesia ini ada dua corak kesamaan yang sangat menonjol berasal dari Tiongkok ialah Kesenian/Kebudayaan Chou akhir.

Tiga corak Kebudayaan tampil pada jaman pra-sejarah di Indonesia:

1. Corak monumental yang bercirikan dekat dengan kebudayaan neolithikum banyak menggambarkan tokoh nenek moyang umumnya penggambarannya secara frontal, ditandai pula dengan motif-motif simbolis yang lain seperti topeng/kedok, pohon hayat dan motif-motif geometris.
2. Corak Dongson yang ciri-cirinya antara lain: sangat dekoratif, makna simbolisnya kurang, banyak motif-motif spiral, spiral ganda, tumpal, meander, kombinasi manusia dan hewan,

isian pengulangan motif pada bidang yang luas dan corak ini tersebar hampir ke seluruh Nusantara.

3. Corak Chou akhir yang memiliki ciri-ciri antara lain: tak pernah menampilkan komposisi yang memusat, tekanan pada lengkung-lengkung garis yang memenuhi bidang, selalu asimetris komposisinya, dan hanya terdapat, terutama di Kalimantan Barat.

Kerajinan logam pada jaman pra-sejarah banyak menampilkan alat-alat dari perunggu seperti alat-alat untuk upacara ritual (kapak, genderang dan lain-lainnya). Pada jaman Hindu produk kerajinan logam baik tuang maupun tempa, ukir maupun tempel, berkembang sangat pesat. Ketrampilan ini terus diwarisi oleh masyarakatnya sehingga pada jaman Islam, misalnya dalam hal kerajinan senjata (keris), gamelan dan pusaka-pusaka keraton, dengan teknik-teknik: ukir (efek lubang/kerawangan), teknik ketok/pukul (efek timbul), teknik filigren (efek pilin/puntir dan detail dan penggunaan benang-benang perak serta luas untuk dipilin dan dililitkan pada suatu permukaan barang), dan efek emas pada bidang-bidang perunggu yang disebut teknik tempelan atau teknik inkrustasi.

Perunggu menjadi bahan utama disamping kerajinan logam lain seperti: besi tempa, tembaga, ukiran pada lempeng emas, perak dan kuningan. Perkembangan kerajinan logam ini terjadi di daerah-daerah di seluruh Nusantara dengan cirikhasnya masing-masing.

Kesenian Islam di Indonesia pada dasarnya masih berpusat di mana seni Hindu berpusat ialah keraton dan pusat-pusat pemerintahan di daerah-daerah. Pada kesenian Islam, corak feodal seperti yang terdapat pada kesenian Hindu, masih dipertahankan. Konsepsi seni Islam bersumber pada hukum agama Islam. Fungsi seni adalah sebagai media persembahan pada keraton. Para empu yang mengekspresikan kebesaran keraton dan kekuasaan raja serta agama secara artistik. Di daerah pedesaan, seni etnik pun berkembang dengan agama Islam. Jadi pada dasarnya seni Islam kuno di Indonesia bersumber pada seni lama (Hindu) yang diolah dan disesuaikan dengan kebutuhan Islam.

Kehadiran kaligrafi Arab di Indonesia sebenarnya tidak begitu menonjol dan tidak diikuti oleh perkembangan yang pesat karena produk-produk kerajinan Islam di Indonesia masih sangat kuat berpola Hindu yang pada umumnya diseluruh permukaan bidang dipenuhi dengan hiasan/ornamen, sehingga tak banyak peluang guna isian kaligrafi Arab. Seni kaligrafi Arab di Indonesia tidak secara otonom tampil sebagai seni dekorasi dan lagi kebiasaan menulis huruf indah tidak berkembang sejak Islam kuno. Terlihat bukti pula bahwa tulisan Arab yang ditampilkan pada bagian arsitektur sekedar tempelan belaka dan biasanya dikombinasi dengan huruf Jawa.

Motif-motif batik, atau yang mirip dengan itu, nampaknya sudah ada di Indonesia sejak jaman pra-sejarah, ialah motif-motif geometris, simbolis (lihat pula motif-motif pada ornamen-ornamen) pada arsitektur-arsitektur rumah adat dan inilah ciri-ciri seni tradisional.

Pada jaman Hindu batik berkembang dengan baik. Perkembangan ini terutama pada motif dan teknologi batik. Di dalam kitab Pararaton disebutkan bahwa batik telah digunakan orang dengan motif-motif 'gringsing' dan 'ceplok'. Ini adalah motif-motif geometris yang sebenarnya sudah ada sejak jaman Dongson. Orang yang bisa melihat pada pahatan arca raja dan permaisuri yang mengenakan batik sebagai sandang dengan motif-motif tertentu, terutama pada arca-arca candi di Jawa Timur. Pada masa Islam batik bahkan makin berkembang dengan unsur-unsur baru.

Teknologi batik dari jaman ke jaman terus mengalami suatu perkembangan. Perkembangan ini terutama adalah pada seni batik keraton, seni batik klasik. Ragam hias juga tambah bervariasi, bahkan pada jaman Islam motif-motifnya bertambah dengan jenis-jenis yang bersifat Islam: motif kaligrafi Islam, motif mesjid dan motif-motif permadani dari Timur Tengah terutama diperuntukan pada batik yang dipergunakan sebagai panji-panji/bendera dan hiasan dinding juga terdapat motif-motif kombinasi antara lambang-lambang keraton dan kaligrafi Arab. Bahkan perkembangan berikutnya adalah bahwa batik juga memiliki nilai

ekonomi yang lebih besar. Batik dipergunakan sebagai sandang bagi masyarakat luas tidak lagi eksklusif keraton. Tantangan ini melahirkan teknologi baru ialah batik cap. Ini terjadi pada awal abad kesembilan belas. Ini berarti batik juga memiliki nilai industri.

Produk-produk lain yang sangat berkembang dan terdapat di hampir seluruh Nusantara adalah barang-barang tenun, atau yang semacamnya misalnya benda-benda anyaman. Teknologi tenun ini menyebar ke bagian-bagian dunia secara luas. Kemungkinan besar sudah ada sejak 500 tahun SM, dari Mesopotamia dan Mesir terus menyebar ke Eropa dan Asia yang akibatnya dengan melalui India dan China sampai ke Indonesia. Kemungkinan sejak pra-sejarah sudah ada di Indonesia mengingat motif-motif yang banyak mirip dengan motif-motif/corak-corak monumental (Dongson).

Produk-produk tenun akhirnya juga tidak semata-mata sebagai barang sandang biasa. Tetapi dari motif-motifnya bisa memberi gambaran tentang status sosial sipemakainya. Sisi estetis dan simbolisnya sangat menonjol, diungkapkan pada motif-motif batik. Bahkan tenun dengan motif-motif tertentu dikeramatkan oleh segolongan masyarakat tertentu atau suatu motif hanya khusus diperuntukkan raja atau kalangan keraton belaka. Bahkan proses pembuatan kain tenun kadangkala merupakan suatu proses ritual, merupakan rangkaian upacara khusus, dengan tahapan tertentu dan makna-makna tertentu, karena ingin memproduksi kain tenun khusus yang dikeramatkan.

Indonesia sebagai negeri kepulauan yang luas dengan berbagai ragam kultur, menghasilkan atau memiliki jenis-jenis kain tenun yang berbagai ragam motif warna maupun teknik pembuatannya.

Orang bisa mengelompokkan produk-produk tenun di Indonesia ini atas dasar berbagai alasan: motif, teknik, penggunaan bentuk dan lain-lainnya. Tetapi mungkin pembagian atas dasar empat kelompok besar akan lebih tepat ialah: 1. Kain batik, yang terutama terdapat di pulau Jawa, 2. Kain tenun ikat, yang tersebar di beberapa daerah, dengan menggunakan teknik

ikat benang pakan, dan ikat benang lungsi dan ikat ganda pakan dan lungsi. Tenun ini menggunakan benang kapas. 3. Tenun Songket, terutama terdapat di Sumatera, dan 4. Teknik Sulaman, yang tersebar di Aceh, Minangkabau, Palembang, Tasikmalaya, Gorontalo dan Kalimantan Timur.

Pada perabot-perabot rumah tangga, disamping produk-produk yang sudah ada, rupanya pengaruh Eropa juga masuk ke Indonesia terutama pada barang-barang di keraton. Para penguasa mendatangkan mebel dan perabot rumah tangga dari Eropa. Hal ini berlangsung terutama sejak jaman VOC dan Pemerintah Hindia Belanda. Barang-barang itu masuk ke keraton berujud pesanan raja atau hadiah-hadiah para pedagang dan petinggi Belanda kepada raja. Perubahan gaya hidup, kebiasaan cara-cara melakukan hal-hal sehari-hari memerlukan perabot rumah tangga yang sesuai. Pada perabot itu biasanya ada tercantum tanda-tanda kebesaran raja atau simbol-simbol raja-raja Eropa.

Perkembangan kebudayaan manusia sering kali terjadi karena adanya suatu inovasi pada peralatan/perabot mereka sehari-hari. Inovasi kebudayaan manusia berjalan dari periode satu ke periode yang lain. Dari jaman batu hingga pada industrialisasi. Pada tahap industrialisasi (kurang lebih 300 tahun yang lalu) merupakan fase inovasi kebudayaan yang ketiga yang merupakan fase perubahan secara besar-besaran dalam sistem produksi, perubahan dalam tingkah laku dalam masyarakat dan perubahan-perubahan pula dalam kebutuhan akan benda-benda perabot rumah tangga dan alat-alat kebutuhan sehari-hari.

Peninggalan benda-benda, alat dan perabot rumah tangga suatu masyarakat dapat menunjukkan tingkat kemajuan, kemakmuran dan keyakinan suatu masyarakat karena produk itu sebagai suatu artefak adalah refleksi masyarakat pembuat dan penggunaannya.

Introduction

Historically, three major cultures influenced Indonesia. First was the Hindu culture which was followed by Islamic and then Western cultures. The earliest original Indonesian culture began in the Stone Age. The earliest use of metal is considered an important technique. In the first place, there has never been found any stone equipment that could have served as the model for later metalware. Furthermore, neither has any copper-made artifacts ever been found from the earlier Indonesian culture which predated the Bronze Age.

In about 500 BC there was a great migration to Indonesia from continental Asia. This Asian migration brought with it bronze culture to Indonesia, often referred to as the Dongson culture (derived from the Tonkin Gulf region.) Fully decorated bronze artifacts found in some parts of Indonesia have shown that this technique of using bronze was mastered by the indigenous people of Indonesia.

During the Prehistory period there were three major cultural styles in Indonesia:

- 1. The Monumental style, which is characterized by its close relationship to Neolithic culture. The works of this style mostly represent ancestral figures in frontal mode. The style also shows the use of symbolic motifs such as masks, the life-tree and geometrical motifs.*
- 2. The Dongson style, with its decorative motif has less symbolic meanings and consists of different kinds of motifs: spiral, double spiral, 'tumpal', meander, combination of man and beast, and a repetitive filler motif. This was found all over the archipelago.*

3. *The Late Chou style, has non-centered composition with the emphasis on "curvy lines" motif that used to fill out the design space and was found mostly in West Kalimantan.*

The metalcrafts of the Prehistory period mostly took the form of bronze-ware, such as axes, drums, etc, which were made for ritual ceremony purposes. The metalcrafts of the Hindu age, using molding and hammering techniques, carving and encrusting processes, developed rapidly. These skills, the indigenous peoples adopted and were practiced up until the Islamic age. Their crafts were in the form of weaponry ('keris'), 'gamelan' instruments, and some palatial heirlooms with different kinds of techniques: carving (perforating or 'kerawangan'), hammering (embossing) 'filigrees' (twisted/spiral), and encrusting techniques. Additionally, besides bronze, which was the main material used, there were other materials used, such as, iron, copper, silver, brass, and gold. These metalware techniques were found all over Indonesia, each area with its own individual characteristics.

Islamic culture in Indonesia basically became centered where the Hindu culture was also dominant; in certain kingdoms and some regional administrative centres. In Islamic arts, the feudalistic characters as in the Hindu culture were still being used. The main concept of Islamic art was based on the religious rules of Islam. Its function was dedicated to the palace or 'Keraton'. The art masters expressed their arts in the support of the greatness of the kingdom, the authority of the monarch along with religion. In the rural areas, the peoples' arts also were developed with Islam. Thus, the ancient Islamic arts in Indonesia was basically derived from the old Hindu culture that was adapted in response to the needs of Islamic art.

The existence of Arabic calligraphy in Indonesia was not particularly prominent and did not effect any substantial developments in Islamic crafts which continued to utilize

predominantly Hindu styles. Moreover, Arabic calligraphy in Indonesia was not solely used decoratively, which sometimes combined with Javanese alphabet.

The Batik motifs, or something like it, seem to have been used since prehistory era. These consist of geometrical motifs and symbolic ornaments, as applied on the architectures of traditional houses.

In the Hindu era, batik became much more developed. This development was most apparent through the motifs and techniques. In the Pararaton, it is noted that batik had made use of the 'grinsing' and 'ceplok' motifs. It is believed that these motifs originated in the Dongson age. Evidence for this is found in the use made of these motifs of statues of kings and queens who wear batik costumes, seen in most East Java temple statues. In the Islamic era, batik developed even further with a variety of new elements.

Batik technology has developed from one era to the next. The development is observed mostly in Palatial batik, sometimes call Classic batik art. The decorative arts were also developed with a variety of motifs, as evidenced by the new motifs of the Islamic era, such as, Islamic calligraphy, mosques, and some Middle Eastern carpet motifs. These particular motifs were used in batik for flags and wall hangings. Moreover, batik development occurred ever since batik gained a sizable economical value. That is, when it was no longer used exclusively for palatial dress, but had spread out into the wider community. It created a new challenge which was overcome with the creation of a new batik technique called 'batik cap' or batik painting. This new technique was created in the early 19th century.

Another craft which was also developed and found in most parts of Indonesia was weaving works. The weaving technique spread widely to all parts of the world and was most probably established around 500 years BC. Historically, it may have come from

Mezopotamia and Egypt, and then spread into Europe and Asia through India and China, before arriving in Indonesia. Yet it is also possible that it existed in Indonesia since the prehistory era, based on the motifs similar to the monumental motif style of Dongson.

During its development, certain motifs reflecting the social status of the wearer became extraordinary works of weaving; in Batik motifs the aesthetic and symbolic values are very distinctive. Certain tribes believed that some of the motifs had mystical meaning which were designated to be worn by kings or the Royal family exclusively. Even the process of weaving was often considered a ritual process, which consisted of many steps in a specific ceremony, in order to produce mystical woven fabric.

As a country of so many islands with its variety of ethnical traditions and cultures, Indonesia possessed various woven products, with many colorful motifs and diverse techniques. This variety of weaving products could be distinguished based on certain classifications. For example, the motifs, techniques, formal functions, and so on. Nevertheless, in general, woven products of Indonesia can be divided into four major groups:

- 1. Batik cloth, worn mostly and originating in Java.*
- 2. Ikat woven cloth, found in many parts of Indonesia created by a variety of techniques, such as, 'Ikat Benang Pakan', 'Ikat Benang Lungsi', and 'Ikat Ganda Pakan and Lungsi' techniques.*
- 3. Songket woven cloth, mostly originating in Sumatera.*
- 4. Embroidered works, found in different parts of Indonesia: Aceh, Minangkabau, Palembang, Tasikmalaya, Gorontalo, and East Kalimantan.*

Aside from the existing indigenous furniture, many household effects were significantly influenced by European designs, as observed in the palatial furniture. Furniture such as this came to Indonesia during the period of Dutch colonization in various ways. Some came as presents from Dutch merchants and authorities for the kings of Indonesia, and others came by special order of the Indonesian Royal families. The household effects were mostly inscribed with signs and symbols of the European monarchs.

Cultural development can be regarded as a reflection of sustainable innovations in man's equipment and household effects. The innovations have developed from one period to the next, from the Stone Age to the Industrial Age. The Industrial Age (about 300 years ago) is considered the third important revolutionary cultural innovation stage which changed the production system, changed the patterns of behavior of the society, and also changed man's needs regarding equipment and household effects and daily necessities.

The remains of this equipment, tools and household effects from a previous society can be a significant indicator of that society's developmental level, wealth and determination. This is based on the belief that every artifact is a reflection of its maker and its user.

ALBUM
PERALATAN TRADISIONAL
BENGKULU

Album of Bengkulu Traditional Equipment

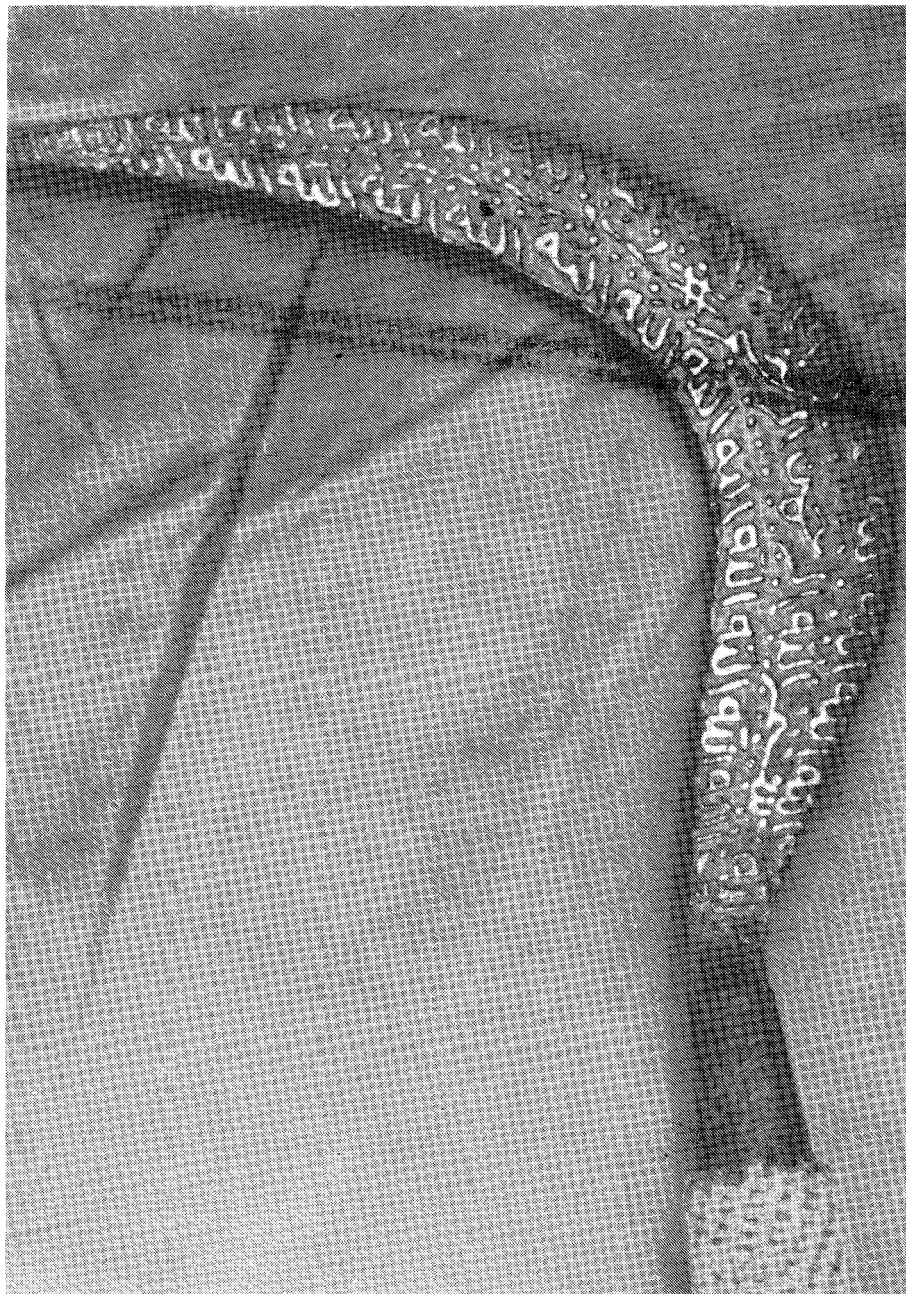
Deskripsi/Pemotret
Description / Photographer

WARDOYO SUGIANTO



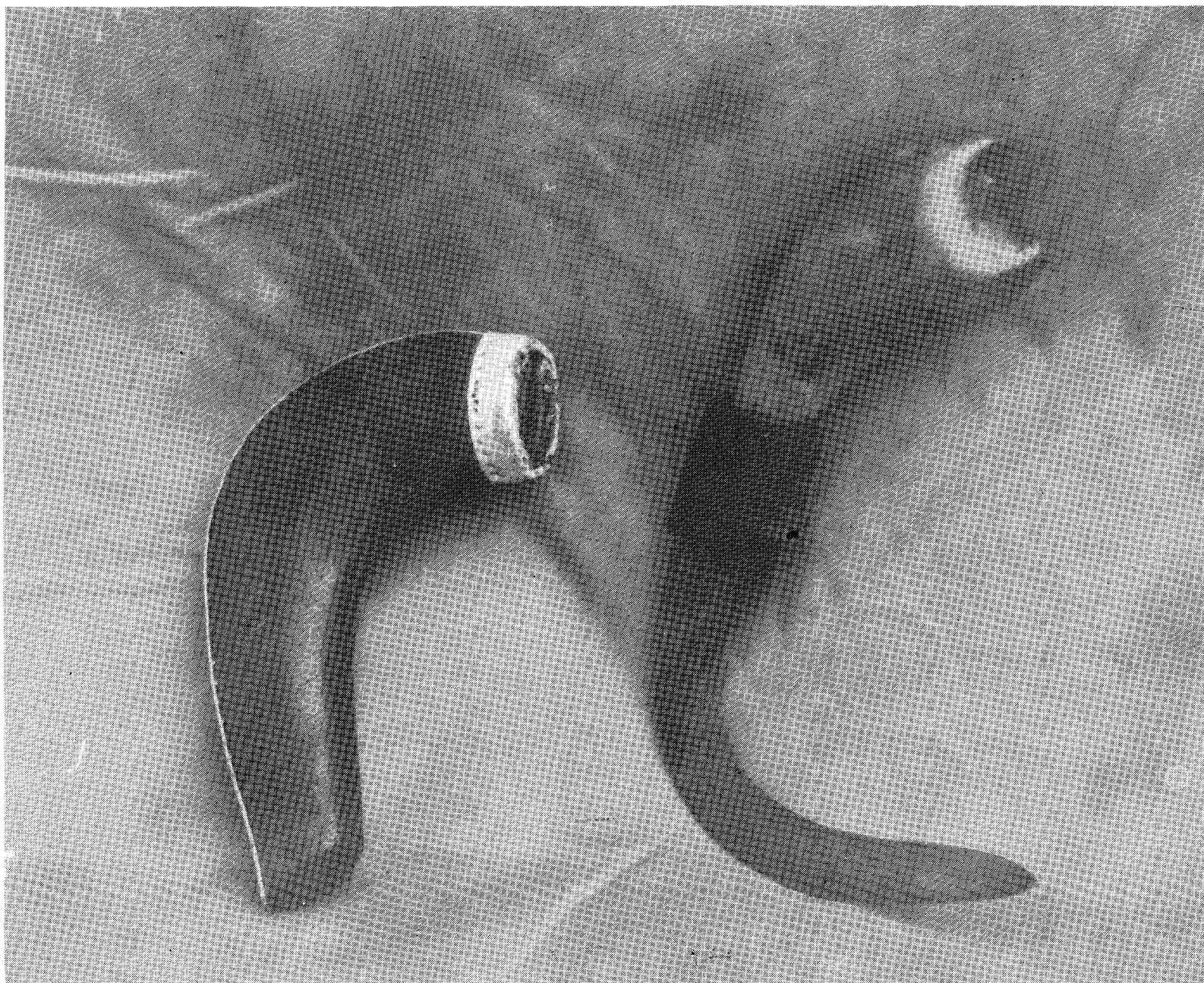
Sabit, yang merupakan senjata tikam terbuat dari logam. Mata sabit dihiasi dengan kaligrafi huruf Arab. Asal mula senjata tersebut tidak diketahui secara pasti, namun ditemukan di Kotamadya Bengkulu.

'Sabit', is a pointed weapon made of steel. Its blade is decorated with an Arabic calligraphy incision. The origin of this dagger is not certainly known, yet it is found in Bengkulu area.



Detail dari mata sabit dengan hiasannya.

The detail of the crescent-shaped dagger with its decorations.



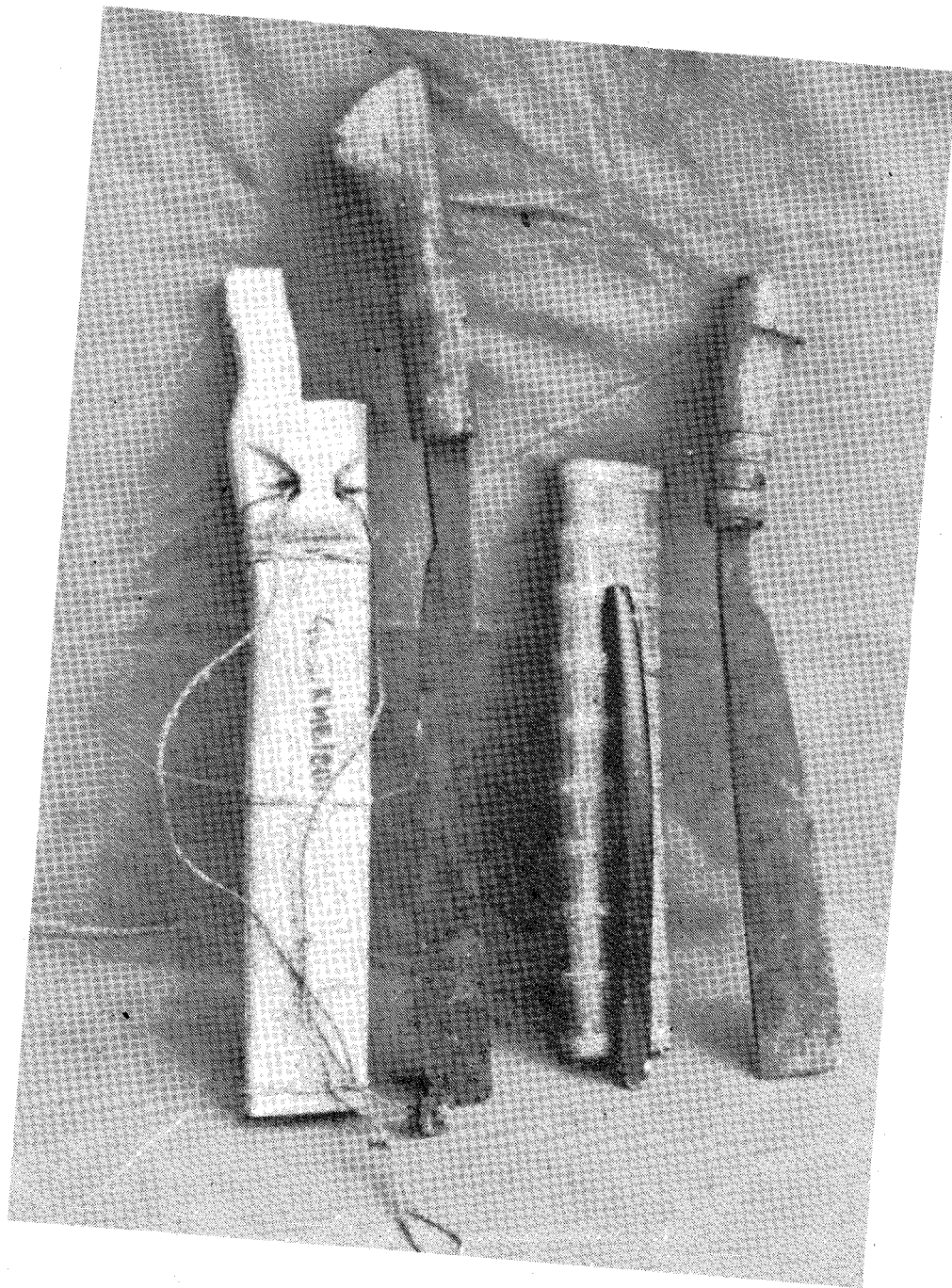
Kerambit, senjata tikam tradisional dari daerah di Bengkulu Selatan. Bentuknya seperti rencong Aceh tetapi bengkok seperti huruf L pada mata kerambitnya. Tangkai terbuat dari kayu serta diberi sarung dari kayu.

'Kerambit', is a traditional stinging-knife originated from South Bengkulu. Its shape looks identically with 'Acehnese rencong' but it has a crooked blade. Both holder and its sheath are made of wood.



Parang Tradisional, merupakan senjata potong atau dapat digunakan untuk keperluan menebang pohon. Mata parang terbuat dari besi serta hulunya terbuat dari kayu sebagai pegangannya. Sarung terbuat dari kayu yang dilekatkan dengan anyaman rotan sebagai pengikatnya. Pada pangkal sarung terdapat tali yang berfungsi untuk mengikatkan parang pada pinggang. Parang ini banyak dijumpai di daerah Rejang Lebong.

This traditional dagger, is a kind of dagger which can be used for cutting trees. Its blade is made of steel and has a wooden holder. Its wooden sheath is stucked with a plaited rattan band. On the top part of its sheaths is furnished with a piece of rope for tying the dagger to the man's waist. This kind of dagger can be found in Rejang Lebong area.



Dua buah parang lengkap dengan sarungnya.
Two daggers with their wooden sheaths.



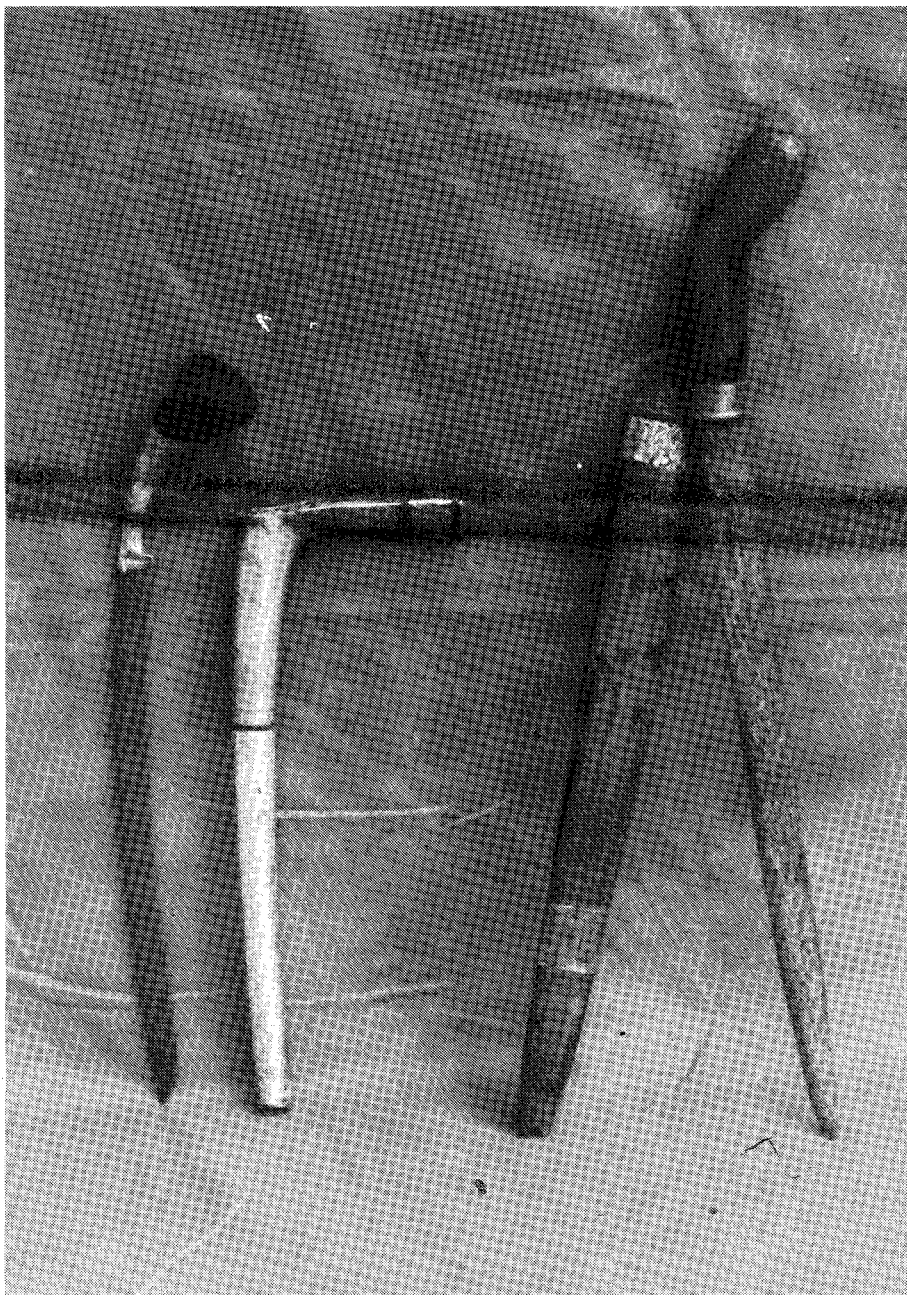
Rodos, adalah semacam parang yang berfungsi sebagai pemotong leher ternak sebagai konsumsi dalam upacara atau kenduri. Bahan mata parang terbuat dari besi, tangkai terbuat dari tanduk yang berukir dengan warna coklat atau hitam. Sarung terbuat dari kayu dibentuk sesuai dengan mata parang. Berasal dari daerah Rejang Lebong.

'Rodos', is a kind of dagger that commonly used for slaughtering animal in a ritual ceremony or a feast. Its blade is made of steel, with a horn-made of holder which is carved and usually brown or black in color. Its wooden sheath is shaped following the blade's outline. This dagger mostly known in the Rejang Lebong area.



Sewar, senjata tikam yang berbentuk semacam rencong Aceh dan pedang pendek. Mata sewar terbuat dari besi yang diberi hiasan pamor. Merupakan perlengkapan pakaian adat dari daerah Rejang Lebong

'Sewar', is a short sword that shaped as an 'Acehnese rencong'. Its blade is made of steel that incised with 'pamor'. This sword is commonly worn as a part of traditional costume from Rejang Lebong area.



Dua buah sewar lengkap dengan sarung dan mata sewar yang berhiaskan pamor.

Two 'sewar' shown with its 'pamor' on its blade and sheaths.



Kampak, merupakan alat pertanian yang berfungsi sebagai alat untuk memotong pohon-pohonan. Mata kampak terbuat dari besi, sedang tangkainya terbuat dari kayu atau bonggol bambu. Berasal dari daerah pedalaman Bengkulu.

'Kampak', is kind of axe used for cutting trees. It is made of steel with wooden or bamboo holder. This tool is originated from inland Bengkulu area.

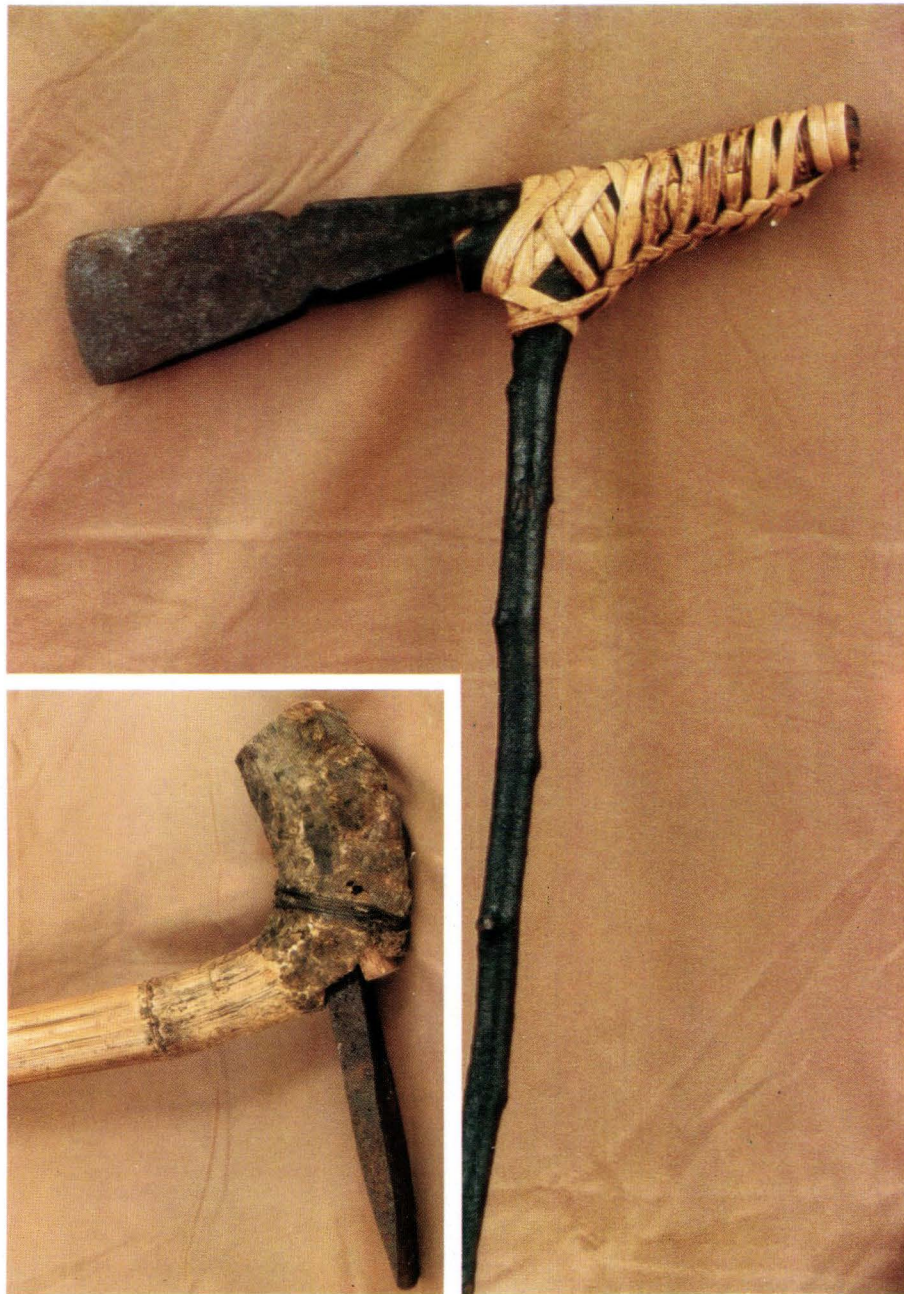
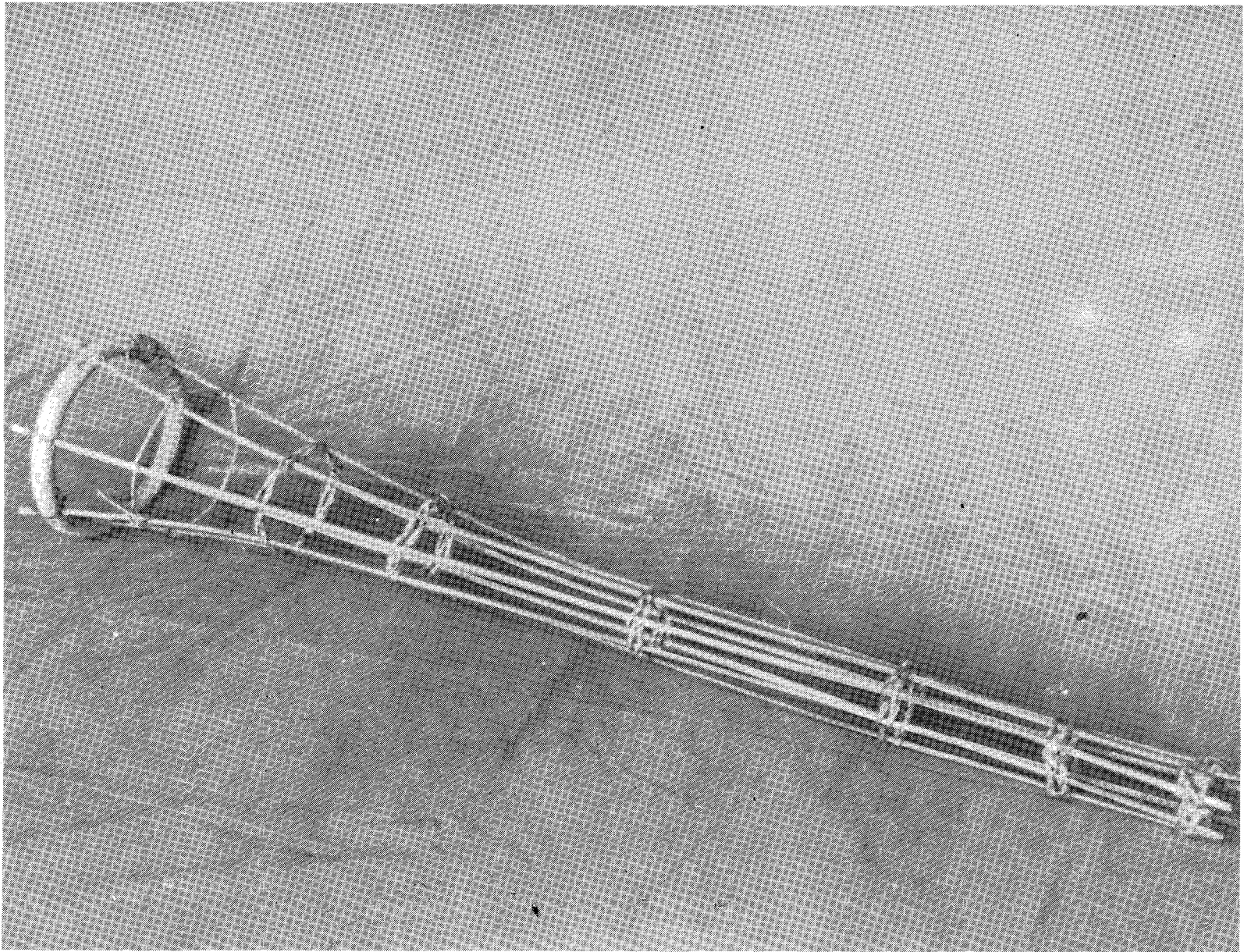


Foto detail kampak dengan kedua jenis tangkainya.

Detailed picture of axes with their two different kind of holders.



Sekam, merupakan alat penangkap ikan yang dibentuk menyerupai bubu, dengan jeruji yang rapat. Cara memasangnya adalah mulut sekam diarahkan ke mata air yang mengalir. Terbuat dari bambu, berasal dari daerah Bengkulu Utara.

'Sekam', is a fish-trap that shaped as 'bubu' which is tiedly crated. It is used by facing the 'mouth' of the trap to the spring water current. This bamboo fish-trap is commonly used in North Bengkulu.



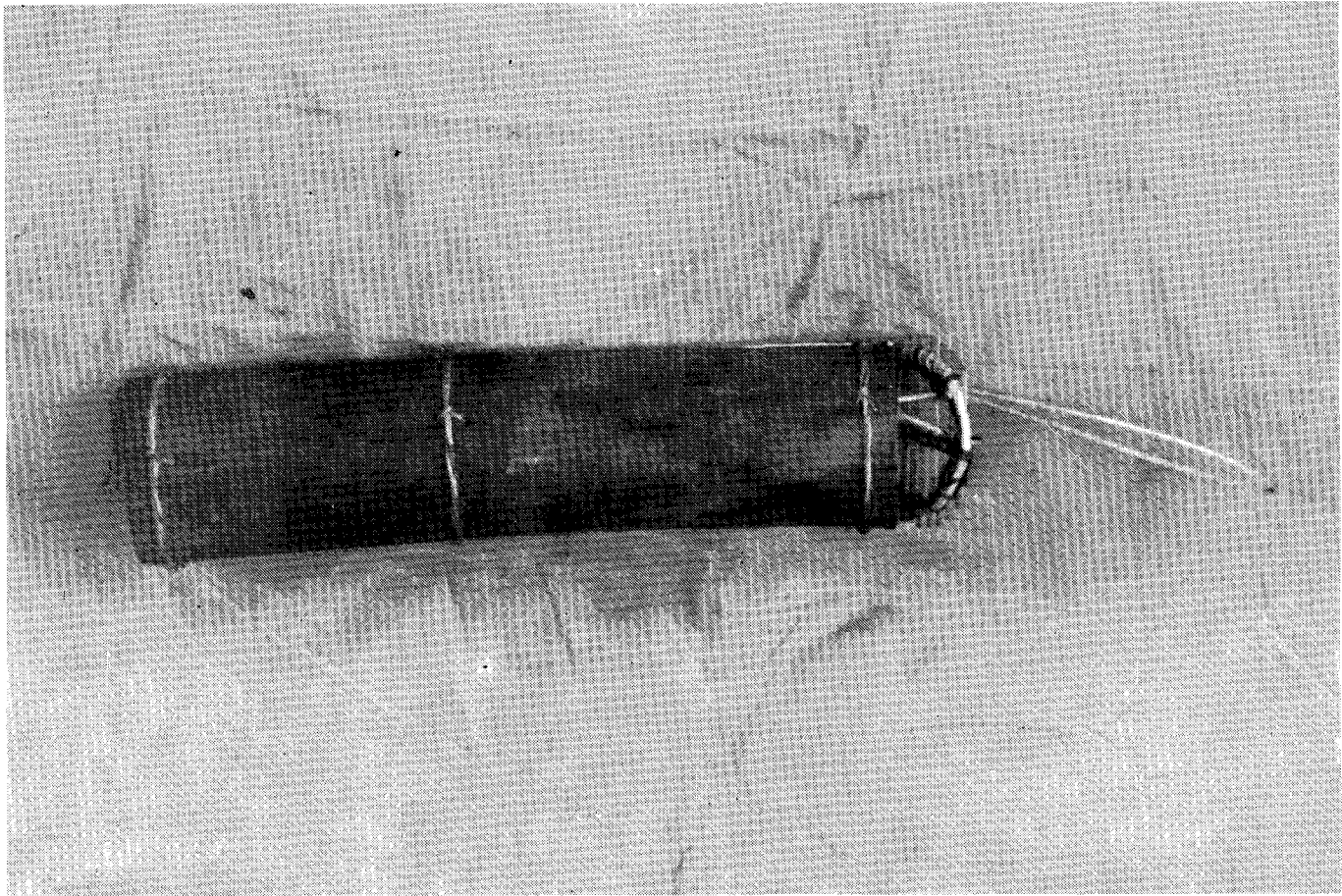
Lenggi, adalah alat penangkap ikan yang berbetuk seperti serok, biasanya digunakan di sungai atau kolam. Terbuat dari anyaman benang seperti jala yang diikatkan pada kedua bilah bambu, yang ditemukan ujung pangkalnya, dengan simpul ikatan sehingga kedua bilah bambu tersebut berbentuk elips. Berasal dari daerah Bengkulu Utara.

'Lenggi', is a bow-net fish trap which commonly used on the river or pond. It is made out of woven-string like a net which is tied into two bamboo sticks. These two bamboo-sticks are shaped and maintained as an ellipse. This tool is originated from North Bengkulu.



Jala dan Tangguk, keduanya adalah alat penangkap ikan di sungai atau kolam. Tangguk bentuknya seperti saringan dengan mulut yang berbentuk bulat telur dan dipakai sebagai pegangan. Berasal dari daerah Bengkulu Utara.

'Jala and Tangguk', both tools are used as a fish-trap in the river or pond. The 'Tangguk' itself is shaped like an egg and has an opening that used as a holder. This tool comes from North Bengkulu.



Lukah Udang, merupakan alat penangkap udang ataupun ikan dengan bentuk seperti bubu kecil, yang pada bagian luarnya dibungkus dengan kulit kayu. Pada bagian dalamnya terdapat anyaman perangkap yang berbentuk kerucut tempat masuk udang atau ikan. Terbuat dari bambu atau rotan, berasal dari daerah Bengkulu Utara.

'Lukah Udang', is a shrimp-trap that can be used also as a fish-trap. Its shape is like a small 'bubu' which covered with a tree-bark. The woven bamboo or rattan fish-trap inside is shaped as a cone that serves for fish or shrimp container. This tool is originated from North Bengkulu.

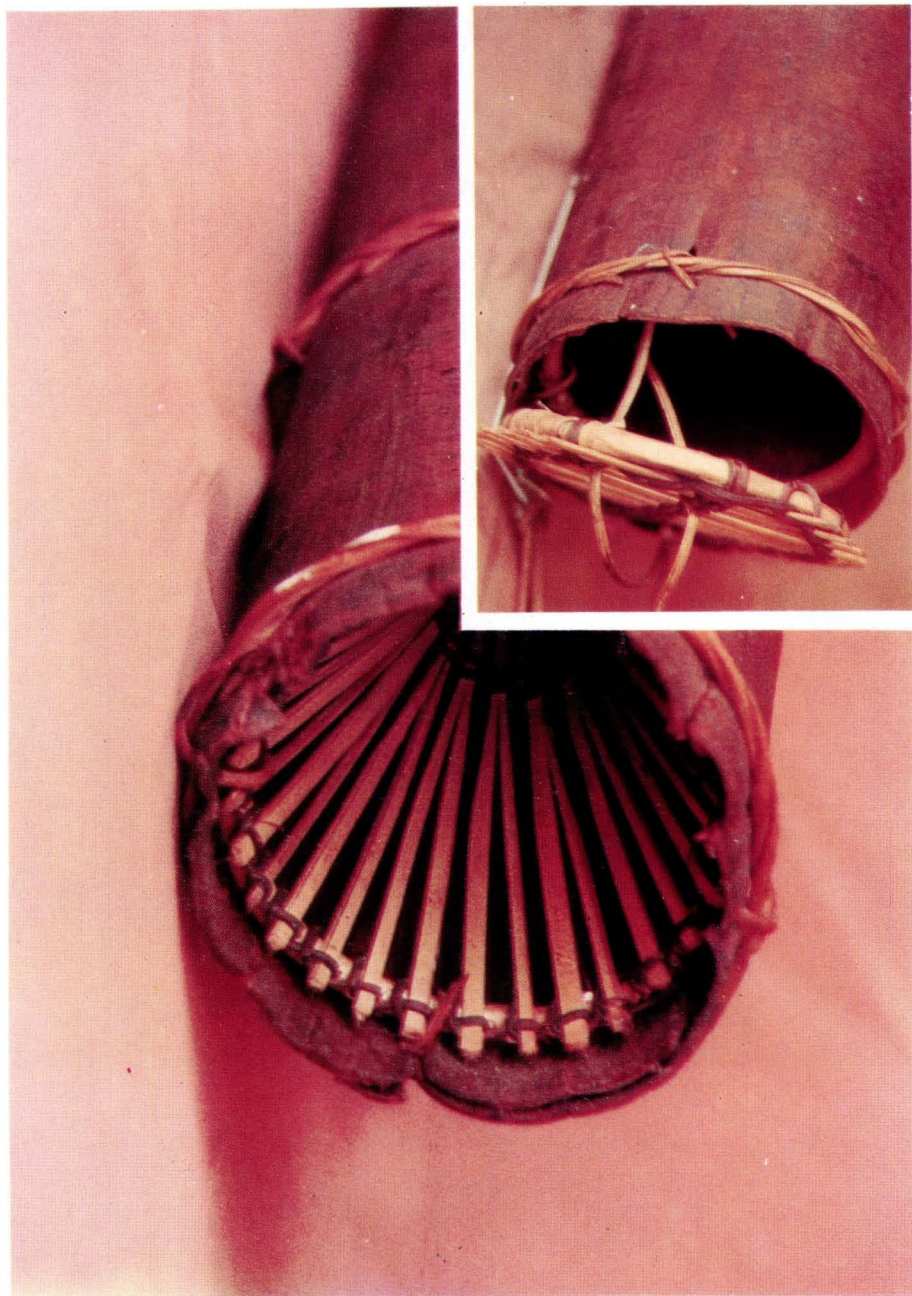
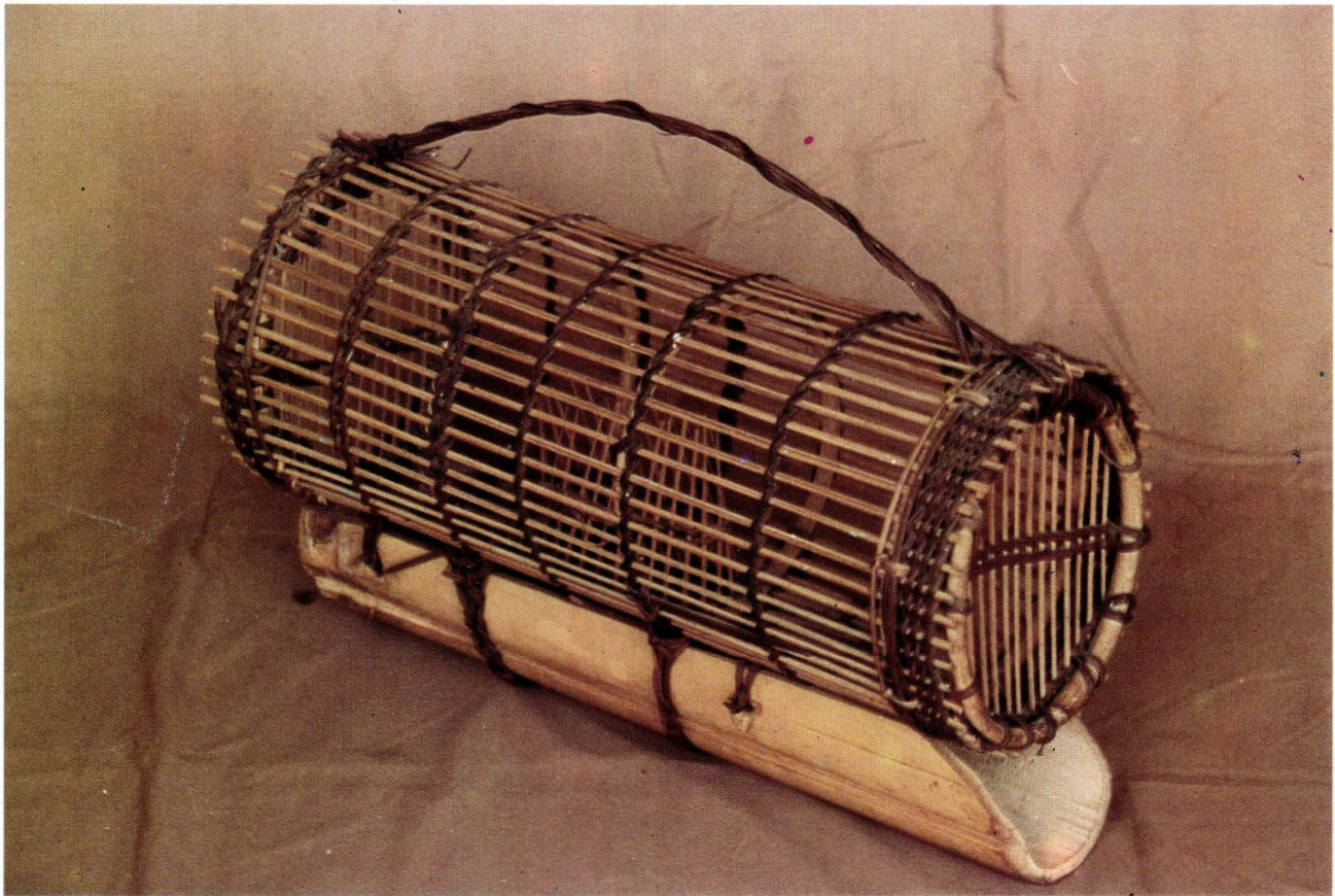


Foto detail dari masing-masing ujung Lukah Udang.
The detailed pictures of each Lukah Udang's ends.



Serinding, adalah alat penangkap ikan di sungai, seperti bubu yang berbentuk lonjong. Terbuat dari bambu yang diraut halus dan dijalin dengan rotan, pada bagian bawah diberi bambu tempat jalan ikan masuk. Berasal dari daerah Bengkulu Utara.

'Serinding', is a fish-trap that shaped like an oval 'bubu'. It is made of bamboo that smoothly shaped and woven together with rattan. The half-cut bamboo in the bottom is used for letting the fish in into the trap. It is originated from North Bengkulu.

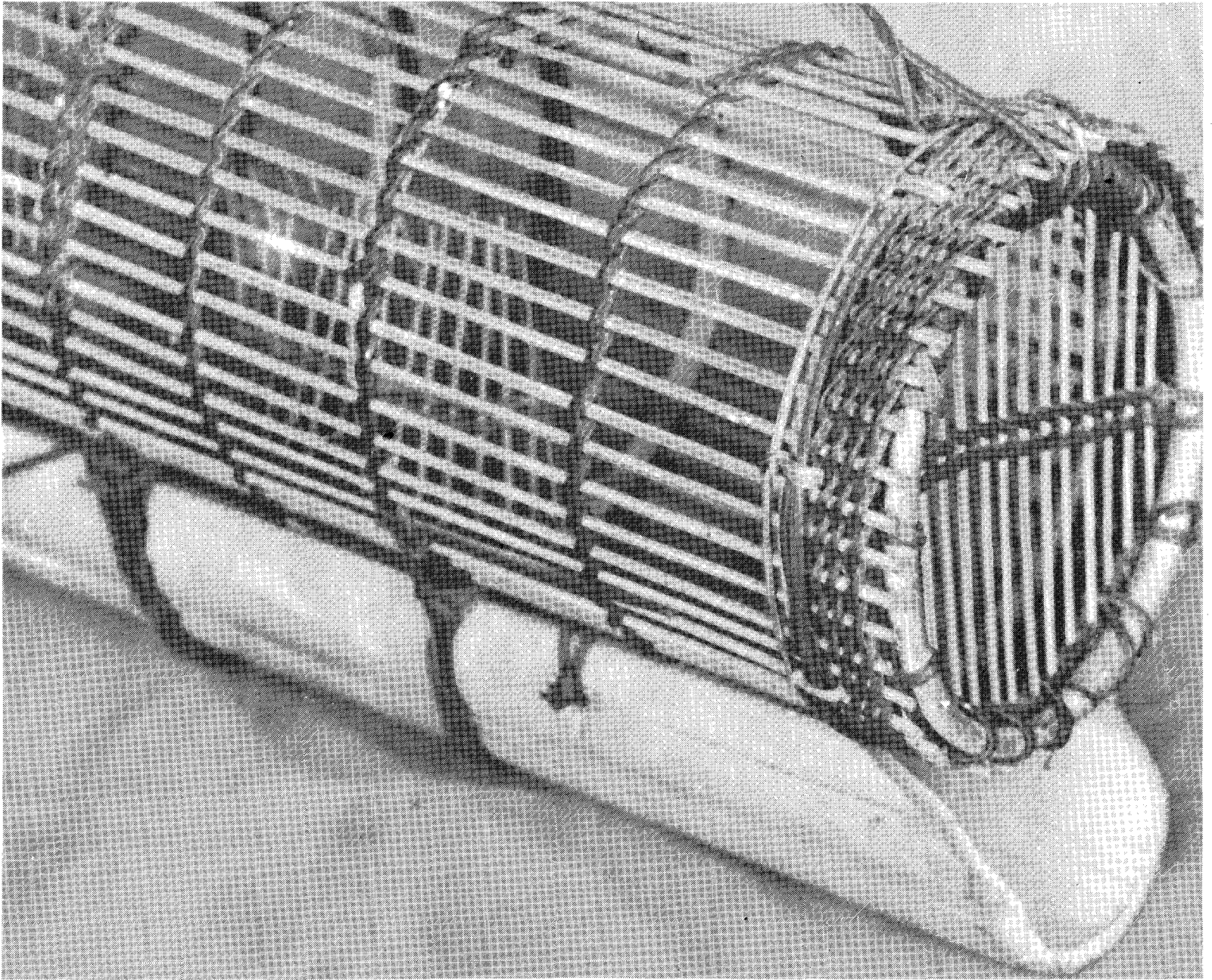
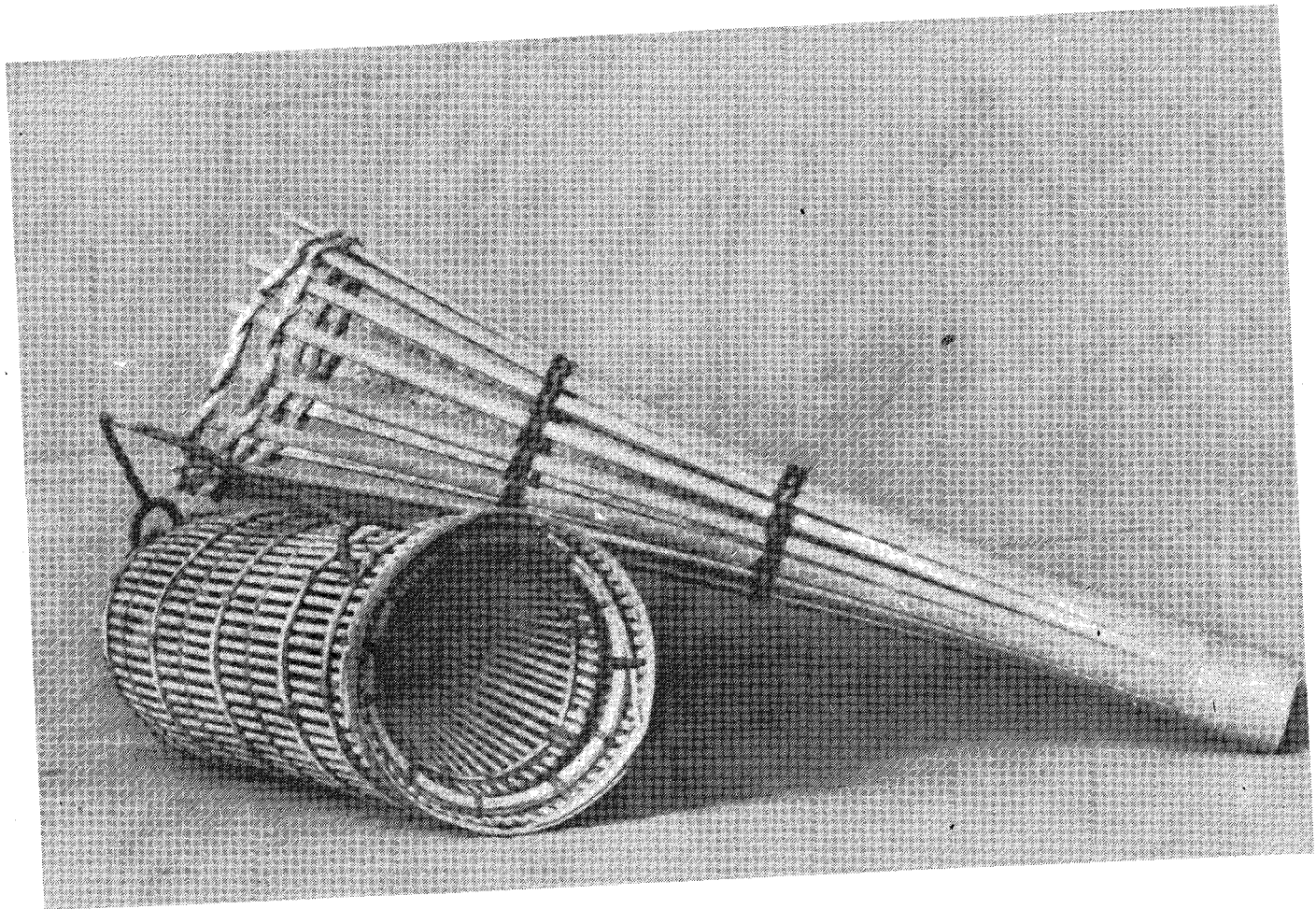


Foto detail dari bagian ujung Serinding.

Detailed picture of the 'Serinding'.



Bubu dan Tengkalak, adalah alat yang dipakai sebagai perangkap ikan. Dipasang pada air yang alirannya deras. Bubu dibuat dari bambu dengan anyaman yang halus sedang Tengkalak lebih sederhana dan kasar. Berasal dari daerah Bengkulu Utara.

'Bubu and Tengkalak', is a tool used as a fish-trap. It is commonly placed in the strongly current stream. This 'Bubu' is made of smoothly shaped bamboo while the 'Tengkalak' is made in a rather simply form and harsh. These tools are originated from North Bengkulu.



Lumpang Batu, dua buah lumpang yang berasal dari daerah Bengkulu Selatan merupakan alat dapur berfungsi untuk menumbuk rempah-rempah atau bumbu masak. Terbuat dari batu.

'Lumpang Batu', these two stone kitchen utensils are used as pounders for spices or cooking spices.

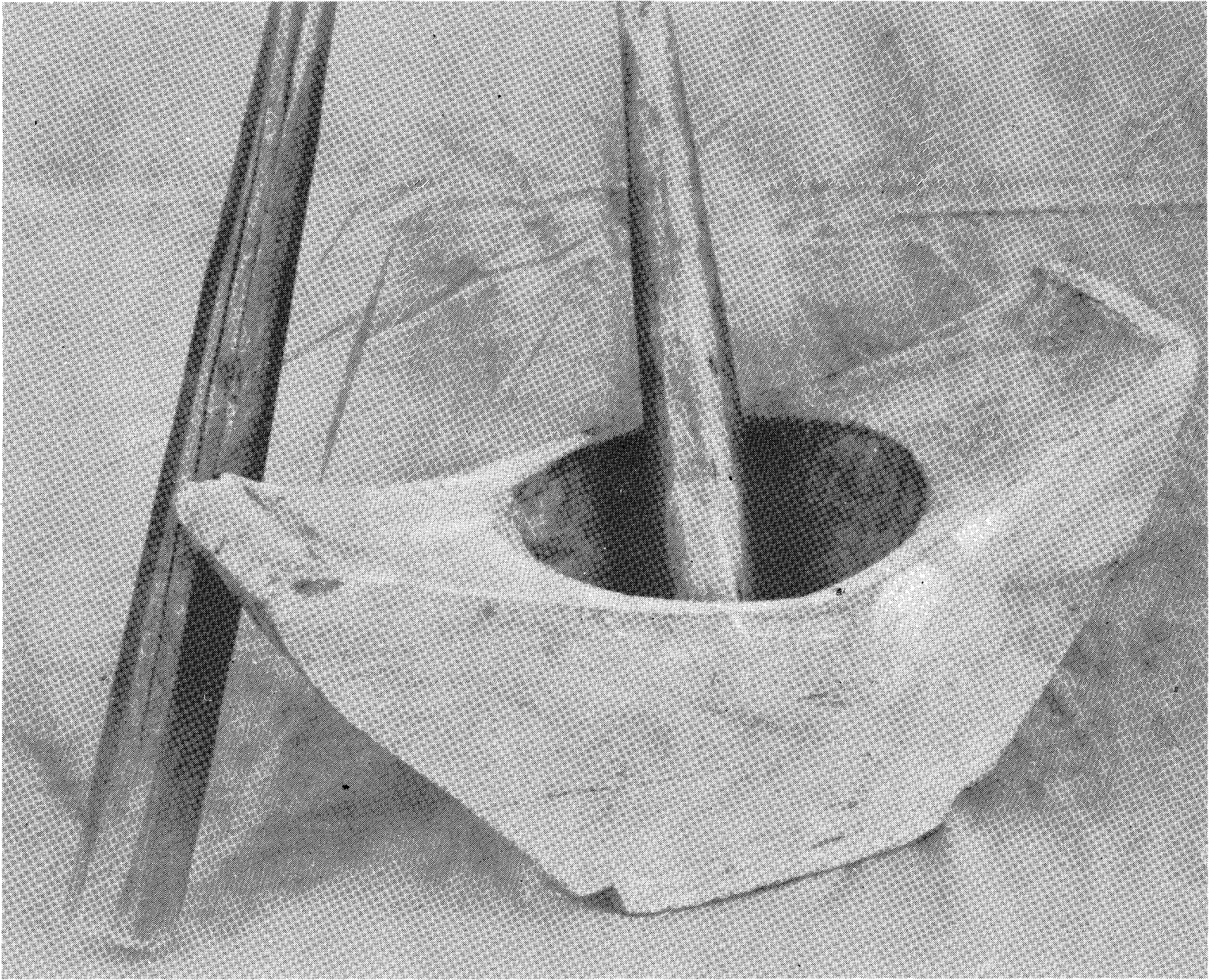


Foto detail lumpang beserta penumbuknya.

Detailed picture of a spice-pounder with its thumper.



Lumpang Kayu, adalah alat dapur yang digunakan untuk menumbuk gabah atau untuk menumbuk beras. Semuanya terbuat dari kayu baik lumpang maupun alat penumbuknya. Berasal dari daerah Rejang Lebong.

'Lumpang Kayu', or wooden pincer is a kitchen utensil used for rice-pounder. Both rice-pounder and its thumper are made of wood which are originated from Rejang Lebong area.



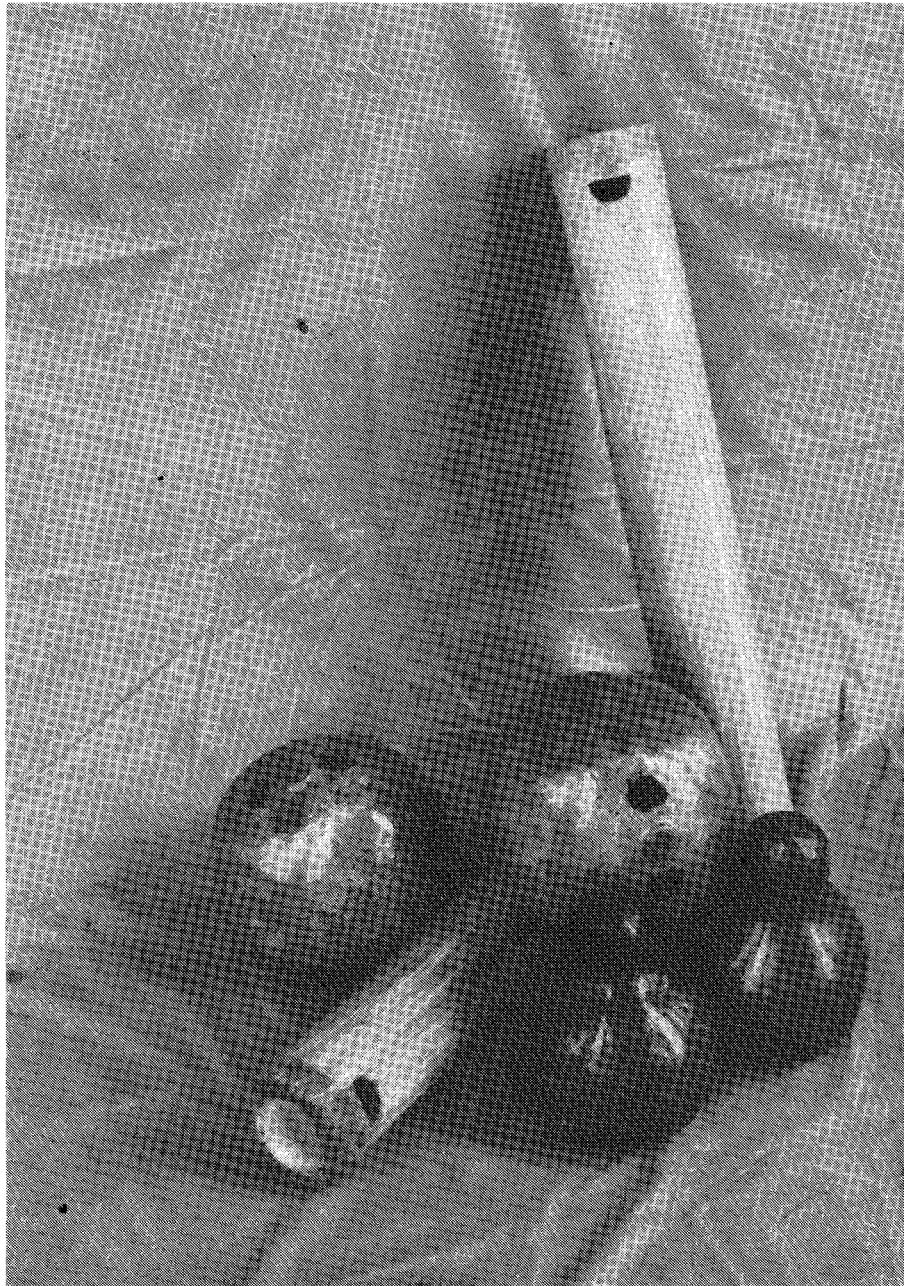
Alat-alat dapur berupa irus dari tempurung kelapa, mangkuk dari kayu pohon, saringan dari bambu dipakai untuk membuat santan kelapa.

Some kitchen utensils: 'Irus' made of coconut-shell, a wooden bowl, a bamboo sieve used for making coconut milk.



Tempat air minum, terbuat dari bambu dan tempurung kelapa. Berfungsi untuk membawa bekal air minum sewaktu bepergian atau ke sawah.

Drinking utensils made of bamboo and coconut shell. These utensils serve for carrying water during a traveling or working in the field.



Tempat air dari bambu, tempurung kelapa atau dari buah labu yang telah dikeringkan.

A water container made of bamboo, coconut shell or a dried melon.



Dandang atau Kukusan, adalah alat dapur yang dipergunakan untuk menanak nasi. Semuanya terbuat dari kayu nangka. Berasal dari daerah pedalaman Bengkulu.

'Dandang dan Kukusan', are kitchen utensils used for cooking rice. Both are made of a jack-fruit wood which are originated from inland Bengkulu.



Tempat garam, terbuat dari buah labu yang telah dikeringkan dan dibersihkan, kemudian dimasukkan ke dalam anyaman rotan sebagai sarung dan pegangannya.

Salt cellar, is made of cleaned and dried melon that covered with a woven rattan which serves as a sheat and holder as well.



Kelontong Sapi, adalah alat kelengkapan untuk hewan piaraan yang biasa dikalungkan pada hewan. Terbuat dari bahan kayu.

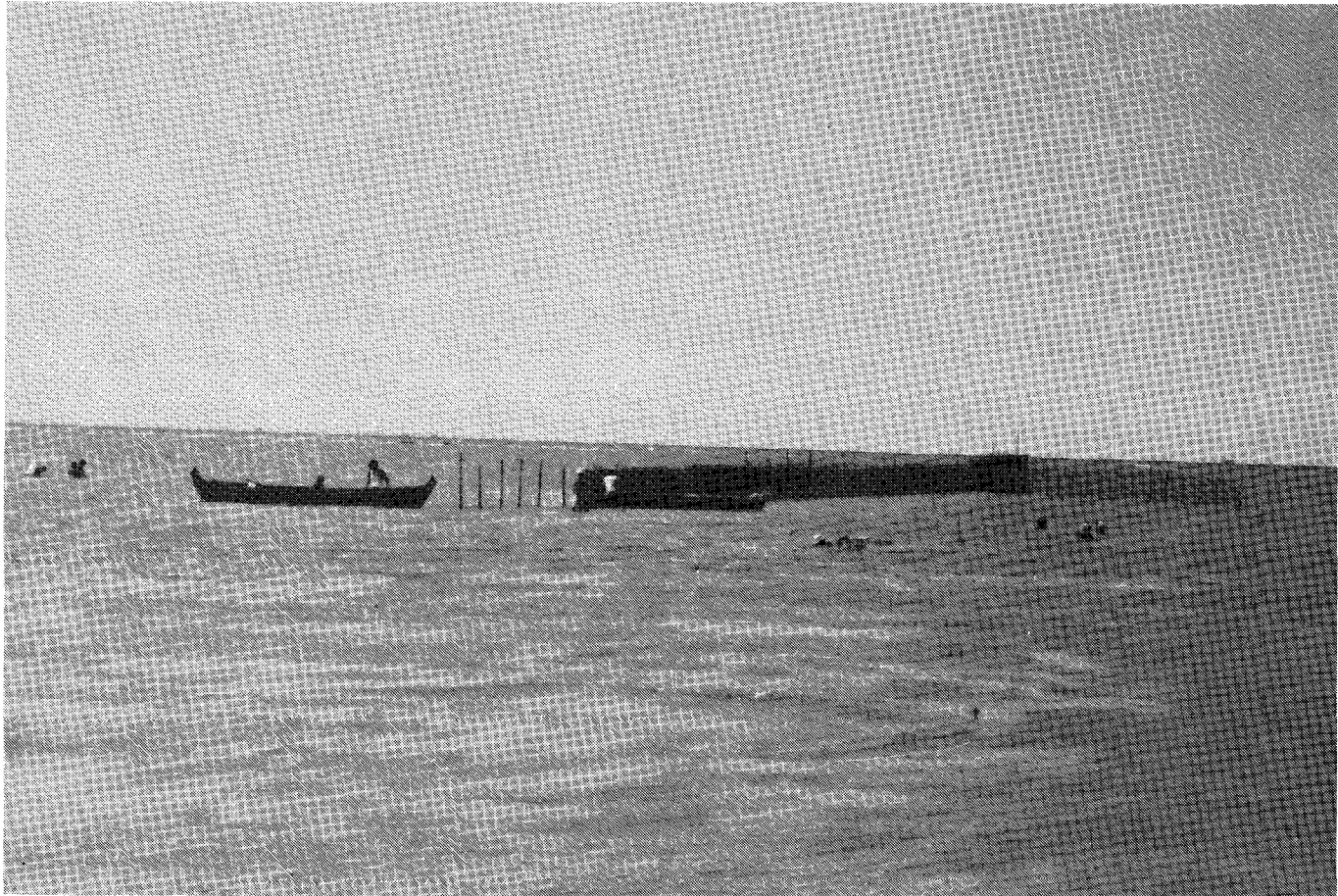
'Kelontong Sapi', is an outfit for cattle that commonly used as a cattle's necklace. It is made of wood.

ALBUM
PERALATAN TRADISIONAL
DKI JAKARTA

Album of DKI Jakarta Traditional Equipment

Deskripsi / Pemotret
Description / Photographer

BAMBANG PURWONO



Bubu, alat penangkap ikan dengan menggunakan perahu dan patok-patok penahan yang membentuk perangkap ikan. Terbuat dari bambu. Berasal dari daerah Cilincing, Jakarta Utara.

'Bubu', is a kind of fish-trap that using a boat and stakes for maintaining a fish trapping. It is made out of bamboo and originated from Cilincing area, North Jakarta.



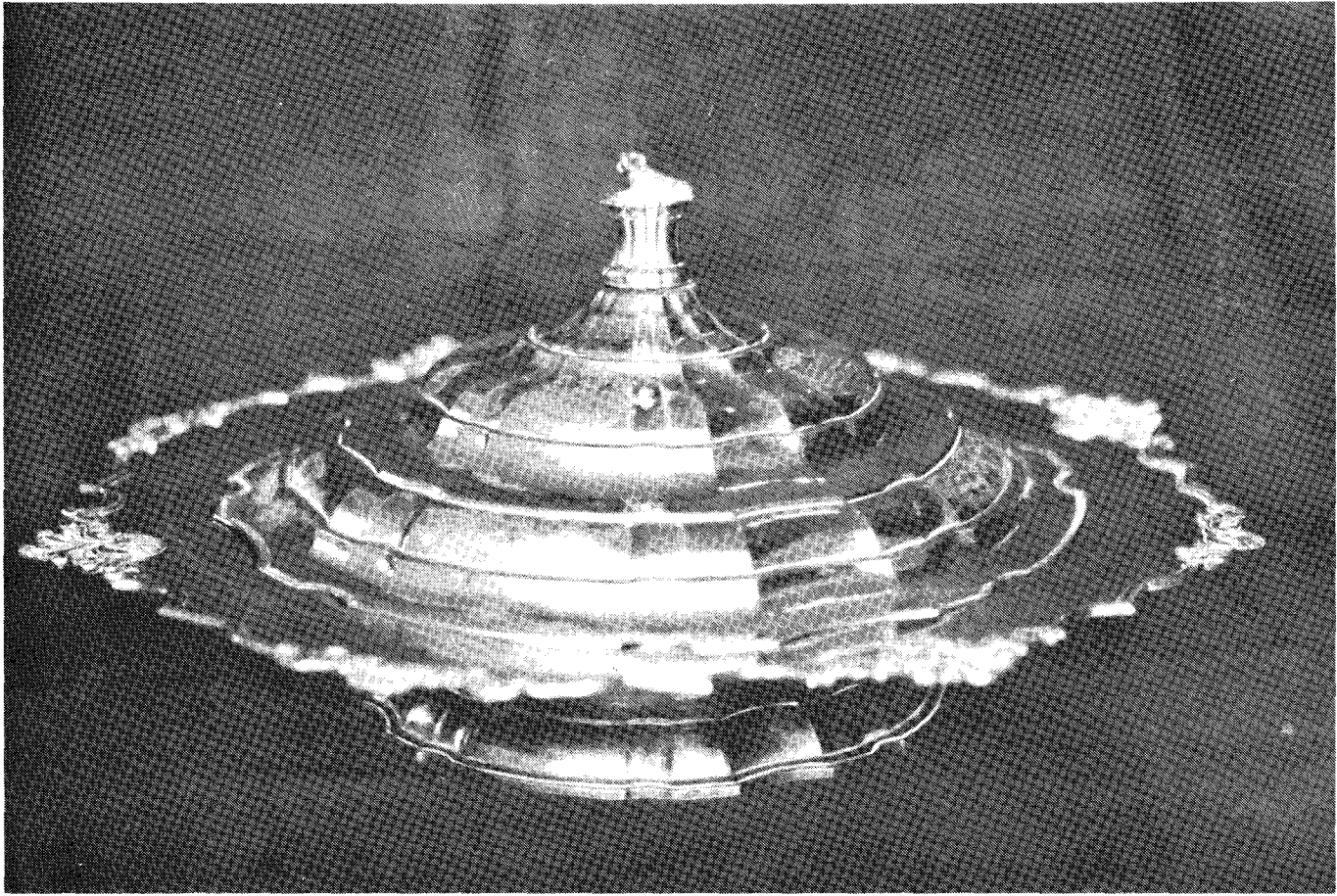
Bubu alat penangkap ikan di daerah Cilincing, Jakarta Utara.

'Bubu' a fish-trap from Cilincing area, North Jakarta.



Tempat air suci, logam berwarna emas koleksi Gereja Immanuel, Jakarta.

A gold plated Holy water container is one of the Emanuel Church's collections, Jakarta.



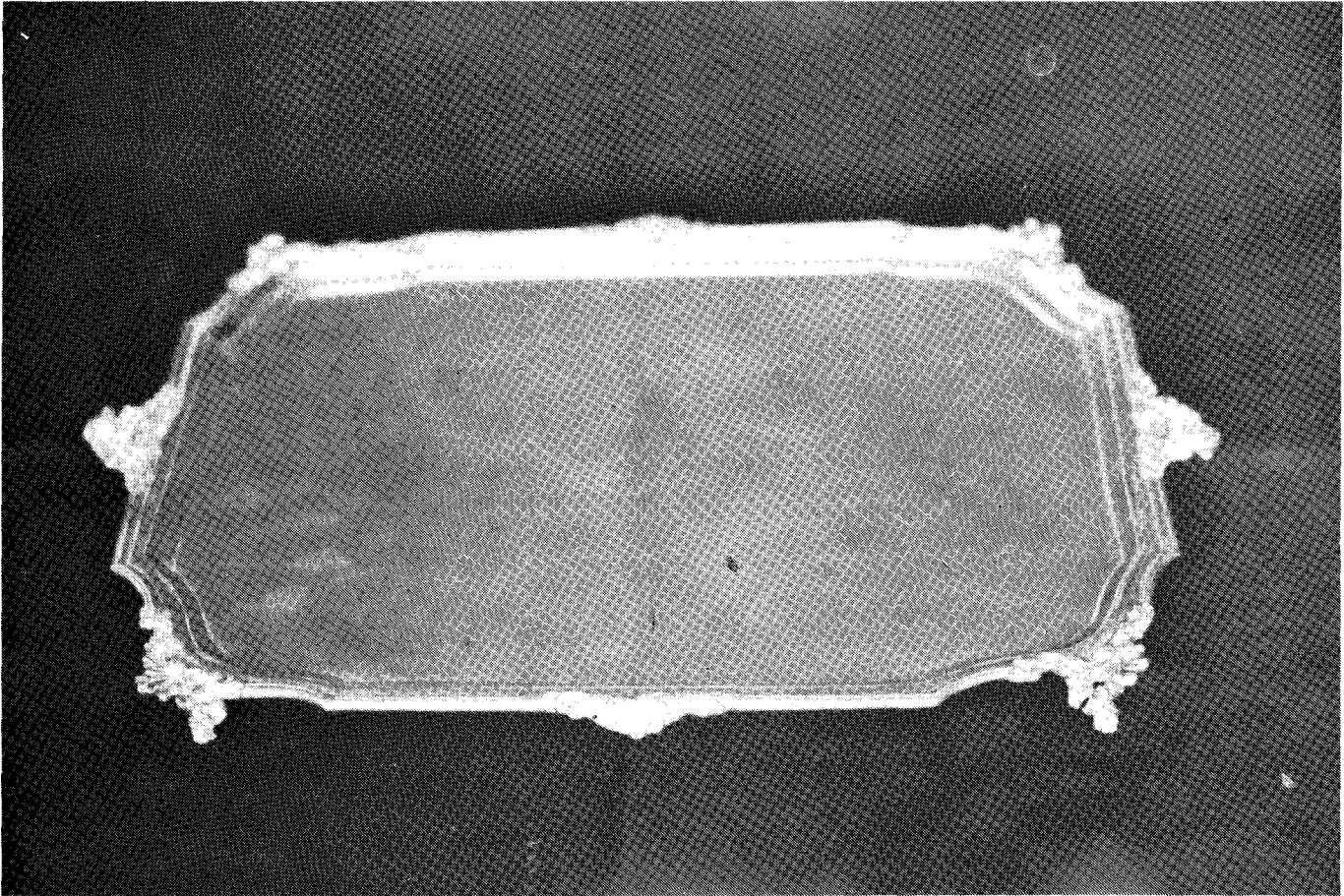
Piring logam dengan tutupnya berwarna kuning emas . Koleksi gereja Emmanuel.

A gold plated metal plate with its cover. A collection of Emmanuel church.



Tempat amal dari logam berwarna kuning emas. Koleksi gereja Immanuel.

A metal gold plated donation container. A collection of Emmanuel church.



Nampan, alat kelengkapan upacara di gereja, terbuat dari logam berwarna kuning. Koleksi gereja Immanuel.

A gold plated tray for ceremonial church equipment. A collection of Emmanuel church.



Tempat minum perak pemberian dari G.G. John Camphunya.

A silver drinking cup donated by G.G. John Camphunya.

ALBUM
PERALATAN TRADISIONAL
JAWA TENGAH

Album of Central Java Traditional Equipment

Deskripsi/Pemotret
Description / Photographer

PRJO S. WINARDI



Keris, dikenal sebagai senjata tusuk yang memiliki kemampuan spiritual dari pemakainya. Terbuat dari besi dan nikel dengan teknik tempa.

'Keris', is known as a stabbing-knife that believed as a weapon which could give a spiritual power for whoever wants to use it. It is made of steel and nickel which is processed with wrought-iron technique.

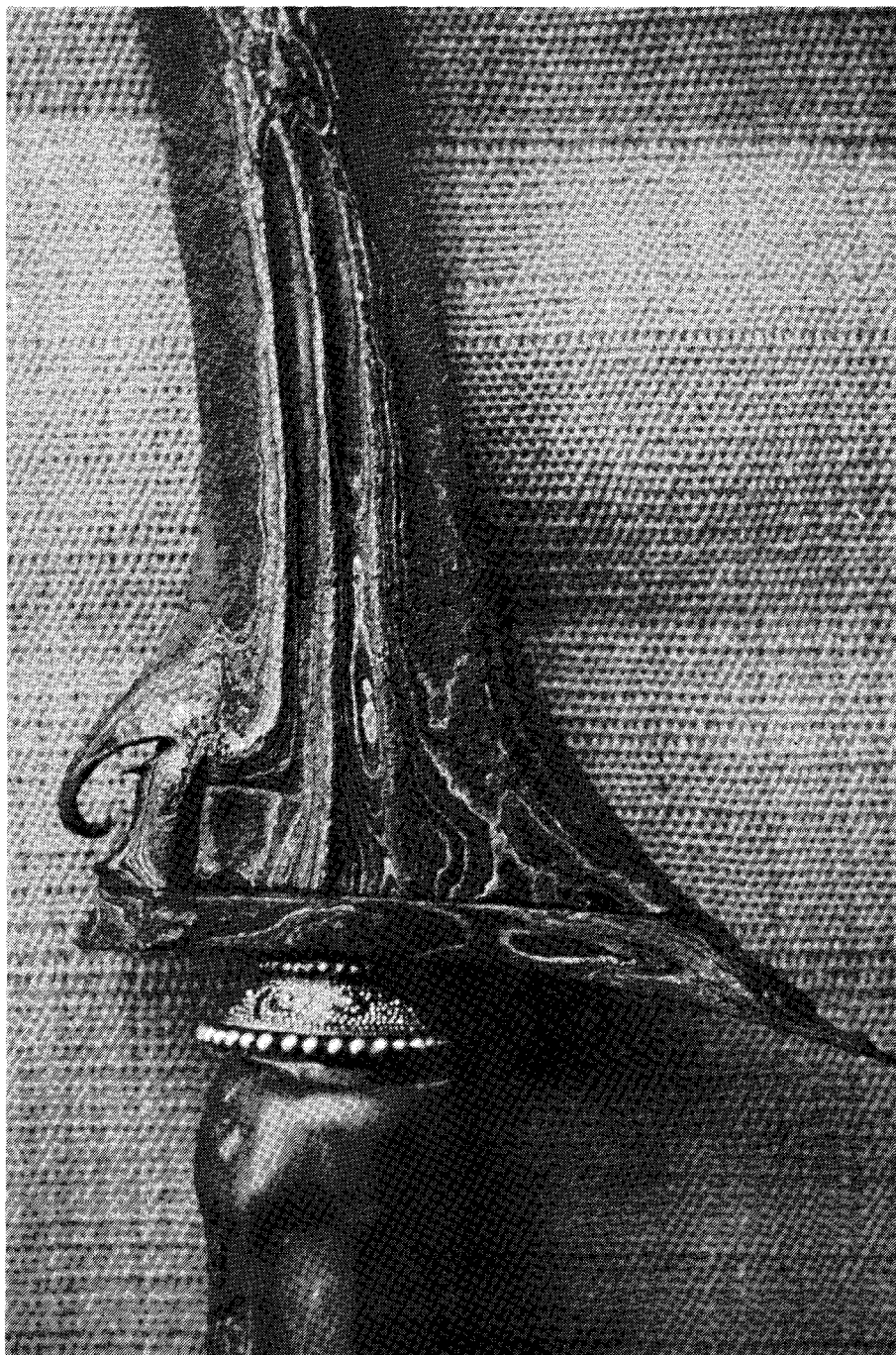


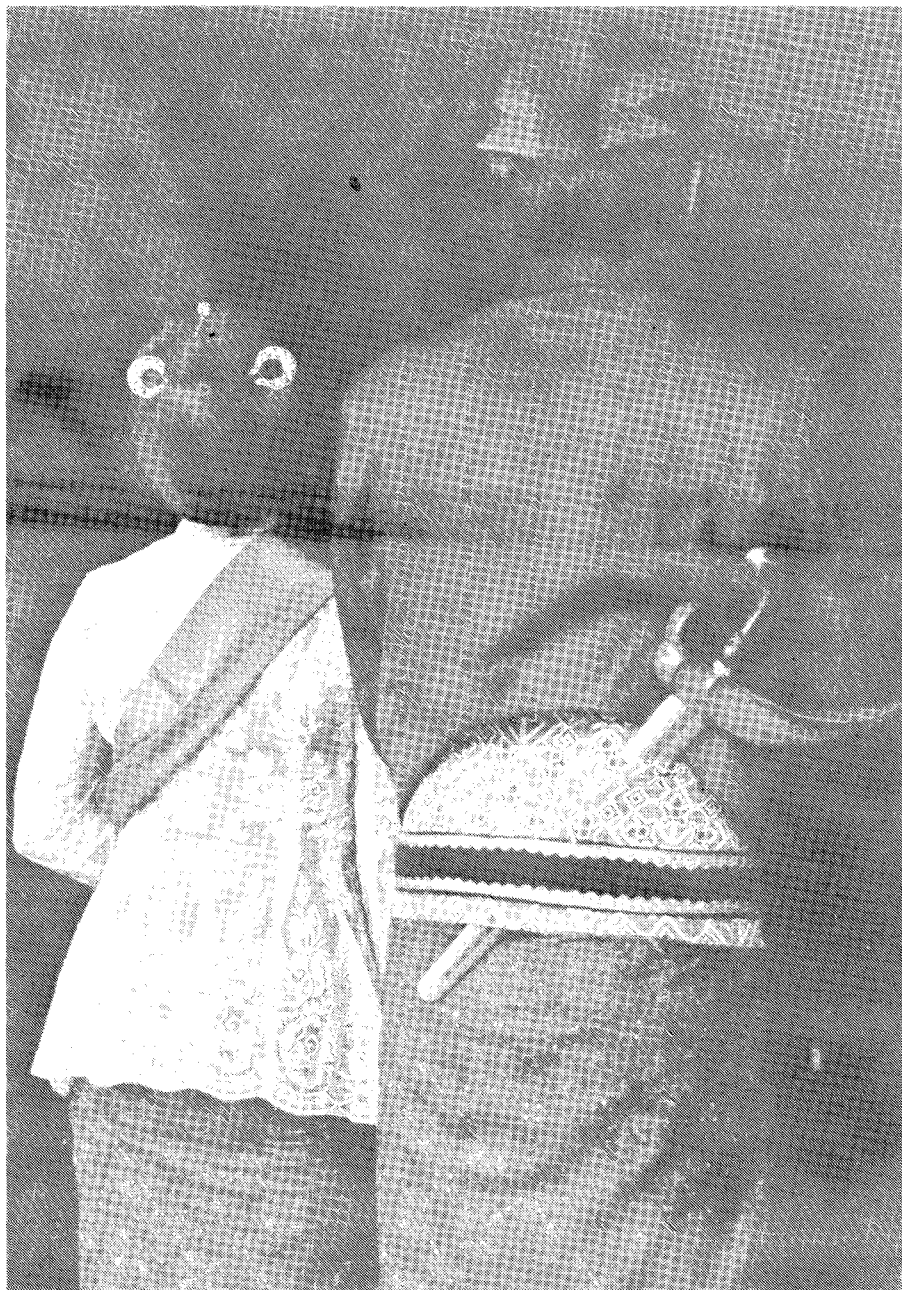
Foto detail keris dan teknik penempaan .

Detailed picture of 'Keris' and its iron-wrought tehniqe.



Keris, bagian keris antara lain; hulu keris, Mendak, Bilah Keris, dan Wrangka.

'Keris', is consist of different parts: Holder of 'Keris', 'Mendak', Blade (Bilah), and its Sheath (Wrangka).



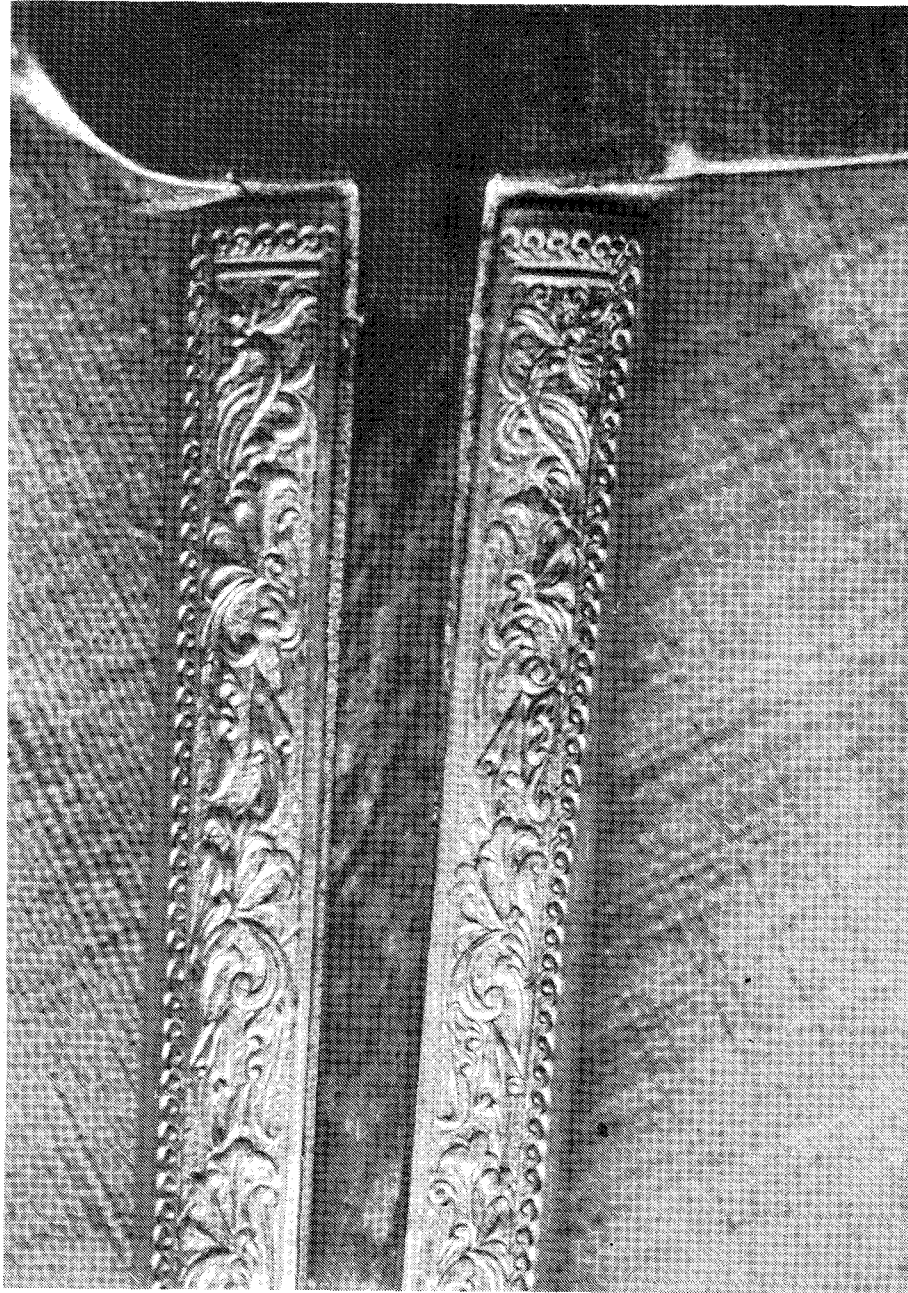
Keris di samping sebagai senjata, juga dipakai sebagai kelengkapan pakaian tradisional Jawa.

Apart from its function as a weapon, 'Keris' also used as a part of Javanese traditional costumes.



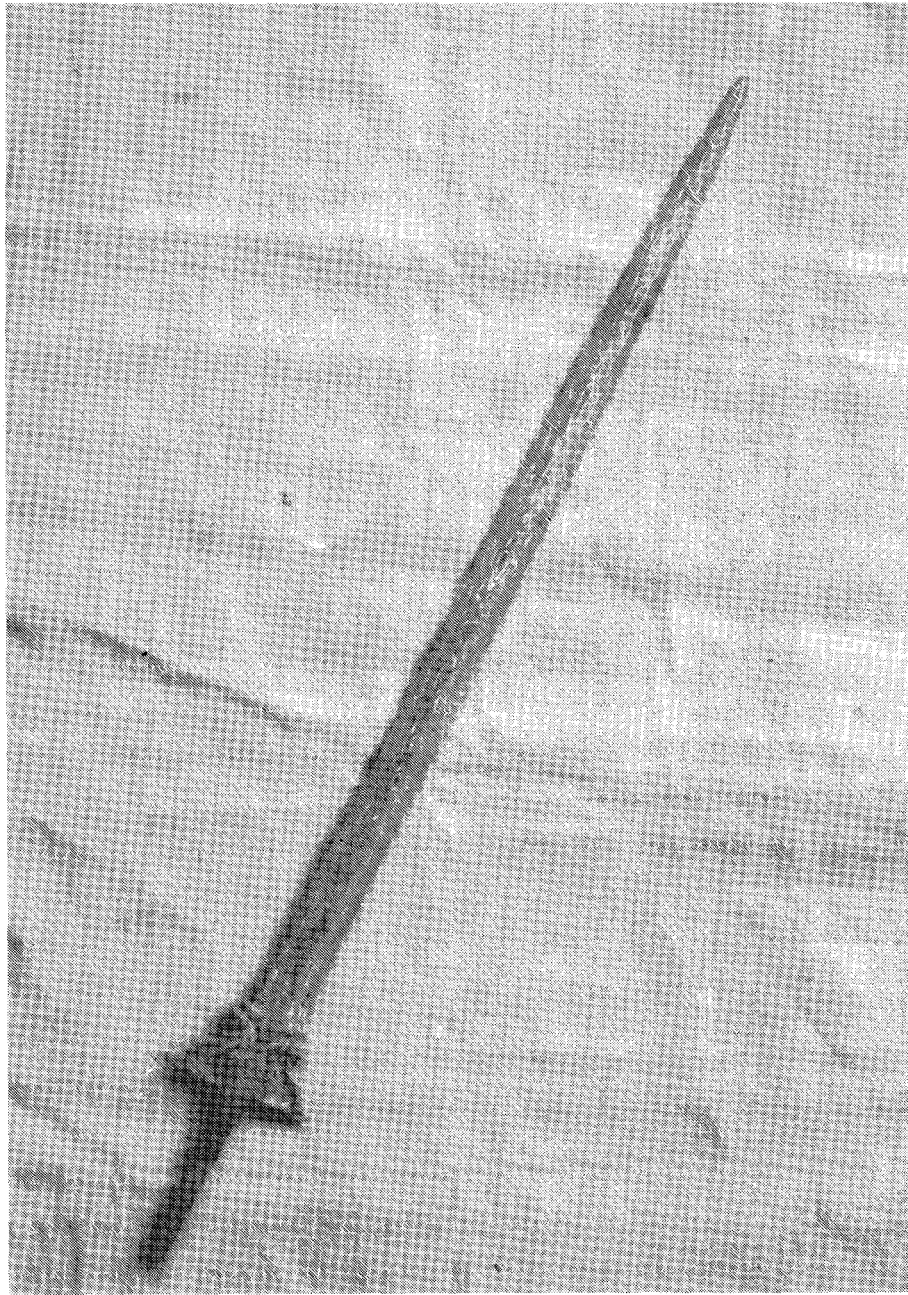
Tombak, adalah alat tusuk tradisional disamping keris yang dianggap mempunyai kekuatan magis oleh pemiliknya. Bilah tombak terbuat dari besi dan nikel sebagai bahan pamor. Teknik pembuatannya dengan cara tempa seperti halnya pembuatan keris. Sedangkan wrangka/sarungnya terbuat dari kayu.

'Tombak', is a traditional spear besides 'keris' that also presumed possessing magical power by the owner. The blade of this spear is made of steel and nickel as its 'pamor'. As well as 'Keris', this spear is also created by using a wrought iron technique, while its sheath is made of wood.



Wrangka, adalah sarung keris, terbuat dari kayu. Kadangkala wrangka dilengkapi pendok, logam kuningan yang diukir dengan teknik tatah.

'Wrangka', is a 'Keris' sheath that made of wood. Sometimes, this 'wrangka' is furnished with 'pendok', a carved brass using inlay tehniqye.



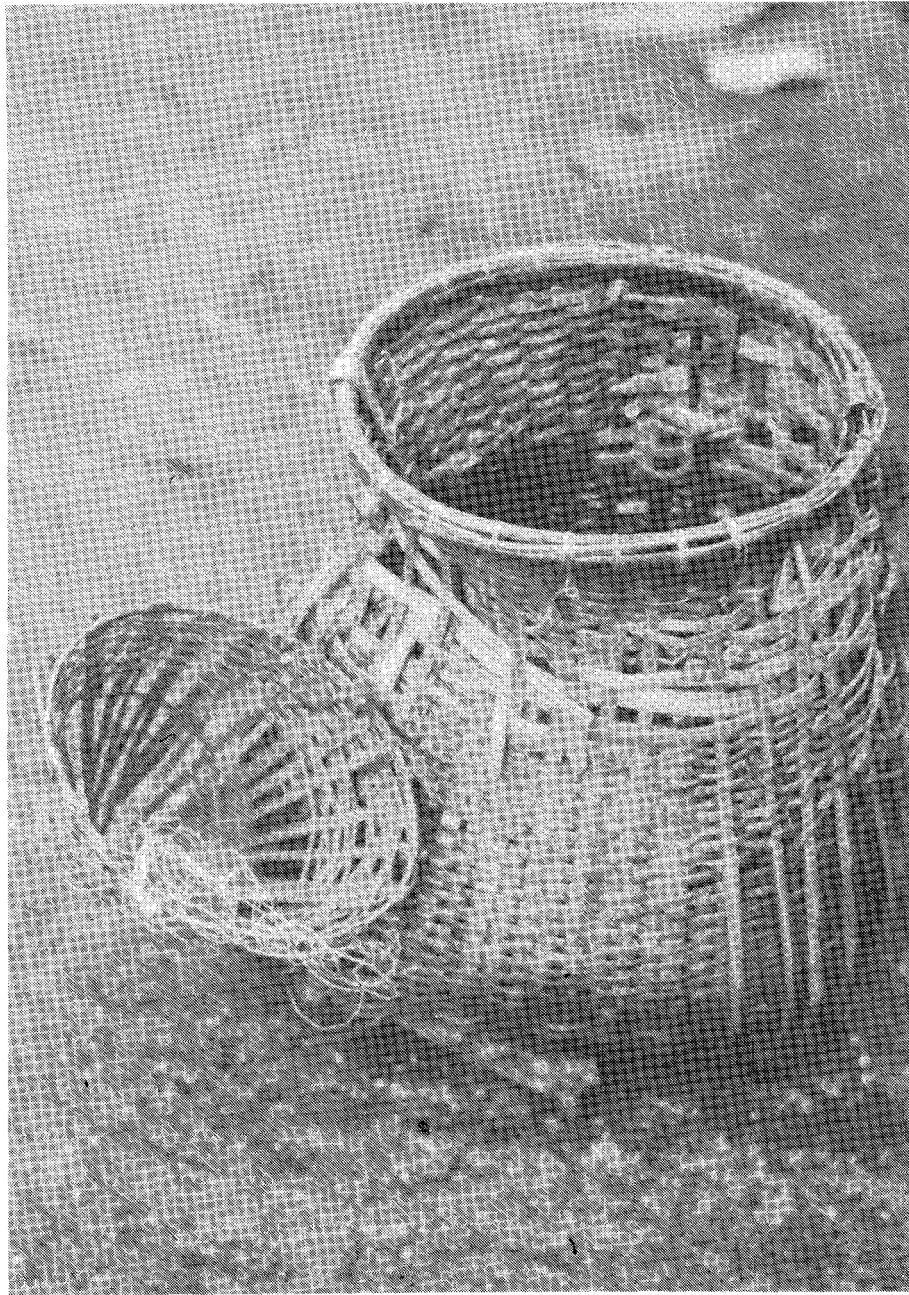
Pedang, Dapur Naga Pengantin, pamor mlumah, tangguh Madiun. Adalah jenis pedang yang kedua sisinya tajam, berfungsi sebagai senjata tusuk.

'Pedang', 'Dapur Naga Pengantin', 'pamor mlumah', 'tangguh Madiun'. These kind of swords which have sharp in both sides of every blades are serve as a stabling-weapon.



Entol, merupakan alat untuk menjaring ikan kecil-kecil, terbuat dari benang nilon dengan teknik pembuatannya dirajut. Berasal dari daerah Kampung Sikembu, Bandengan Jepara.

'Entol', is a tool used for catching a small fish. It is made of netted-nylon. It is originated from the village of Kampung Sikembu, Bandengan Jepara.



Kepis, adalah peralatan menangkap ikan yang berfungsi untuk tempat hasil tangkapan ikan. Terbuat dari bambu yang dianyam.

'Kepis', is a fish-trap equipment that serves as fish container. It is made of a woven bamboo.



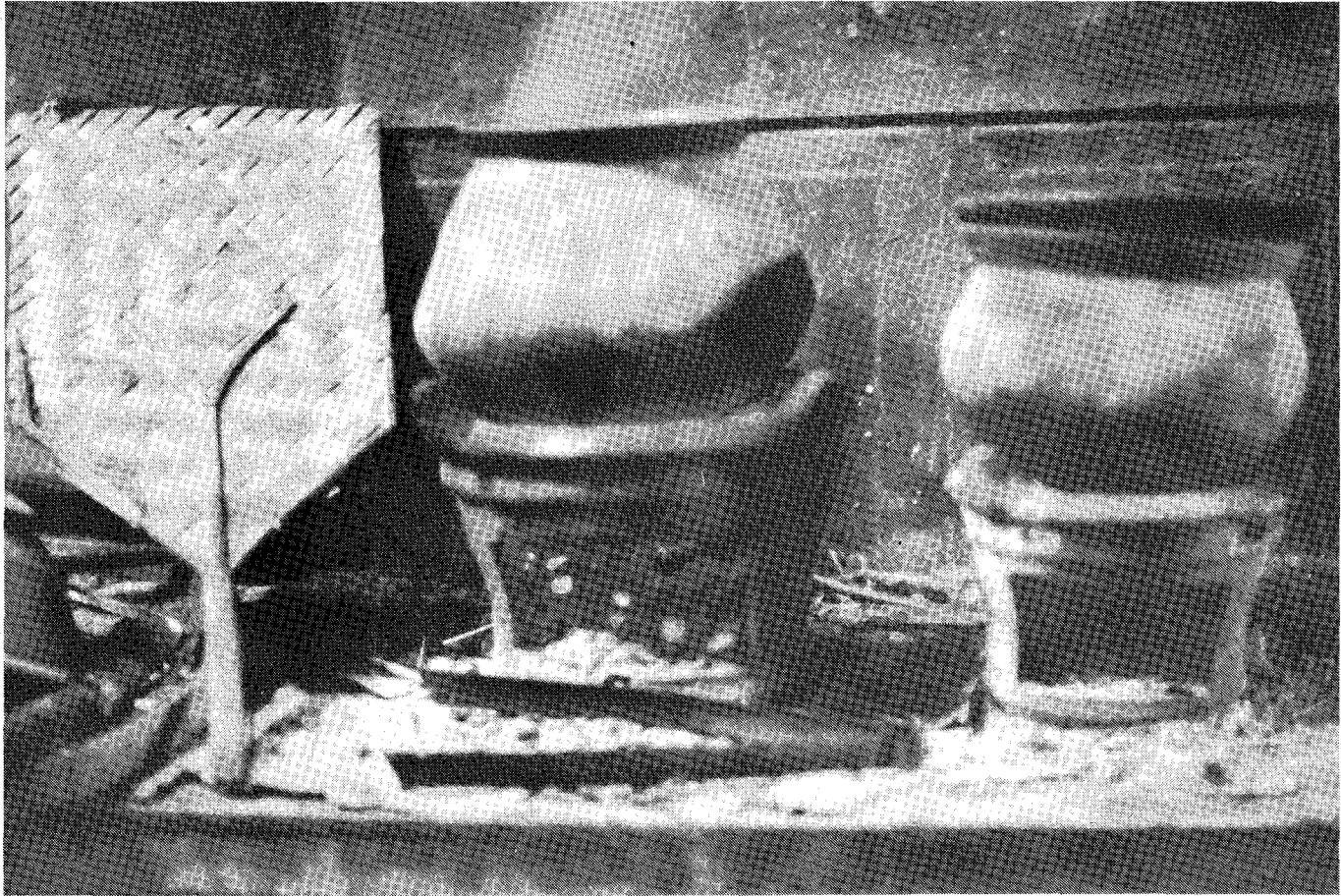
Jala, adalah alat penangkap ikan, terbuat dari benang lawe. Ujung jala dipasang tali untuk pegangan. Cara pembuatannya dengan teknik merajut.

'Jala', is a fish-trap that made of a 'benang lawe'. At the summit of this nett is tied up with a rope as a holder. It is made by using a netting-tehnique.



Susug, alat penangkap ikan yang terbuat dari bambu yang disusun berbentuk kerucut dengan teknik ikat. Tinggi susug sepanjang lengan tangan untuk dapat menjangkau dasar alat tersebut.

'Susug', is a kind of bamboo fish-trap that shaped in a conical form by 'ikat' technique. Its length should be as a man's arm in order one could easily reach the bottom of this fish-trap.



Seperangkat alat masak dengan menggunakan bahan bakar arang. Terbuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dikeringkan dan dibakar.

One set of charcoal cooking kitchen utensils.



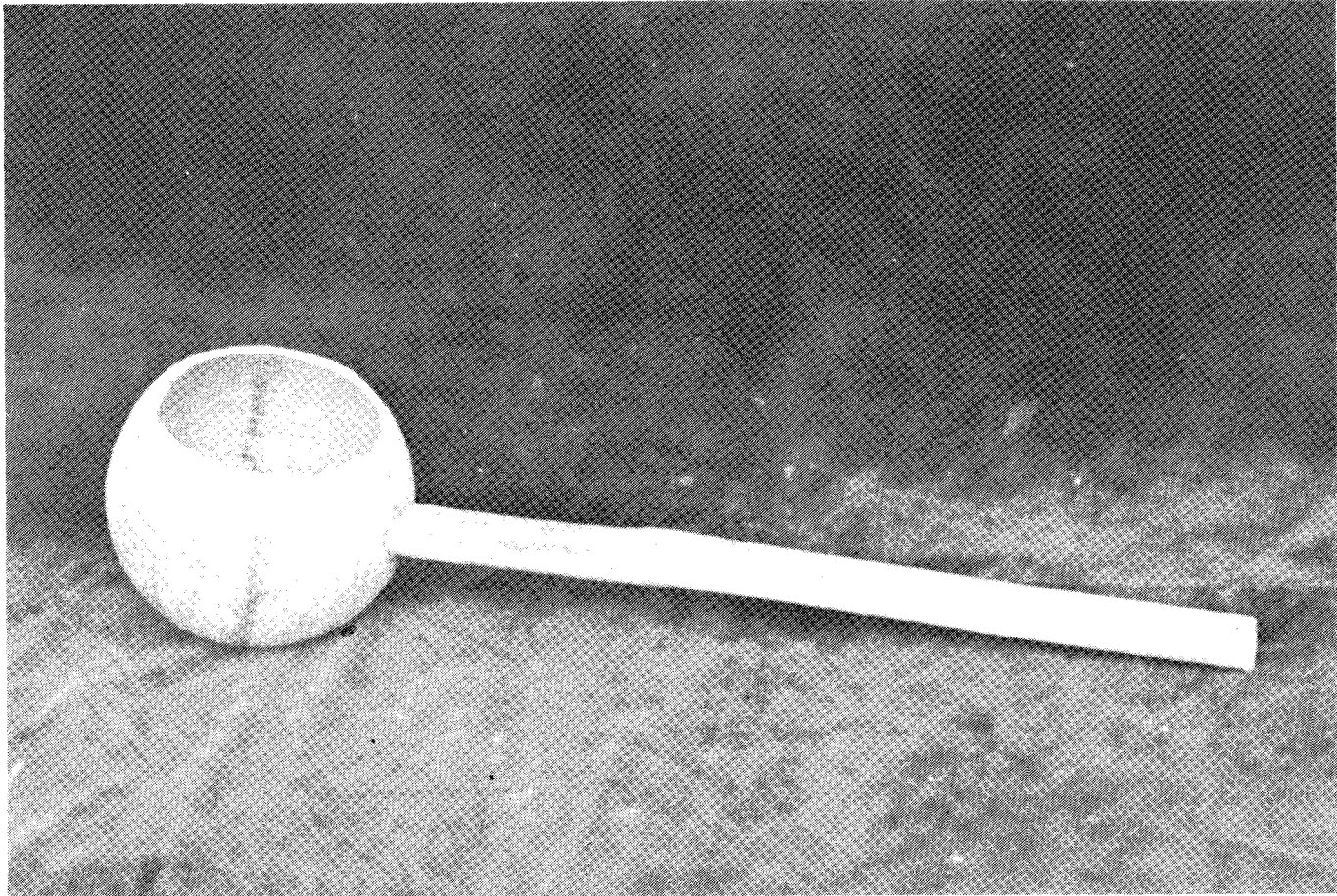
Keren dan Kendil, adalah perkakas dapur yang terbuat dari tanah liat, sedangkan keren adalah semacam tungku dengan bahan bakar menggunakan kayu. Berfungsi untuk tempat memasak air atau mengukus makanan.

'Keren and Kendil', both are earthen-ware kitchen utensils that made of terra cota ceramic. The 'Keren' itself is a traditional firewood oven. These utensils used for boiling water pan or for steaming food.



Lumpang Batu, adalah peralatan dapur yang terbuat dari batu yang dilobangi, berfungsi untuk menumbuk padi, jagung dan lain-lain.

'Lumpang Batu', is one of kitchen utensils that made out of stone. This masive stone with a hole on it is served for rice-pounder, corn-pounder, etc.



Siwur, perkakas dapur yang terbuat dari tempurung kelapa yang diberi pegangan dari bilah bambu. Berfungsi sebagai alat pengambil air atau gayung, juga berfungsi sebagai kelengkapan upacara adat Jawa.

'Siwur', is one of kitchen utensils that made out of a half coconut shell with a bamboo holder. It is used for water scoop or 'gayung', and also used for part of Javanese traditional ceremonial tools.



Lemper Batu, perkakas dapur yang berfungsi sebagai alat untuk membuat sambal atau menghaluskan bumbu masak. Terbuat dari batu.

'Lemper Batu', this stone-made kitchen utensil used for grinding cooking spices or 'sambal' (chili-sauce).



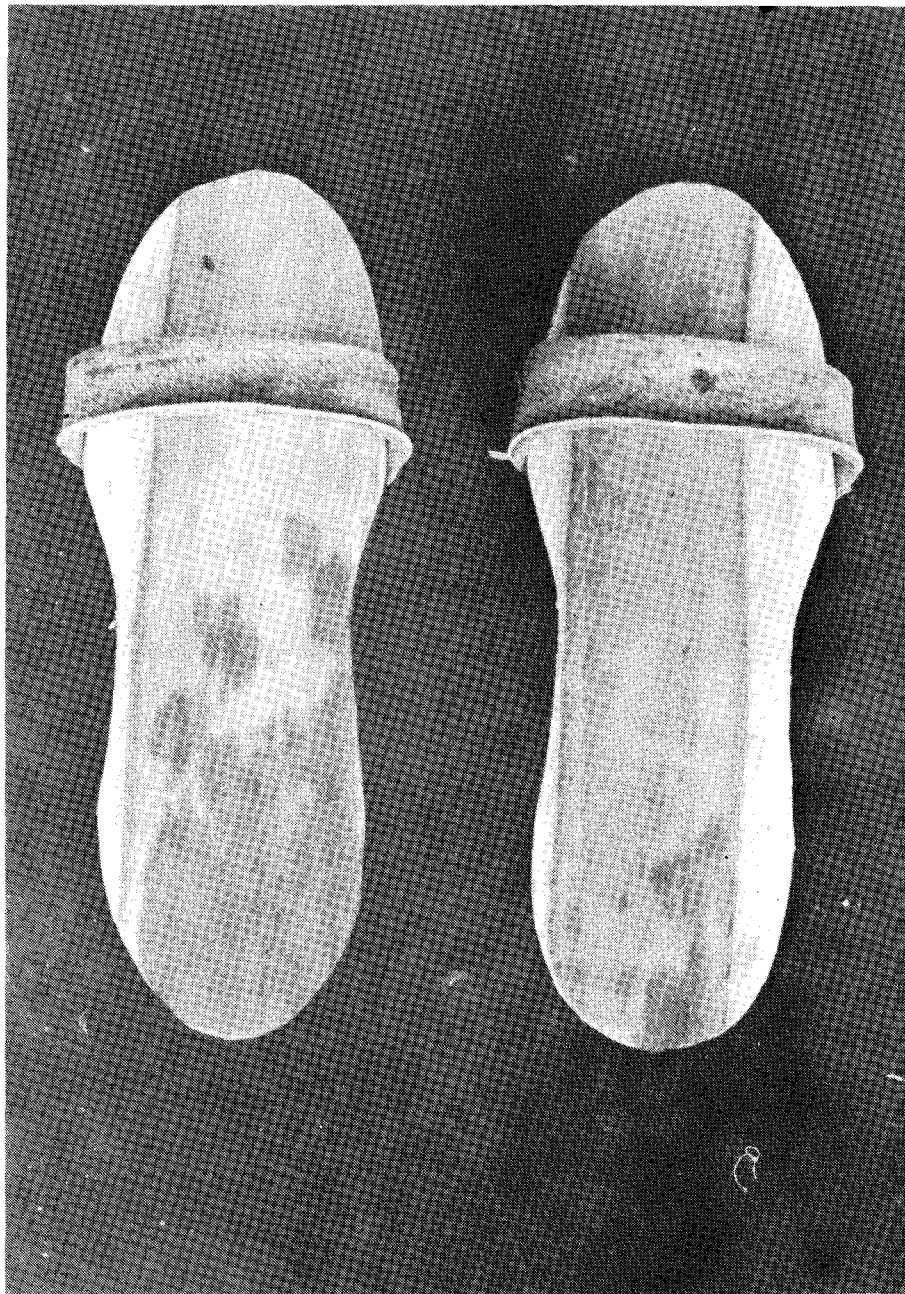
Teko, berfungsi untuk menyedu air minum atau teh panas. Terbuat dari tembaga dengan teknik pembuatan tempa. Berasal dari daerah Boyolali.

'Teko', it serves for boiling water for making drinking water; coffee or tea. It is made of copper with wrought-iron process. It is originated from Boyolali, Central-Java.



Kekep, Kukusan, Kuali dan Keren. Perabot dapur tradisional berfungsi untuk menanak nasi. Banyak digunakan masyarakat petani dan nelayan di Jawa Tengah, dengan bahan bakar kayu.

'Kekep', 'Kukusan', 'Kuali', and 'Keren'. These traditional kitchen utensils commonly used with firewood for cooking rice. Mostly used by farmers and fishermen communities in Central Java.



Teklek, alas kaki atau sandal. Terbuat dari kayu yang dibentuk sedemikian rupa dan dipasah halus serta diberi serempang dengan karet ban sepeda bekas.

'Teklek', is wooden slipper or 'sandal'. It is made of smoothened wood with a used bicycle tire.



Kursi Makan, kursi makan yang biasa digunakan dikalangan keturunan ningrat. Terbuat dari kayu dengan bentuk stilisasi sulur gelung dan ukiran dengan motif daun dan bunga, dikombinasikan dengan anyaman rotan. Berfungsi untuk tempat duduk di ruang makan.

'Kursi Makan', this dinner-chair is mostly used by a royal family. It is made of wood which is carved with a floral and 'sulur-gelung' motif, and combined with a woven rattan seat.



Paidon, perabot rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat meludah pada waktu makan sirih. Terbuat dari kuningan dengan teknik pembuatan tempa.

'Paidon', is a house-ware that serves as a spitting jug during 'makan sirih' (munching Piper Betle Leaf). It is made of brass with iron-wrought process.



Bokor, peralatan yang berfungsi untuk menaruh bunga setaman dalam upacara adat Jawa. Terbuat dari kuningan dengan teknik pembuatan tempa.

'Bokor', is a brass utensil used as a vase in which a bouquet could be placed during a traditional Javanese Ceremony. It is made of brass with iron-wrought process.



Pacul, peralatan bercocok tanam yang berfungsi untuk mencangkul tanah. Bilah pacul terbuat dari besi yang teknik pembuatannya tempa atau pande, sedangkan tangkai untuk memegang terbuat dari kayu. Berasal dari daerah Kauripan, Boyolali.

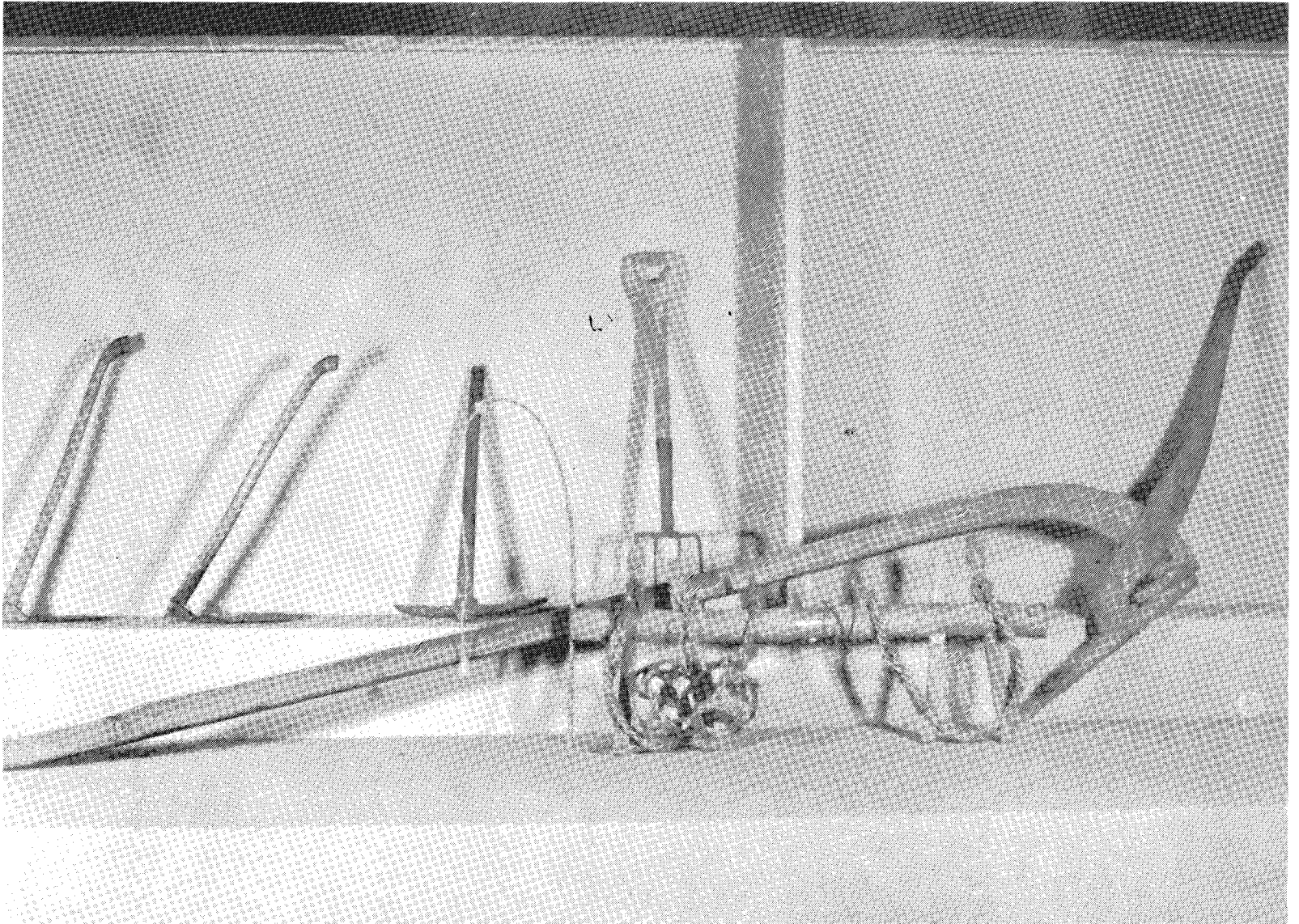
'Pacul', is one of farming tools that serves for cultivating ground. The blade of this broad-hoe is made of wrought iron steel, while its holder is made out of wood. It is originated from Kauripan area, Boyolali.

ALBUM
PERALATAN TRADISIONAL
JAWA TIMUR

Album of East Java Traditional Equipment

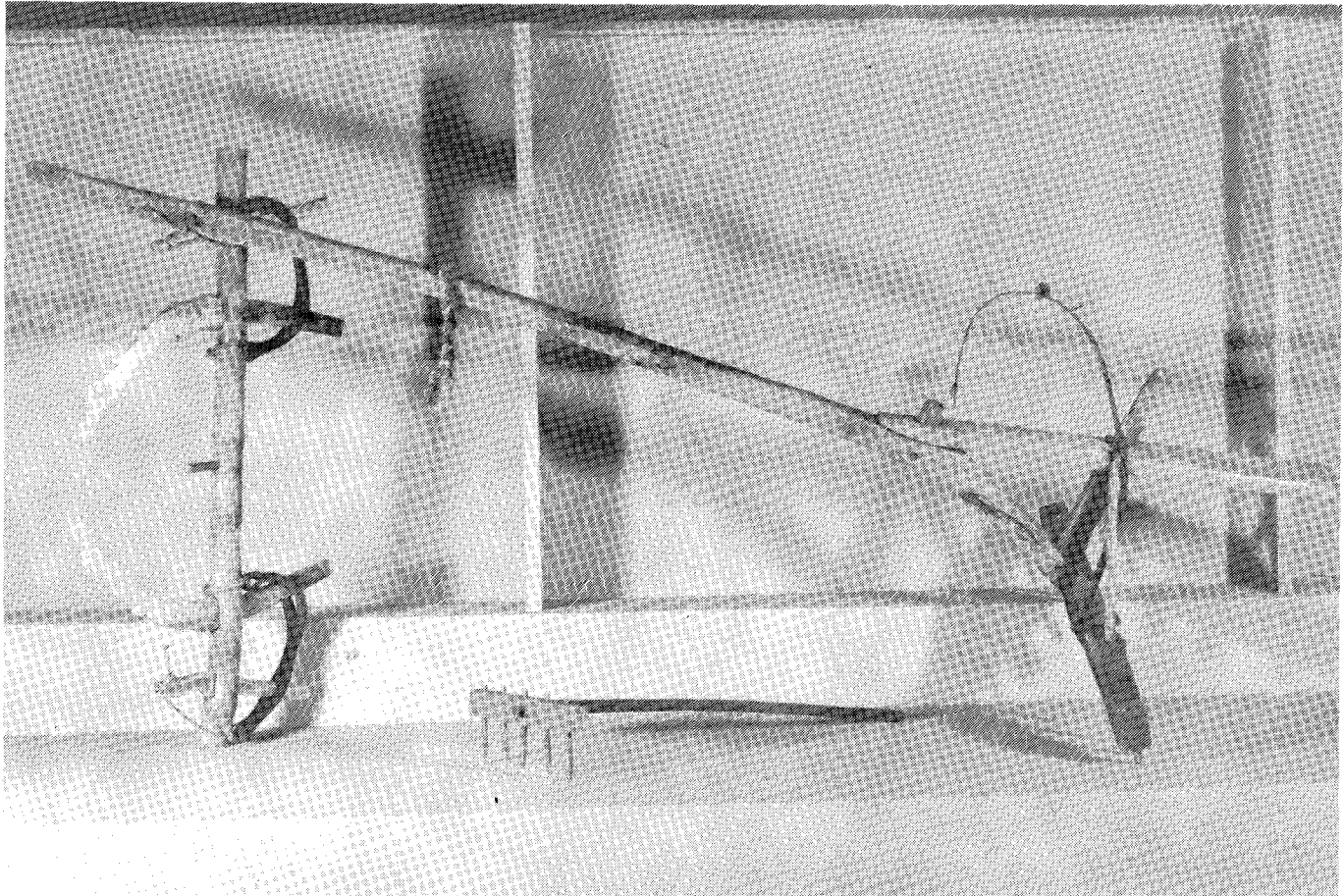
Deskripsi/Pemotret
Description / Photographer

BAMBANG PURWONO



Waluku, alat pertanian yang berfungsi untuk mengolah tanah dengan jalan ditarik oleh dua ekor lembu atau kerbau. Terbuat dari kayu dengan mata bajak dari besi. Koleksi museum Empu Tantular Surabaya.

'Waluku', a farming tool that used for cultivating ground which is pulled by cows or water buffaloes. It is made out of wood with a steel blade. Collection of the Empu Tantular museum.



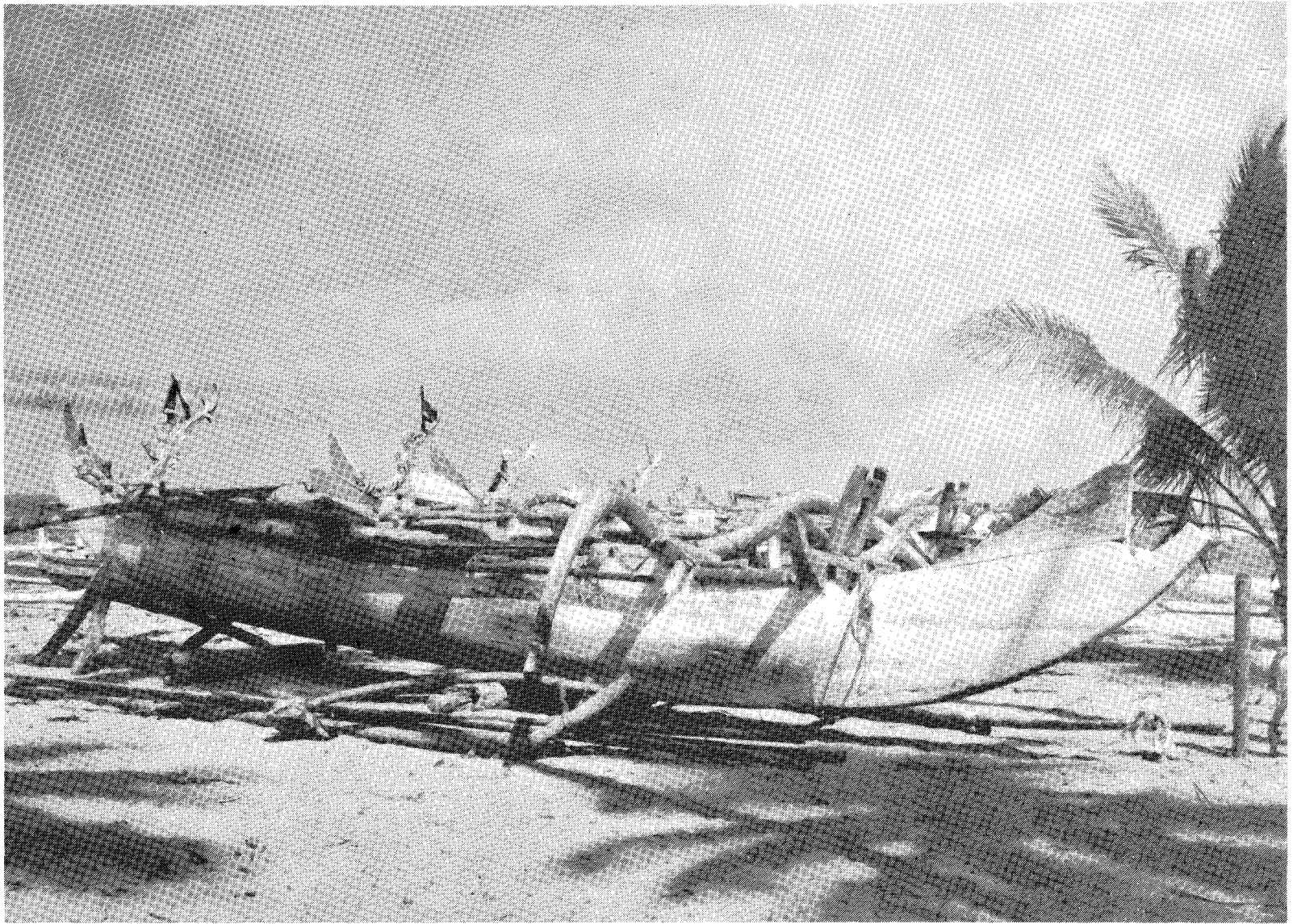
Garu, alat pertanian yang berfungsi untuk meratakan tanah sebelum bibit ditanam. Terbuat dari kayu. Cara menggunakannya dengan ditarik oleh dua ekor ternak lembu atau kerbau. Koleksi Museum Empu Tantular Surabaya.

'Garu', a farming tool that used for leveling ground prior to plant the seeding. It is made out of wood and maintained to be pulled by cows or water buffaloes.



Petani siap berangkat ke sawah dengan memanggul alat yang disebut waluku, sebagai alat untuk membajak.

A farmer seems departed to the field by carrying 'waluku' for cultivating ground on his shoulder



Perahu Jukung, dari desa Legung, Kecamatan Batang, Kabupaten Sumenep.

'A Jukung boat' from the village of Legung, Batang, Sumenep.



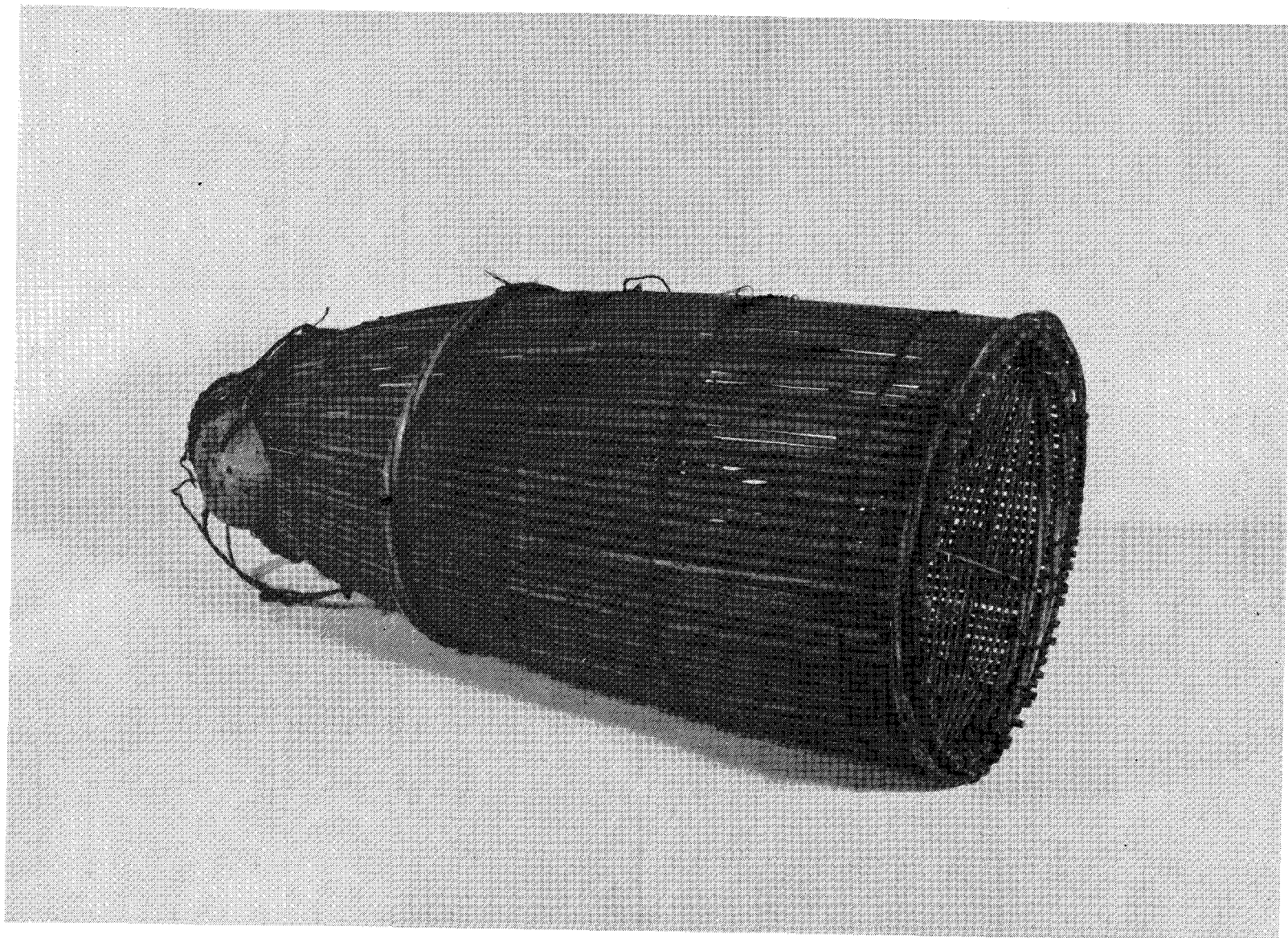
Hiasan depan perahu Jukung, berupa ukiran ikan yang disebut leng-aleng. Merupakan hiasan sakral bagi para nelayan.

Frontispiece boat's decoration formed a carving fish called 'leng-aleng'. It is a sacred decorative motif for fishermen.



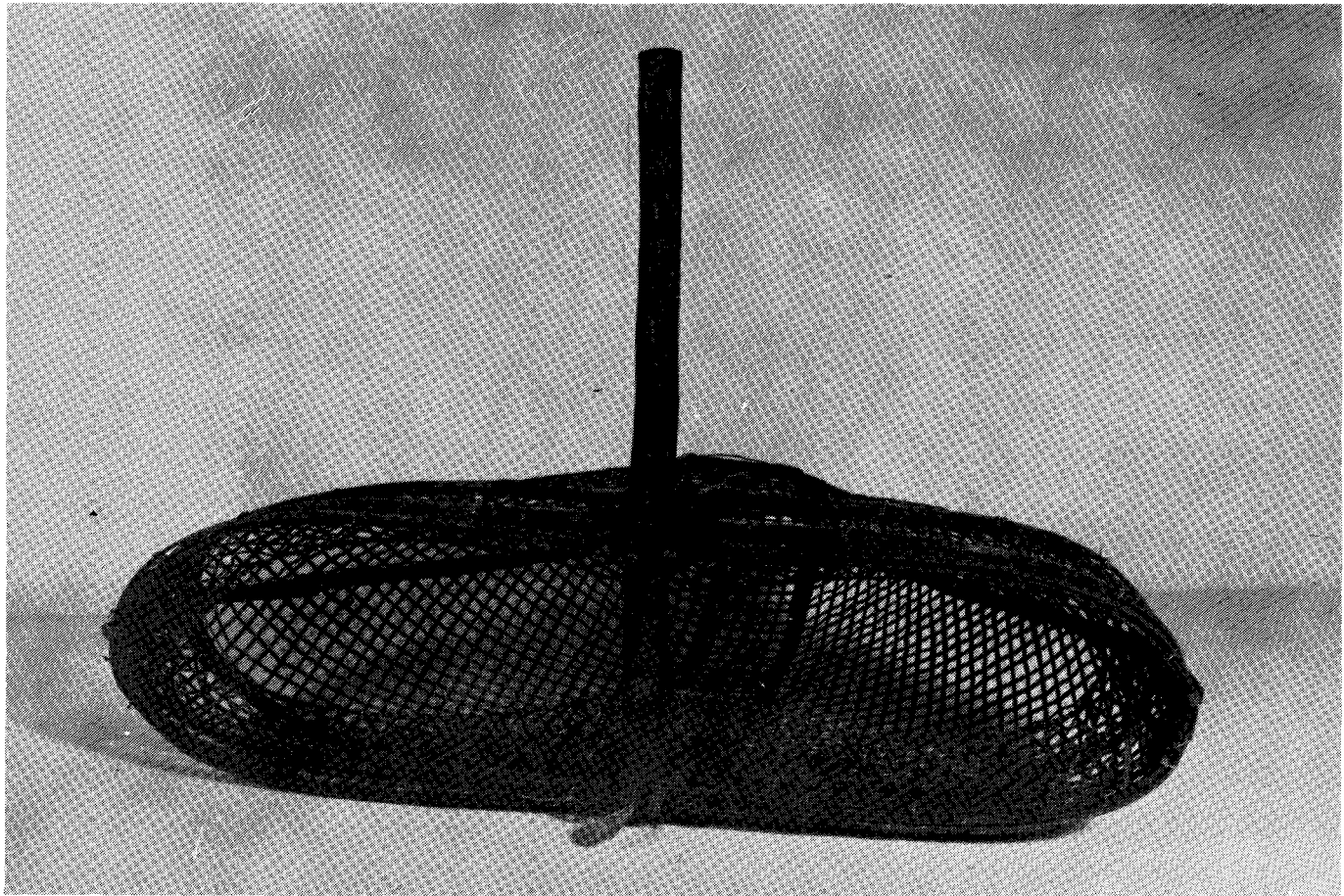
Nelayan sedang mencuci jala.

A fisherman is washing a fishing-net.



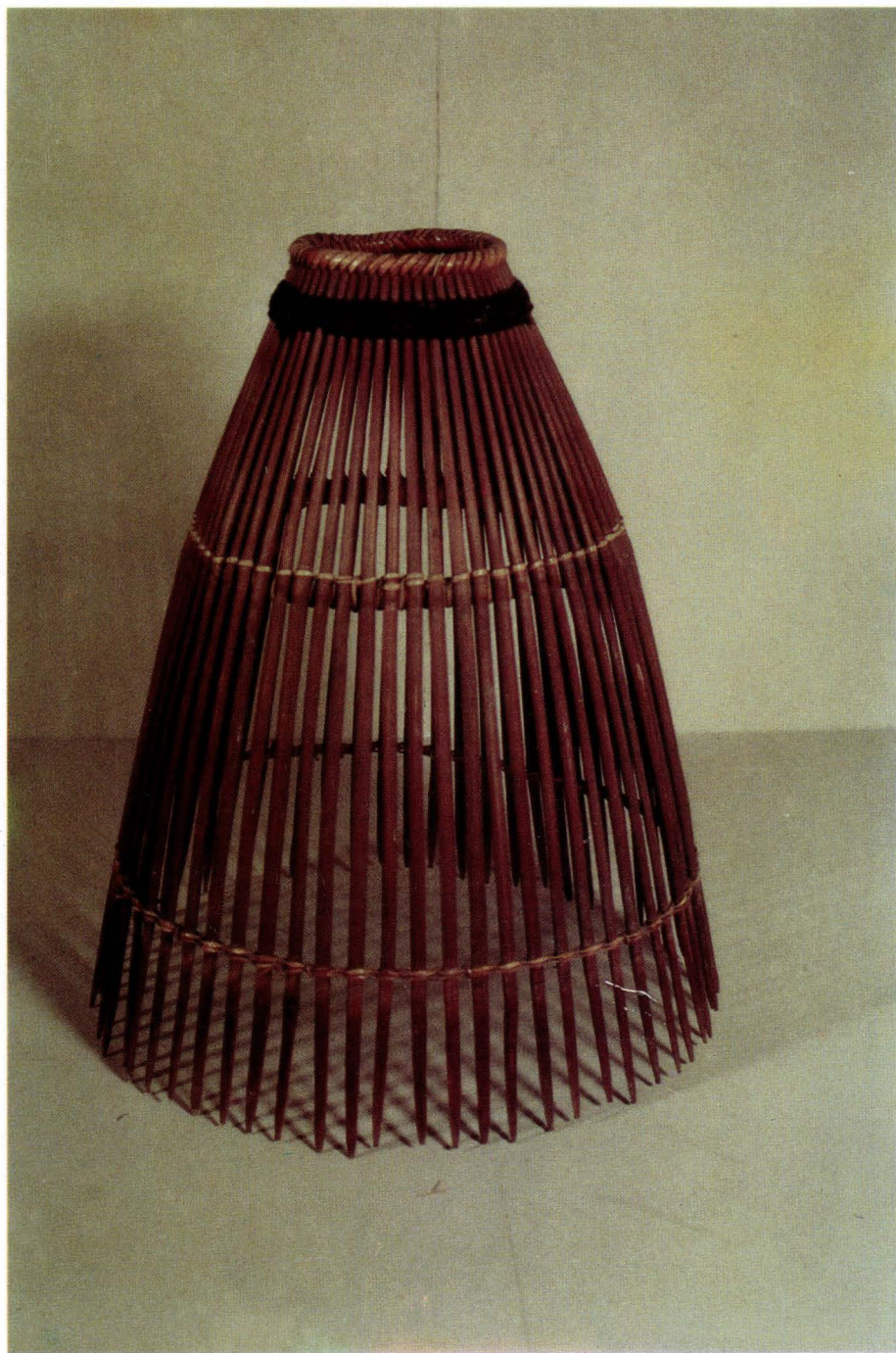
Wuwu, alat penangkap ikan di sungai, terbuat dari bahan bambu panjang 104 cm. diameter 10 cm. Koleksi Museum Empu Tantular Surabaya.

'Wuwu', a river fish-trap made out of bamboo with length of 104 cm, diameter of 10 cm. Collection of the Empu Tantular museum.



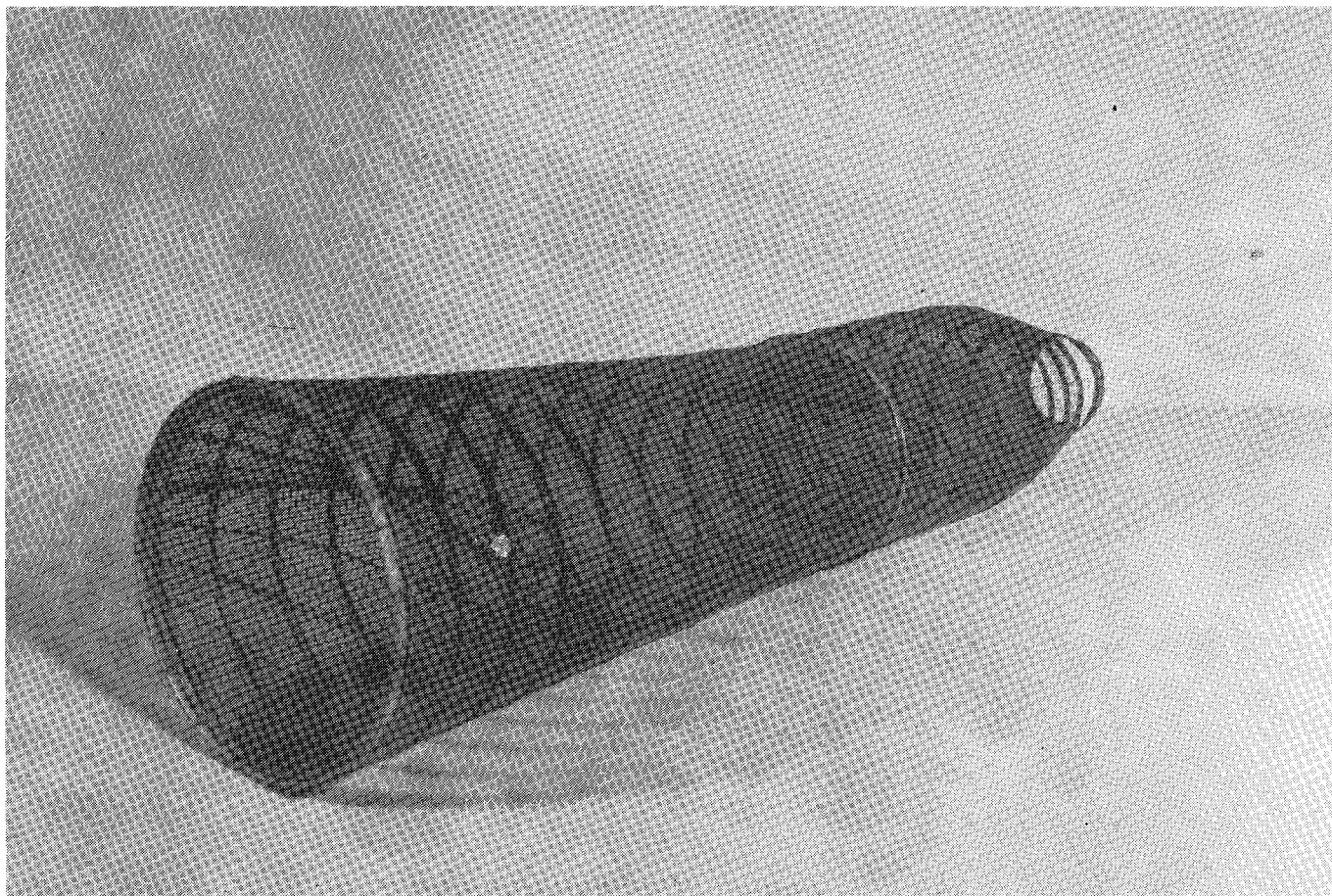
. Jemprak, alat penangkap ikan di sungai . Terbuat dari bambu dan kayu panjang 104 cm. lebar 30 cm. tinggi 80 cm. Koleksi Museum Empu Tantular Surabaya.

'Jemprak', is a kind of a river fish-trap made out of bamboo and wood with a length of 104 cm, width 30 cm, and height of 80 cm. Collection of the Empu Tantular museum.



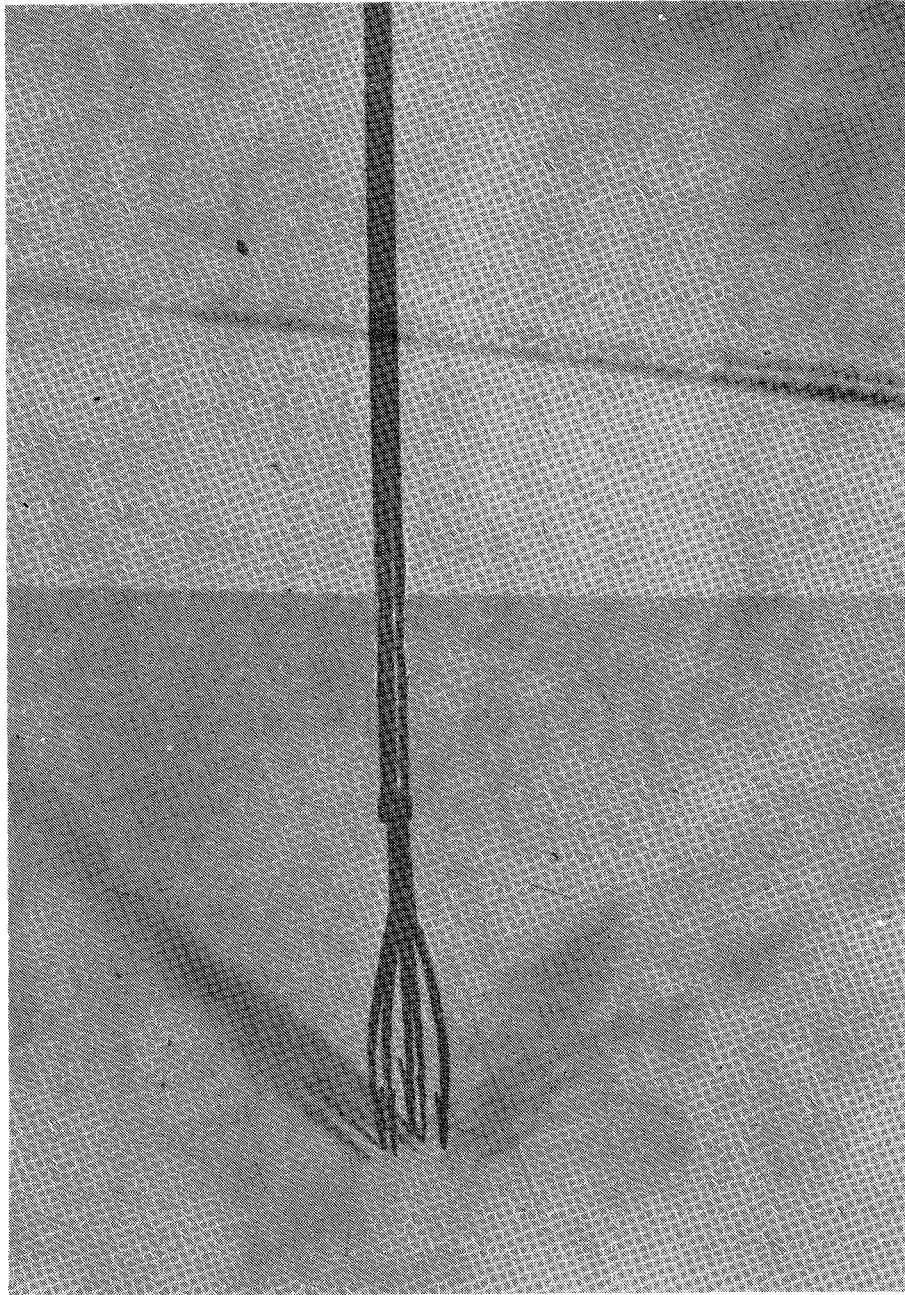
Susuk, alat penangkap ikan di sungai, berasal dari Tulungagung. Tinggi 61 cm. diameter 15 cm.s/d 50 cm. Koleksi Museum Empu Tantular Surabaya.

'Susuk'; a river fish-trap from Tulungagung. Its height of 61 cm, diameter of 15 cm to 50 cm. Collection of Empu Tantular museum, Surabaya.



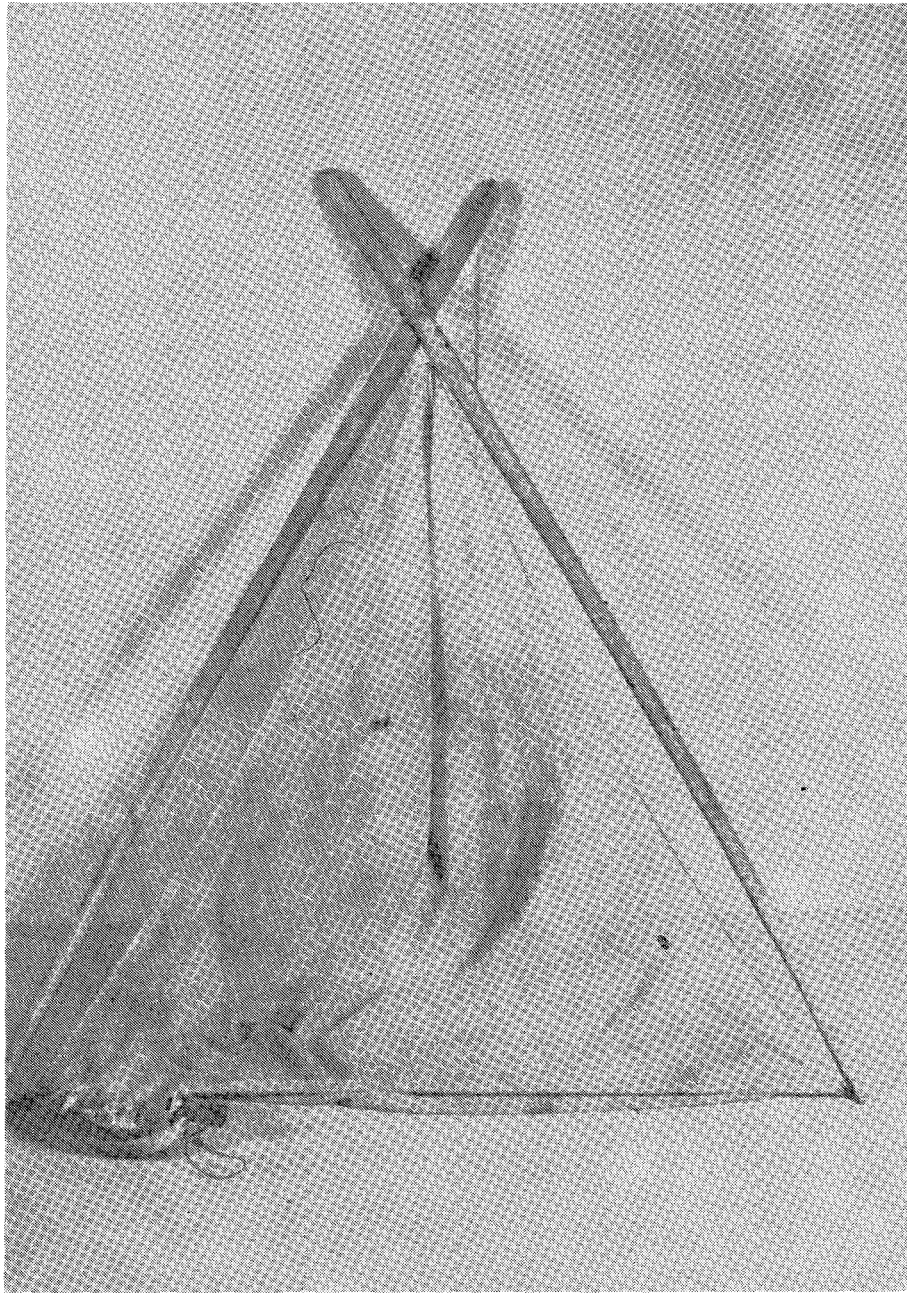
Wuwu, alat penangkap ikan rawa dari Tulungagung, panjang 110 cm. diameter 10 cm - 31 cm. Koleksi Museum Empu Tantular Surabaya.

'Wuwu', is a swamp fish-trap from Tulungagung, with its length of 110 cm, diameter of 10 cm to 31 cm. Collection of the Empu Tantular museum, Surabaya.



Payal, alat untuk mencari ikan di rawa dari Tulungagung. Panjang 216 cm.
Terbuat dari bahan kayu, tali rotan dan besi.

'Payal', a swamp fish-trap from Tulungagung. Its length of 216 cm. It is made out of wood, rattan rope and steel.



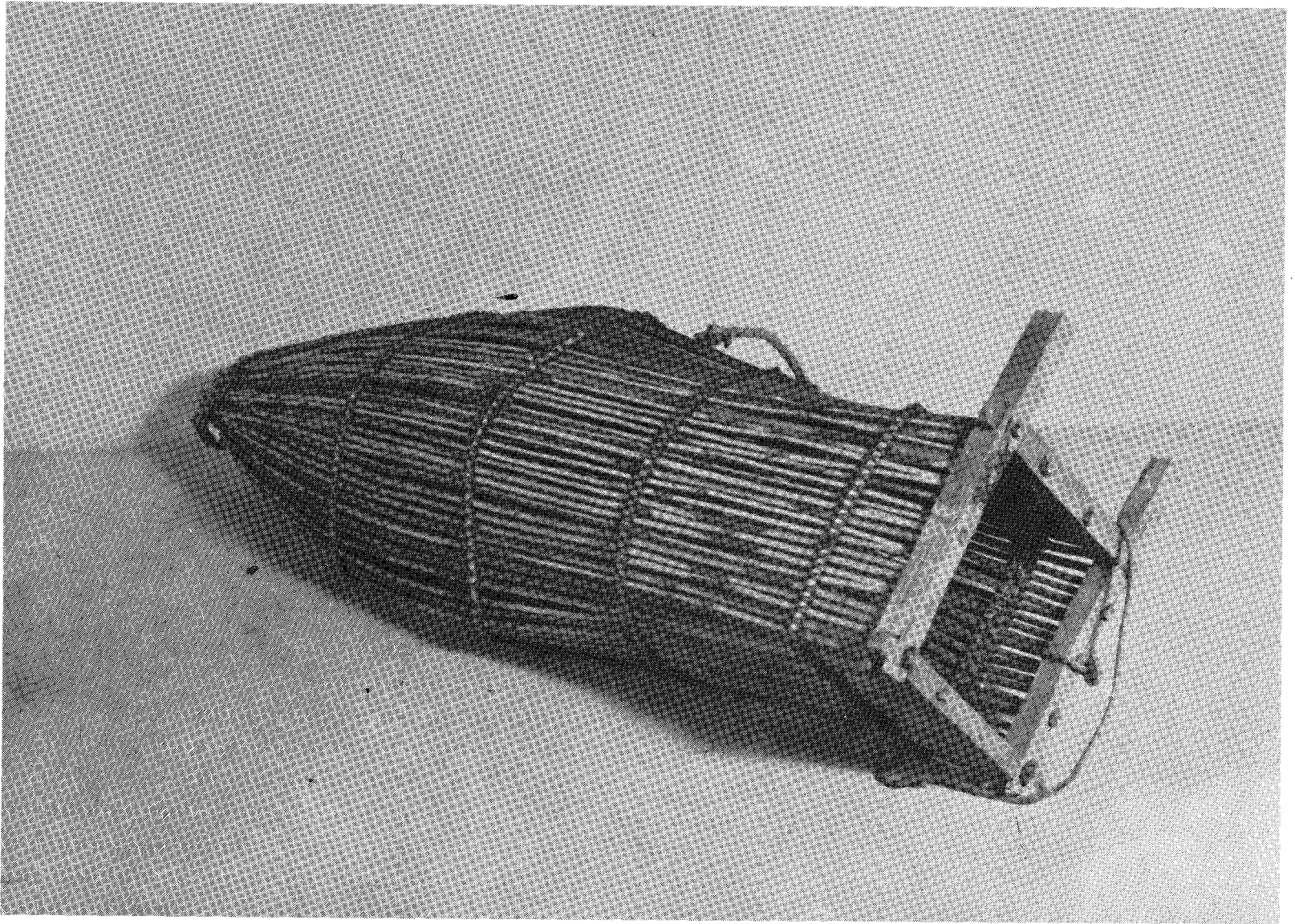
Seser, alat penangkap nener. Berasal dari Bangkalan. Terbuat dari kayu dan kain kasa. Koleksi Museum Empu Tantular Surabaya.

'Seser', a fisherman tool for catching 'nener' from Bangkalan. It is made out of wood and gauze. Collection of the Empu Tantular museum.



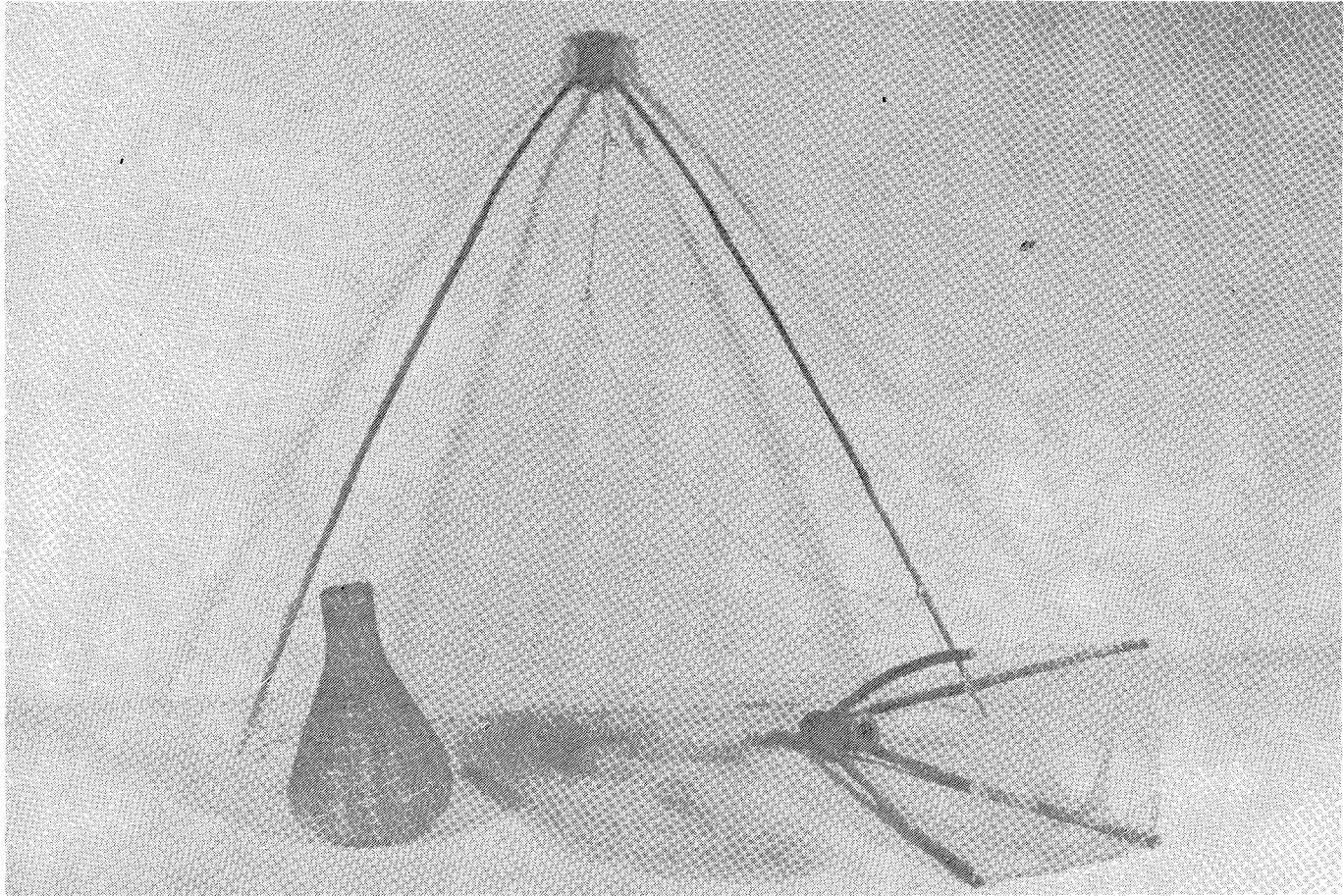
Jala dan Kepis, peralatan untuk menangkap ikan. Kepis adalah alat untuk menyimpan hasil tangkapan ikan. terbuat dari bahan bambu yang dianyam. Berasal dari daerah Tulung Agung. Koleksi Museum Empu Tantular.

'Jala and Kepis', both are a fish-trap tools. 'Kepis' is a fish container made out of woven bamboo from Tulungagung. Collection of the Empu Tantular museum.



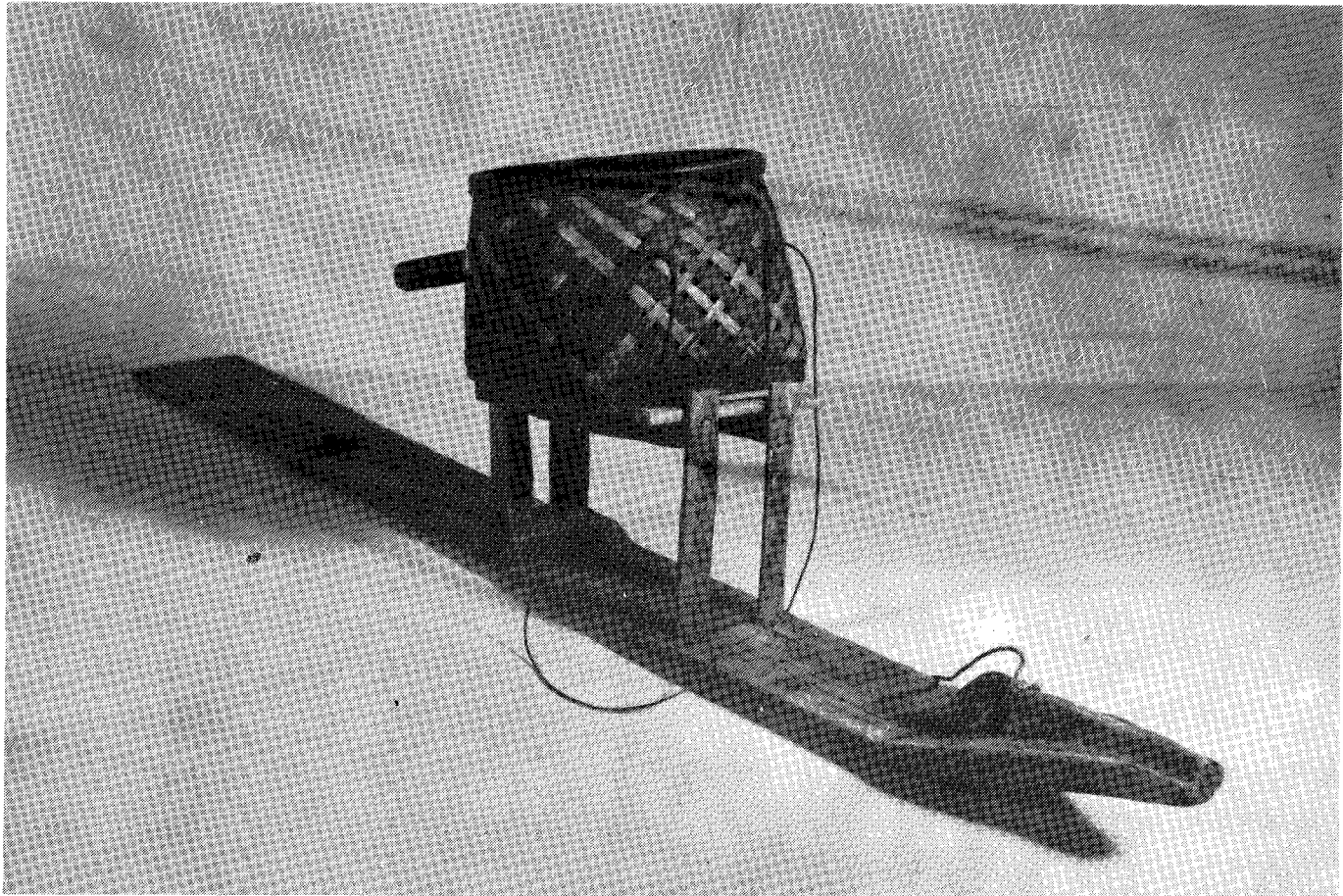
Tempat ikan, kepiting dan kerang dari Bangkalan. Terbuat dari bambu dan kayu, panjang 60 cm. diameter 19 cm. Koleksi Museum Empu Tantular Surabaya.

A fish, crab and clam container. It is made out of bamboo and wood with its length of 60 cm, diameter of 19 cm. Collection of the Empu Tantular museum, Surabaya.



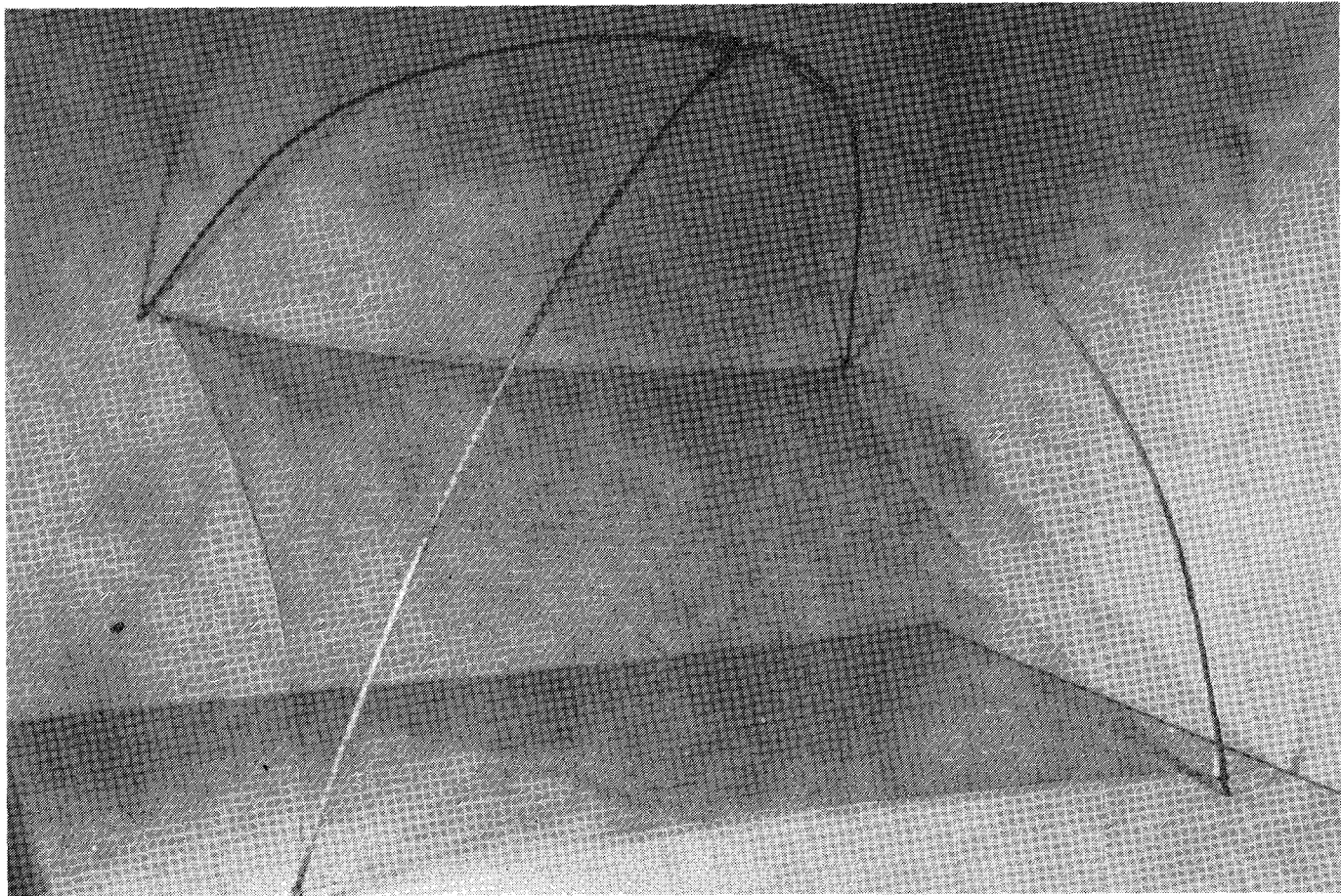
Cundik, alat penangkap ikan dari Trenggalek. Terbuat dari kayu tali dan jala dari nilon. Telik (tempat ikan) terbuat dari bambu tinggi 30 cm diameter 26 cm. bawah 19 cm. Alat pengambil ikan (tronyok), bahan bambu dan jala dari nilon, tinggi 54 cm. lebar 24 cm.

'Cundik', is fish-trap from Trenggalek. It is made out of wood, rope and nylon net. 'Telik' (a fish container) that made out of bamboo with its height of 30 cm, upper diameter of 26 cm, and lower diameter of 19 cm. A fish picker (tronyok), is made out of bamboo and nylon net with height of 54 cm and width 24 cm.



Alat untuk mencari ikan, kerang dan kepiting di air surut. Terbuat dari kayu dan bambu, panjang 215 cm. lebar 19 cm. tinggi 49 cm. tempat ikan diameter 38 cm. Berasal dari daerah Bangkalan Madura.

A fisherman's tool for catching fish, clam and crab during the ebb tide. It is made out of wood and bamboo with length of 215 cm, width 19 cm, and height of 49 cm. The fish container itself is 38 cm in diameter. It is originated from Bangkalan area, Madura.



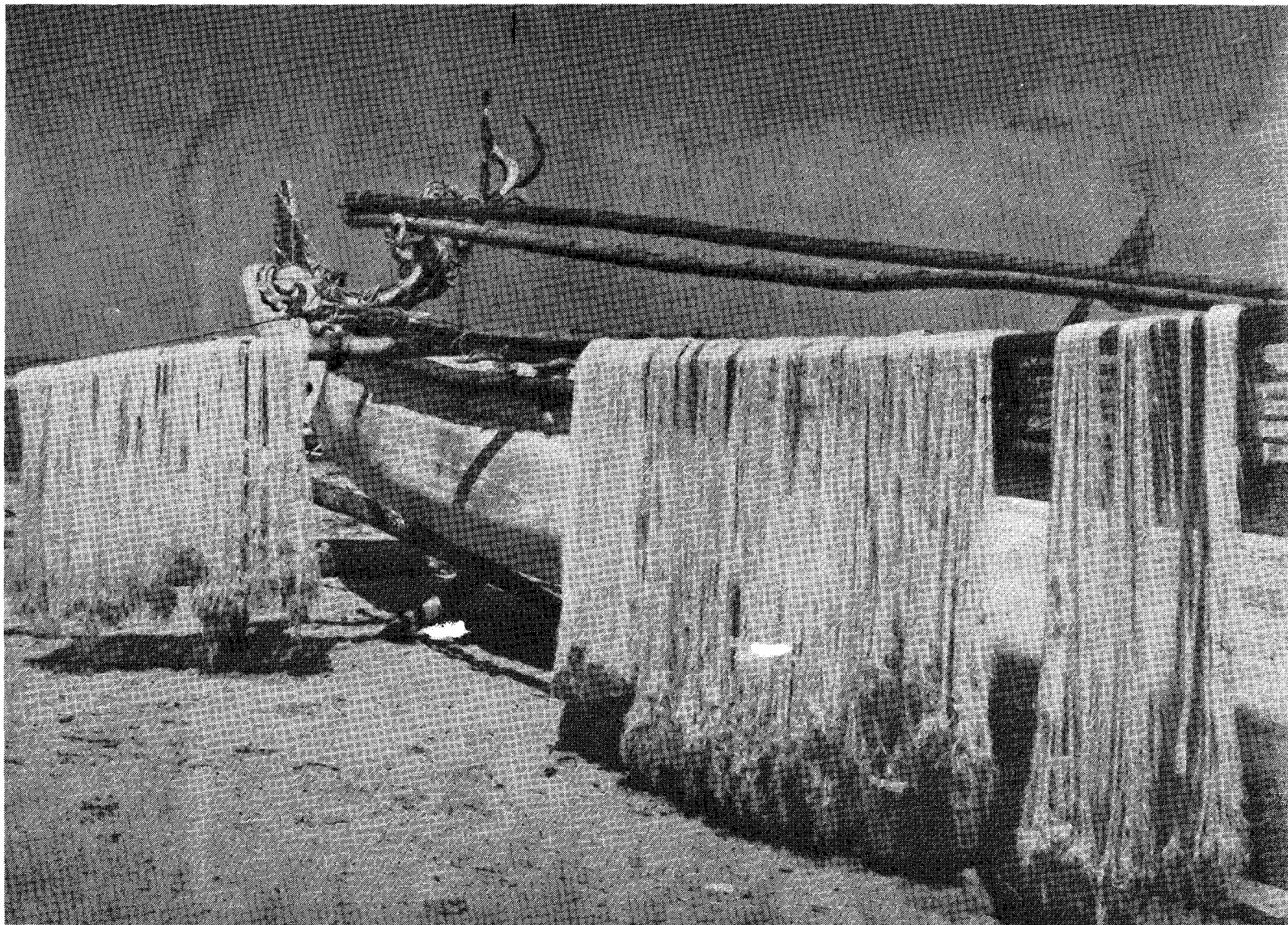
Jebag. Alat penangkap ikan. Terbuat dari benang nilon dan tangkai dari bambu, panjang 250 cm. lebar jala 125 cm. bujur sangkar. Berasal dari daerah Tulung Agung, Jawa Timur. Koleksi Museum Empu Tantular Surabaya.

'Jebag', is a kind of a fish-trap that made out of nylon thread and a bamboo holder with length of 250 cm, net's width of 125 cm square. It is originated from Tulungagung, Jawa Timur. Collection of the Empu Tantular museum, Surabaya.



Perahu Jukong, perahu untuk menangkap ikan. Berasal dari desa Legung, Kecamatan Batang, Kabupaten Sumenep. Terbuat dari kayu.

'Perahu Jukong', is a wooden fisherman's boat. It is originated from the village of Legung, Batang, Sumenep.



Jala, alat penangkap ikan dari kampung nelayan desa Legung, Kecamatan, Batang, Sumenep.

A fish-net from the fisherman village of Legung, Batang, Sumenep.



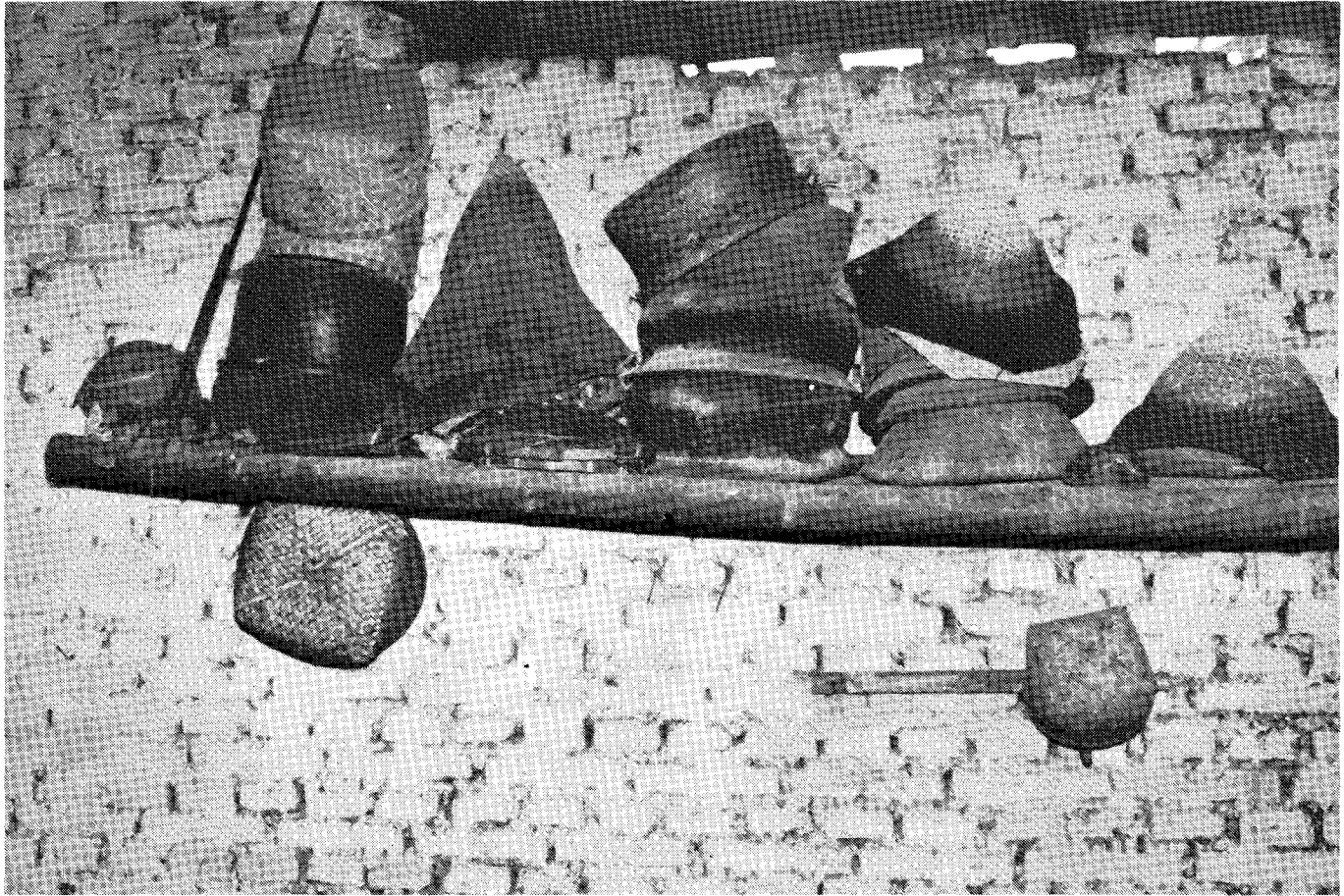
Alat penangkap nener atau anak ikan bandeng. Dari desa Legung
Kecamatan Batang, Kabupaten Sumenep.

*A tool for catching 'nener' or baby 'bandeng' from the village of Legung,
Batang, Sumenep.*



Colok dan Arek, panjang 40 cm. dan 45 cm. Koleksi Museum Sumenep.

'Colok and Arek', its length of 40 cm and 45 cm. Collection of Sumenep museum.



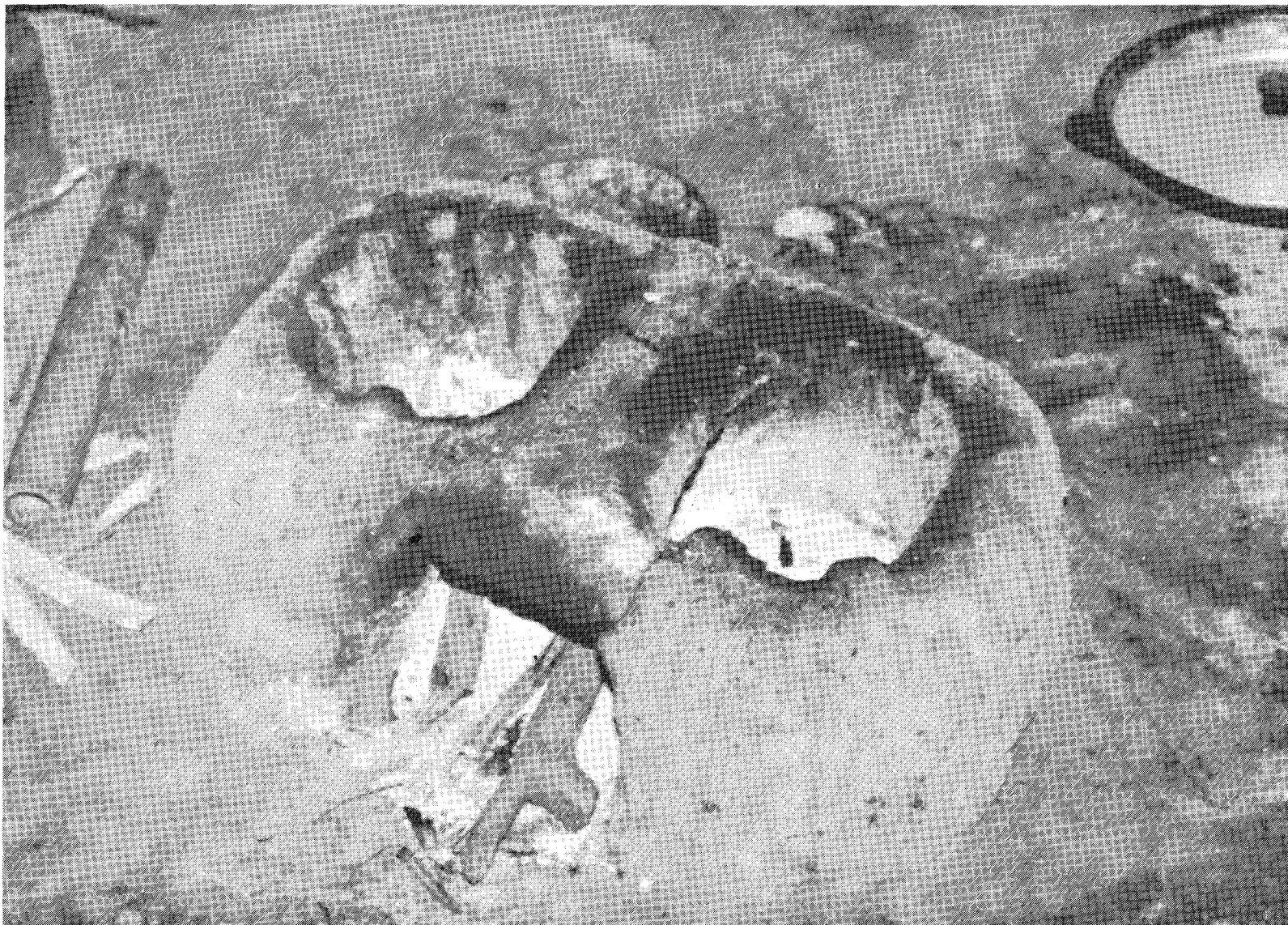
Pogo, tempat menyimpan peralatan dapur. Terbuat dari bambu. Berasal dari Sundoro, Ponorogo.

'Pogo', a bamboo construction for placing kitchen utensils. It is originated from Sundoro, Ponorogo.



Perlengkapan memasak , kukuran (parut), gayung (siwur), centong, letok dan kata. Di desa Slopeng Kecamatan Daso, Kabupaten Sumenep.

Some cooking utensils, 'kukuran (parut)' or coconut grater, 'gayung (siwur)' or water scoop, 'centong' or rice scoop, 'letok' and 'kata'. These utensils are from the village of Slopeng, Daso, Sumenep.



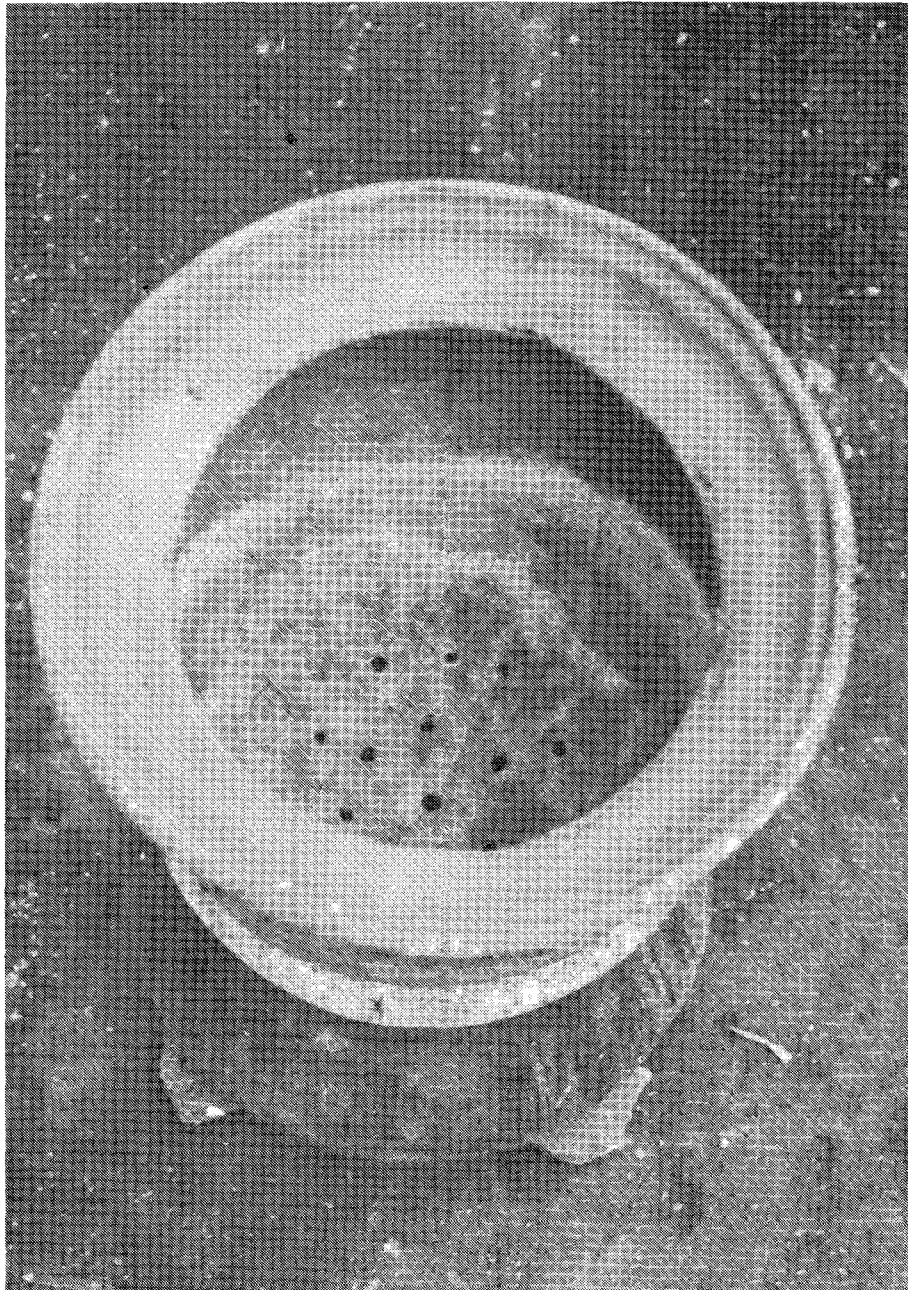
Tungku, tempat memasak dengan menggunakan bahan bakar kayu. Berasal di desa Slopeng, Kecamatan Daso, Kabupaten Sumenep.

'Tungku', firewood oven from the village of Slopeng, Daso, Sumenep.



Dapur dan perlengkapannya di desa Slopeng Kecamatan Daso Kabupaten Sumenep.

A kitchen and its utensils from the village of Slopeng, Daso, Sumenep.



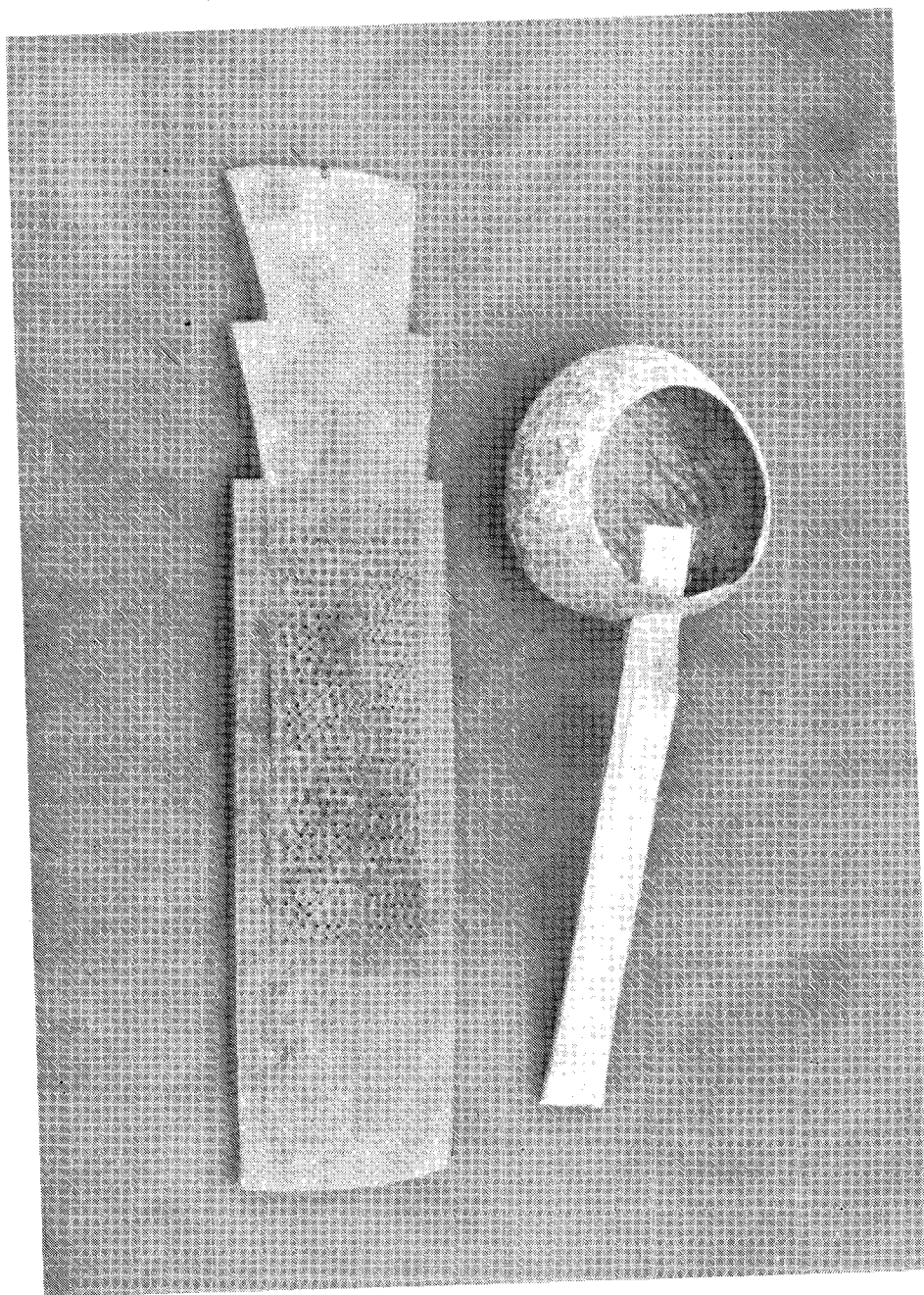
Kata, alat untuk memasak nasi. Terbuat dari tanah liat. Berasal dari desa Slopeng, Kecamatan Daso, Kabupaten Sumenep.

'Kata', earthenware rice cooker from the village of Slopeng, Daso, Sumenep.



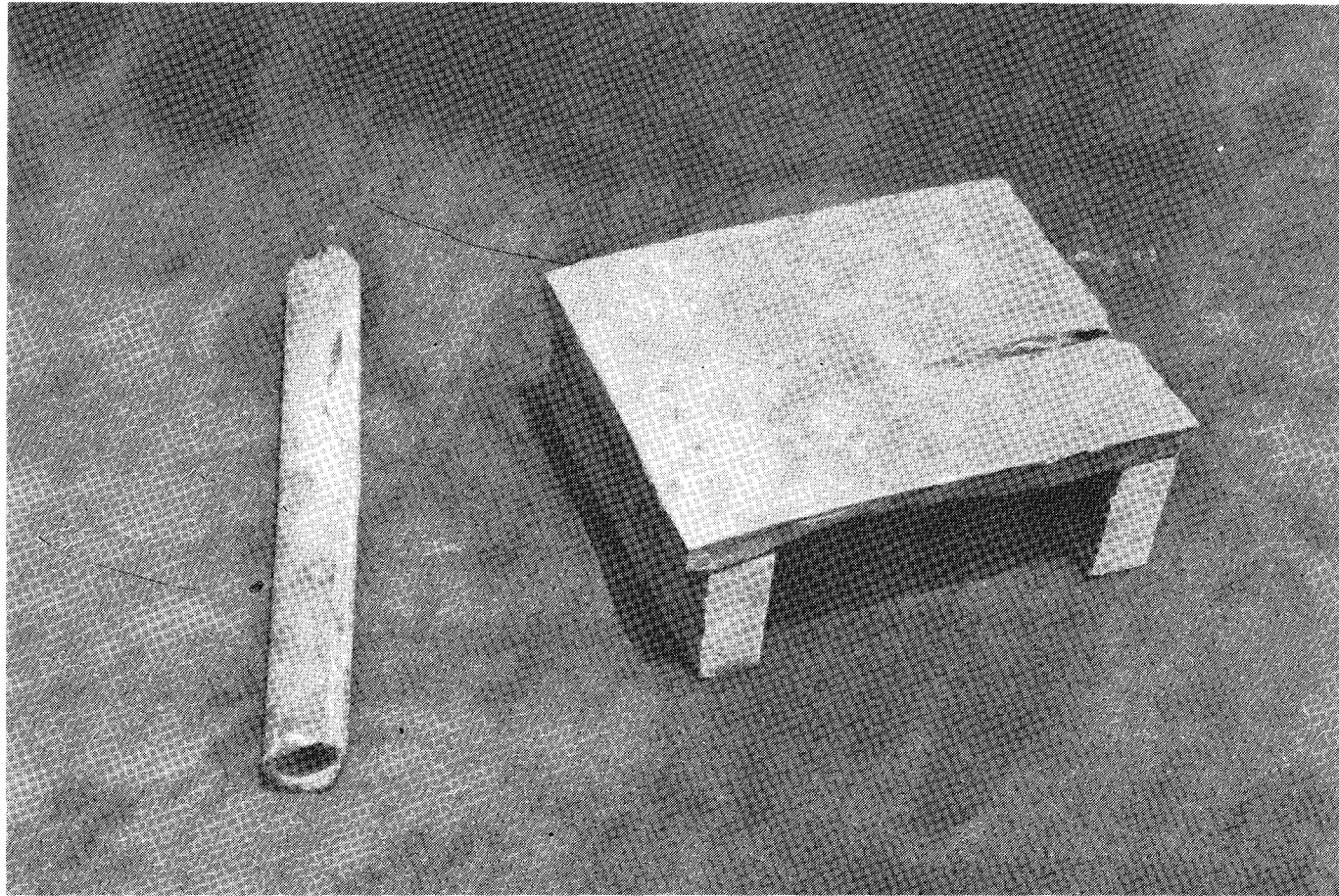
Gilisan, Penggiling jagung, dengan menaruh biji jagung di atasnya maka pecahan biji jagung akan keluar dari sela-sela bagian bawah dan bagian atas. Berasal dari desa Pateringan, Sumenep.

'Gilisan', a corn grinder woman in action by putting corn grains through the available hole on top of the grinder by grinding them and let the grinded corn comes out of the bottom grinder. It is originated from the village Pateringan, Sumenep.



Letok, pengambil air dan pamarut kelapa (kukuran) dari desa Gapura, Sumenep Madura.

'Letok', water scooper and coconut grater from the village of Gapura, North Sumenep.



Seropong, alat peniup api dan Dingklik tempat duduk pada waktu memasak.
Berasal dari desa Gapura, Sumenep Madura.

*'Seropong', fire blower and 'dingklik' or wooden stool in the kitchen.
It is originated from the village of Gapura, Sumenep, Madura island.*



Lesung Napena, berfungsi untuk menghaluskan kinang (kapur sirih), terbuat dari kayu. Berasal dari Desa Gapura, Sumenep Madura.

'Lesung Napena', a utensil used for refining the 'kinang' or lime stone that made out of wood. It is originated from the village of Gapura, Sumenep, Madura island.



Peralatan untuk membuat gula merah , Ubluk (untuk mengaduk), Sisik (untuk membersihkan wajan), Jebur (untuk menggayung), Wajan (untuk memasak). Koleksi Museum Empu Tantular Surabaya.

Some utensils used for making a brown sugar, 'Ubluk' used for stirring, 'Sisik' for cleaning the wok, 'Jebur' for scooping, 'Wajan' or wok for cooking. Collection of the Empu Tantular museum..



Dodong, tabuh untuk lomba burung merpati. Terbuat dari kayu. Berasal dari desa Lanteng Timur, Kecamatan Lanteng Sumenep.

'Dodong', a 'tabuh' or wooden signal-drum used during the dove competition. It is originated from the village of East Lanteng, Lanteng, Sumenep.

ALBUM
PERALATAN TRADISIONAL
KALIMANTAN BARAT

Album of West Kalimantan Traditional Equipment

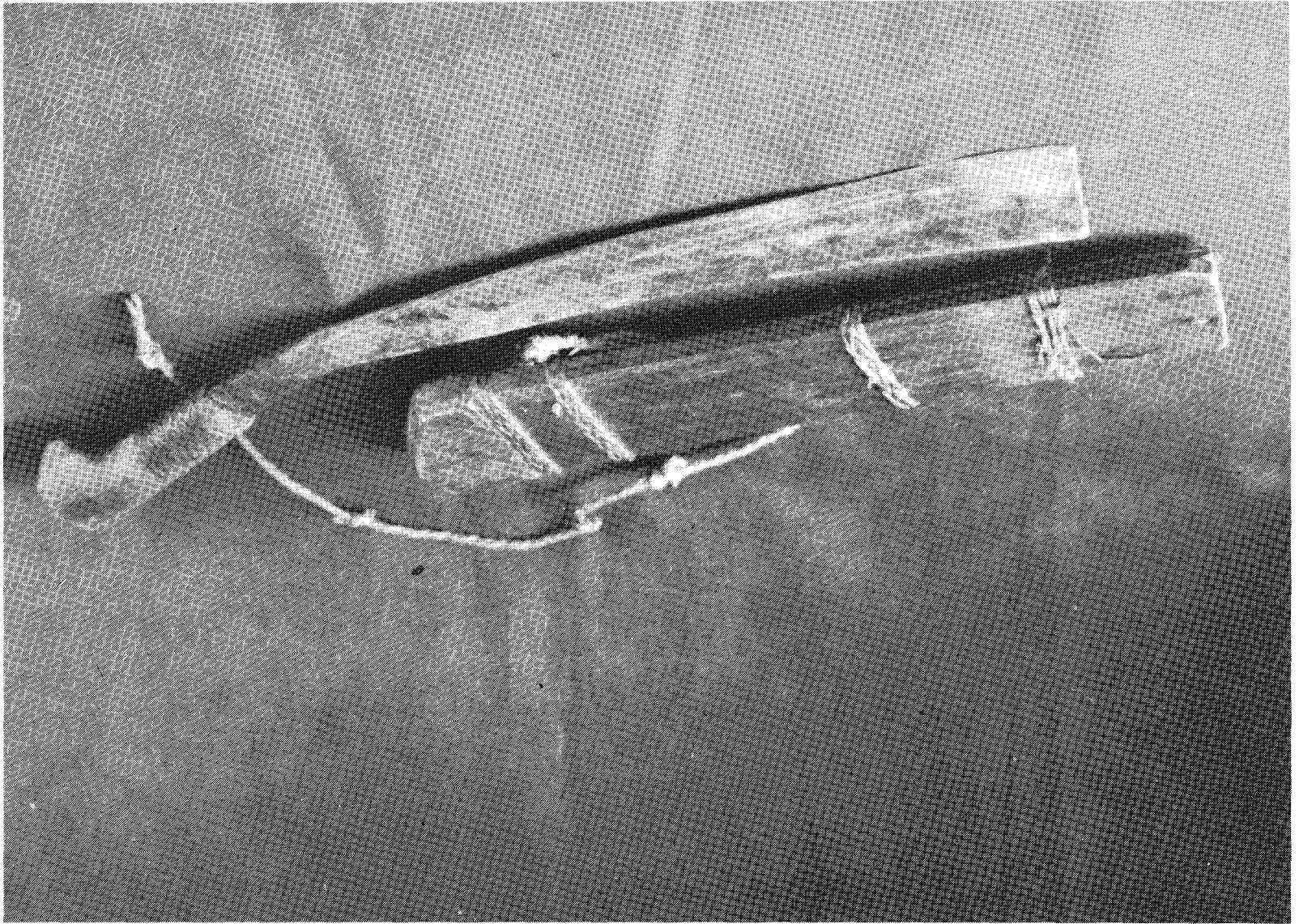
Deskripsi/Pemotret
Description / Photographer

RISMAN MARAH



Parang, alat/senjata tajam untuk ke ladang. Milik Suku Dayak Kendayan, Kabupaten Pontianak. Terbuat dari besi yang diolah dengan sederhana, panjang 45 cm, sarung terbuat dari kayu.

'Parang', is a farming tool or dagger for working in the farm. It is posessed by Kendayan Dayak tribe. The dagger is made out of stell with length of 45 cm and has a wooden sheath.



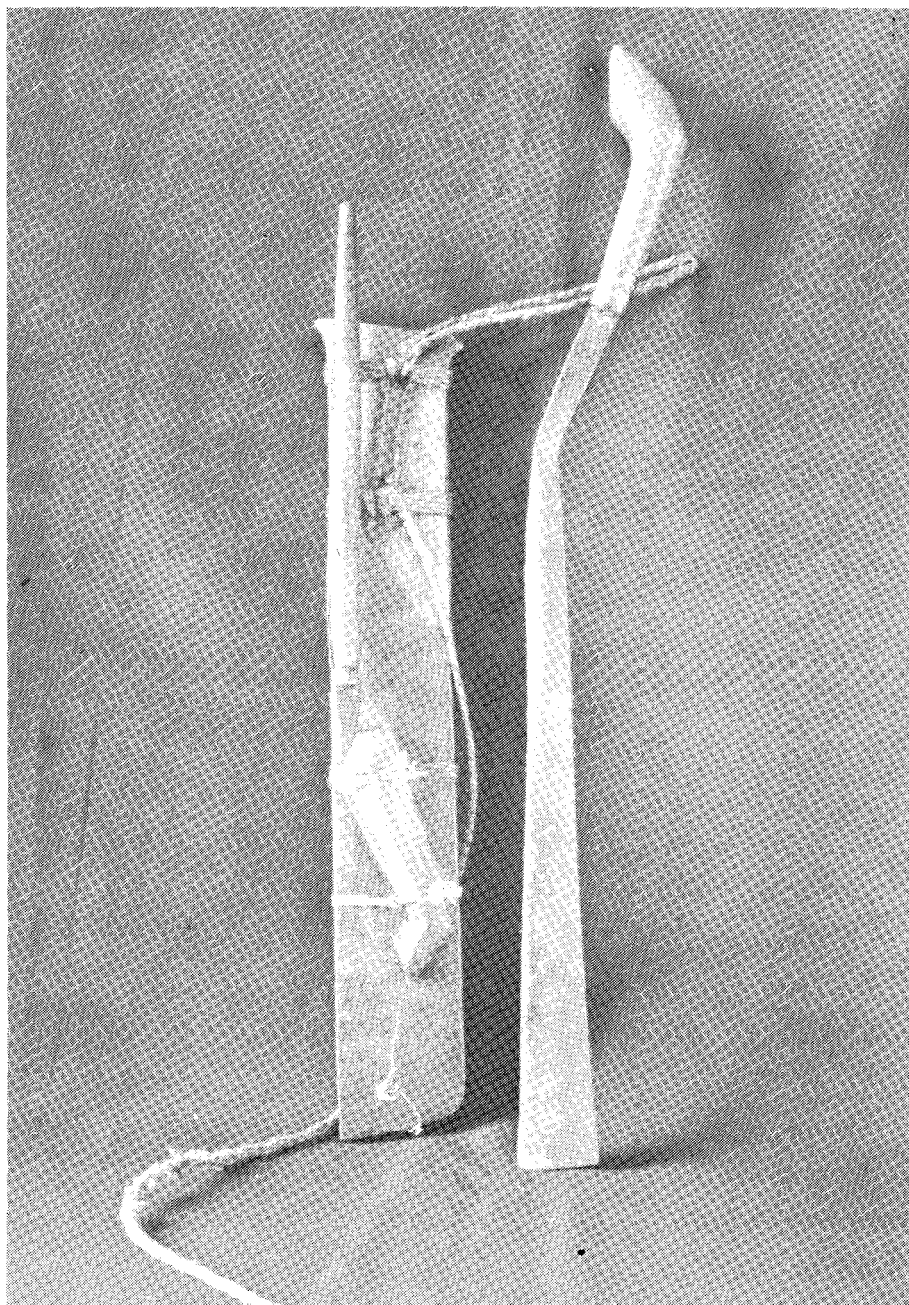
Parang, untuk ke ladang, untuk menebas pohon atau belukar. Di samping itu juga berfungsi sebagai senjata tajam untuk membela diri dari serangan binatang buas atau lain-lainnya. Terbuat dari besi, dengan teknik/pengolahan sederhana. Milik suku Dayak Kendayan, Kabupaten Pontianak.

'Parang', is a farming tool used for cutting tree or bush. Also it could be used as a self-defence weapon to protect against beasts and etc. It is made out of steel and belongs to Kendayan Dayak tribe, Pontianak.



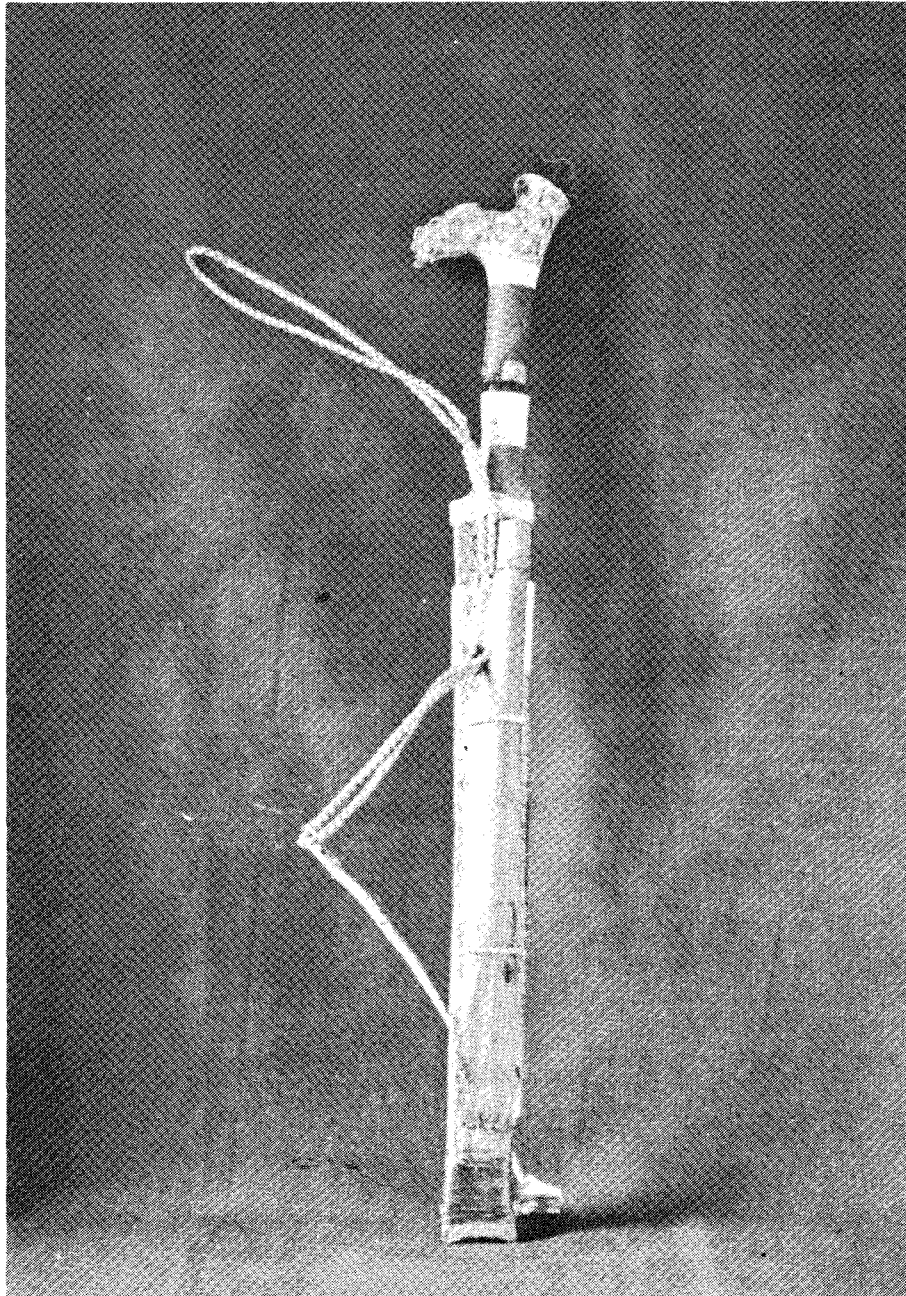
Parang, dari suku Dayak Dosan, Sanggau sejenis senjata/alat untuk pertanian dari suku Dayak Dosan. Parang ini mempunyai anak yang disebut "saut". Panjangnya mencapai 60 cm, terbuat dari besi dengan pengolahan sederhana. Sarungnya terbuat dari kayu.

'Parang', is a kind of farming tool of Dosan Dayak tribe. This dagger paired with a smaller dagger called 'saut'. Its length of 60 cm which made out of steel and has a wooden sheath.



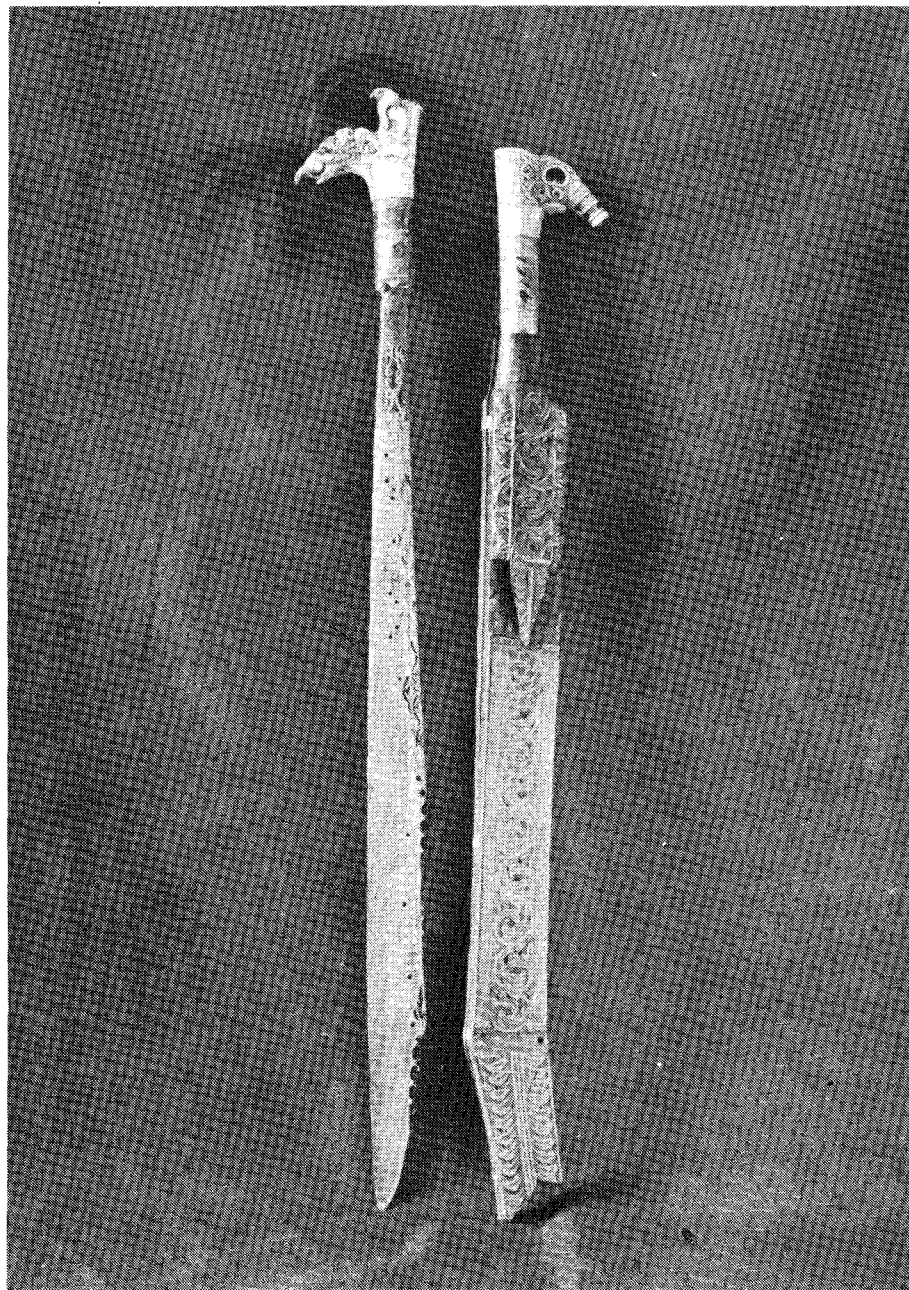
Parang dari suku Dayak Dosan. Parang berfungsi sebagai alat pertanian dan alat untuk senjata. Pisau kecil (anak parang) ini disebut "saut". Panjang parang 60 cm., panjang saut (pisau) 15 cm. Sarung terbuat dari kayu cara memakainya/membawanya diikatkan di pinggang.

A dagger of Dosan Dayak tribe. It serves function as a farming tool and weapon. It has a small knife which goes along with it called 'saut'. The length of this dagger is 60 cm, and 'saut' is about 15 cm long. It sheath is made out of wood and one could carry it by tying it out on his waist.



Mandau, senjata Dayak Iban, Kapuas Hulu. Terbuat dari besi, panjang 65,5 cm. Fungsinya sebagai senjata/perhiasan lambang kebesaran pemakainya. Sarungnya terbuat dari kayu dan tangkainya dari tulang yang diukir. Cara memakainya diikatkan dipinggang.

'Mandau', is a weapon of Iban Dayak from Kapuas Hulu. It is made out of steel with length of 65,5 cm. It serves as a weapon or adornment for the owner's symbolic grand status. Its sheath is made out of wood and its holder made out of carved animal's bone. It could be carried by tying it out on one's waist.



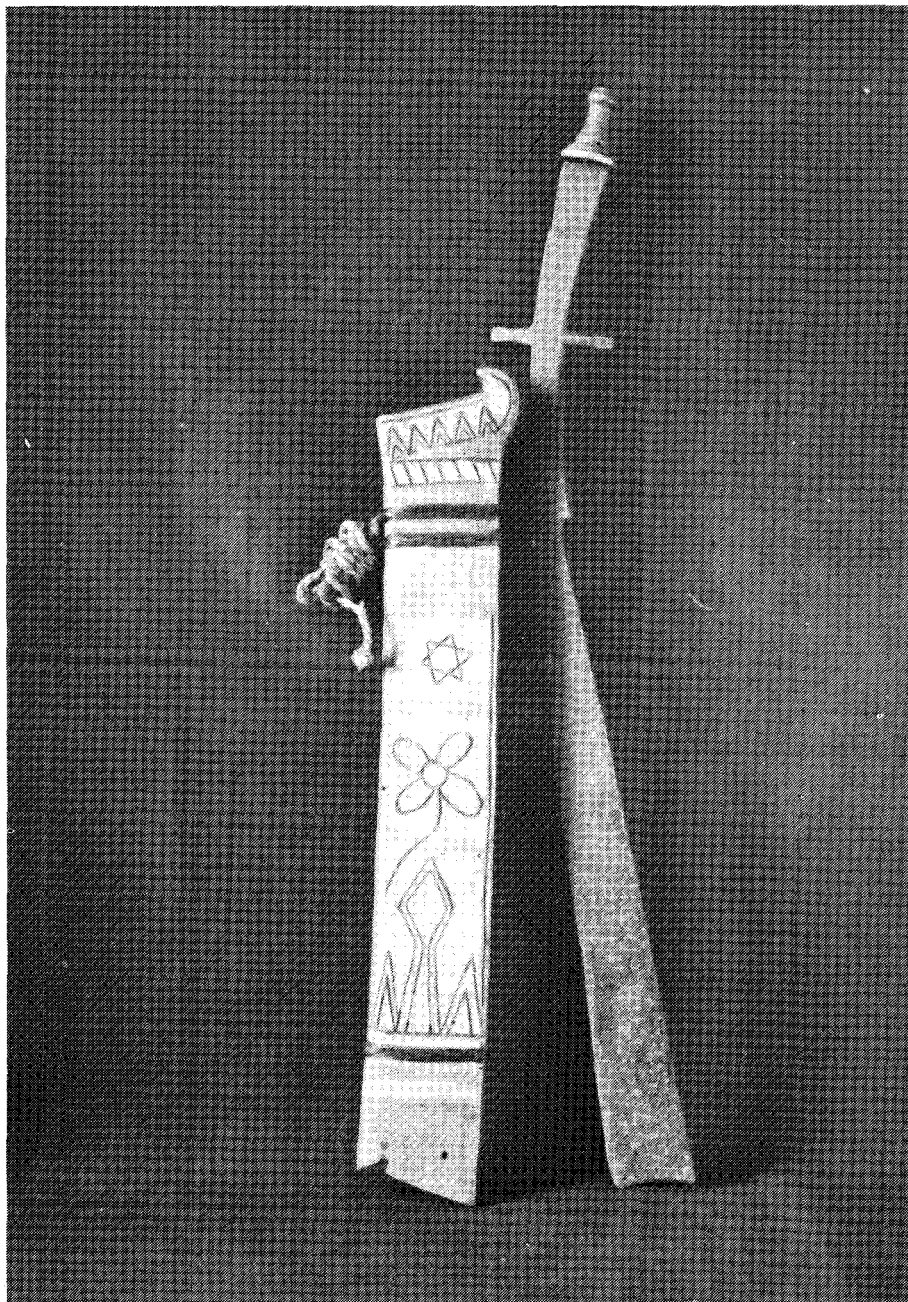
Mandau, suku Dayak Iban, Kapuas Hulu. Pada senjata Mandau ini teknik pengolahan besinya sudah jauh lebih maju. Punggung Mandau ini berhiaskan ornamen yang khas Kalimantan. Demikian juga sarung dan tangkai mandau ini penuh dengan ornamen yang sangat menarik.

'Mandau', is a weapon of Iban Dayak tribe from Kapuas Hulu. This 'mandau' dagger has more advance in its metal-smith. Its back part of the blade is adorned with a typical and interesting Kalimantan ornaments including sheath and its holder as well.



Tangkin, senjata suku Dayak Kendayan. Terbuat dari besi dan bertangkai besi. Teknik pengolahan besinya masih sederhana. Sarung terbuat dari kayu dengan ornamen sederhana pula. Panjang 68,5 cm.

'Tangkin', is a weapon of Kendayan Dayak tribe that made out of steel including its holder. It has a simple metal-smith technique. It has a wooden sheath with a simple decorations as well. Its length of 68,5 cm.



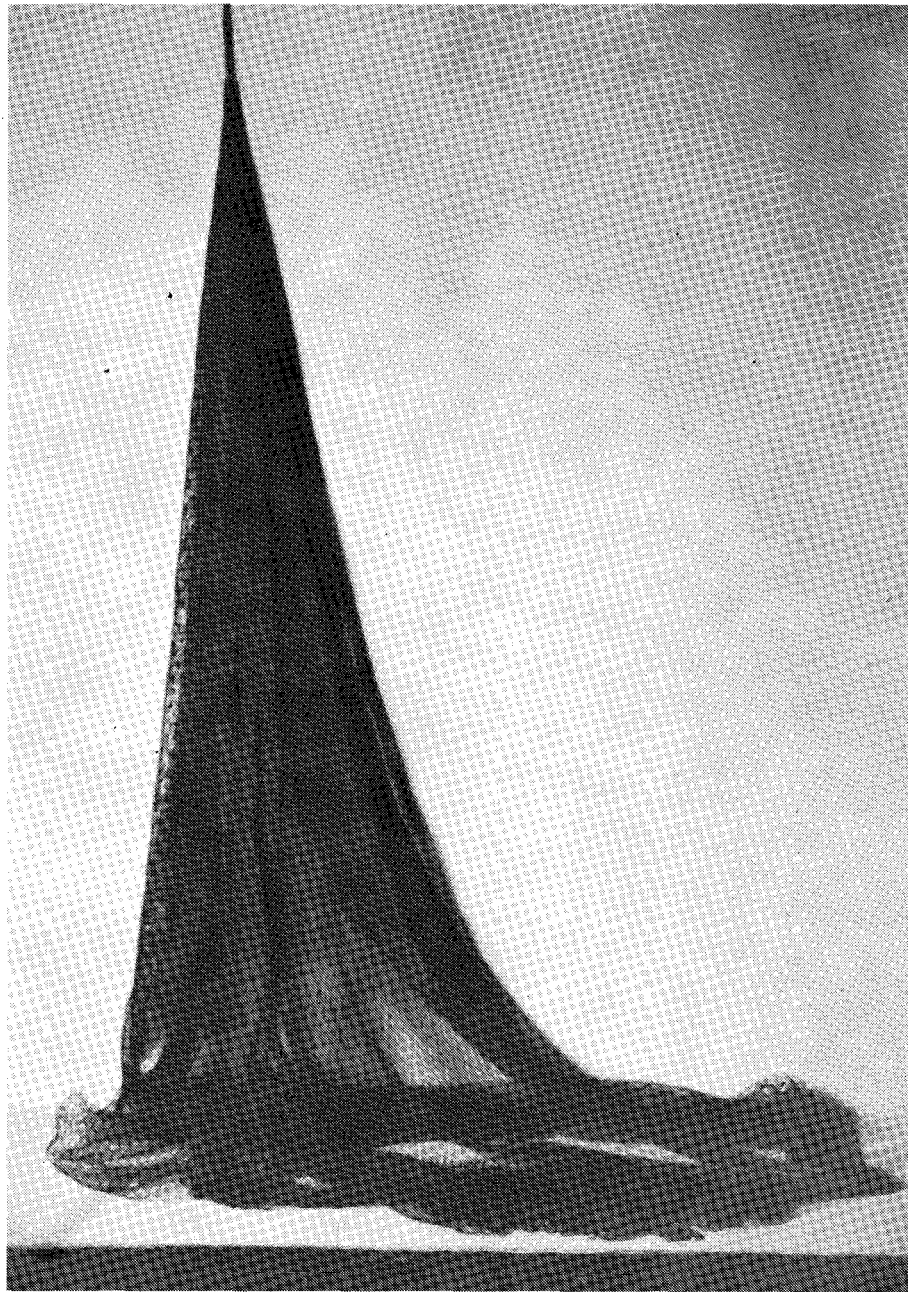
Tangkin, senjata suku Dayak Kendayan. Terbuat dari besi bertangkai besi. Sarung terbuat dari kayu, panjang Tangkin 62 cm.

'Tangkin', is a Kendayan Dayak tribe weapon that made out of steel including its holder. It has a wooden sheath and length of 62 cm.



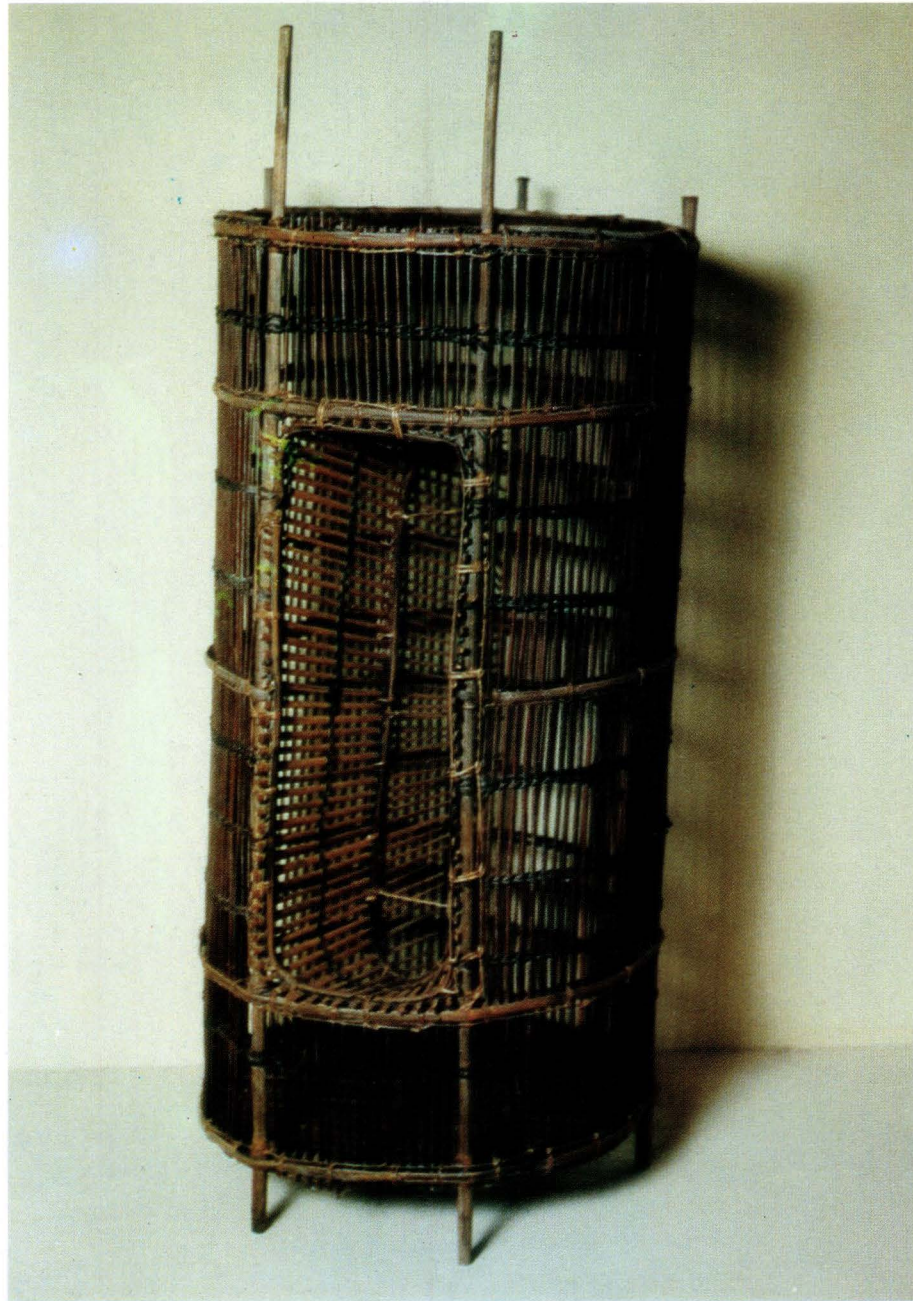
Beberapa alat penangkap ikan yang masih dioperasikan/dibuat secara tradisional. Terbuat dari bambu dan rotan.

Some fish-traps that still being operated and created traditionally. It is made out of bamboo and rattan.



Jala ikan, alat untuk menangkap ikan. Terbuat dari benang (ada benang katun dan benang tetoron), dirajut menjadi jala. Bagian tepi/pinggir jala diberi rantai pemberat agar selalu merapat ke tanah dan ikan tidak bisa lepas. Panjang jala 1,5 m, bila dikembangkan dengan garis tengahnya mencapai 3 m.

A fish-net, used for catching fish. Its net is knited from a cotton or synthetic yarn. In every sides of the net are attached with a heavy small chain to make it flat to the river bed for avoiding the fish to get away. Its length is 1,5 m, yet if it unfolded it could reach a diameter of 3 m.



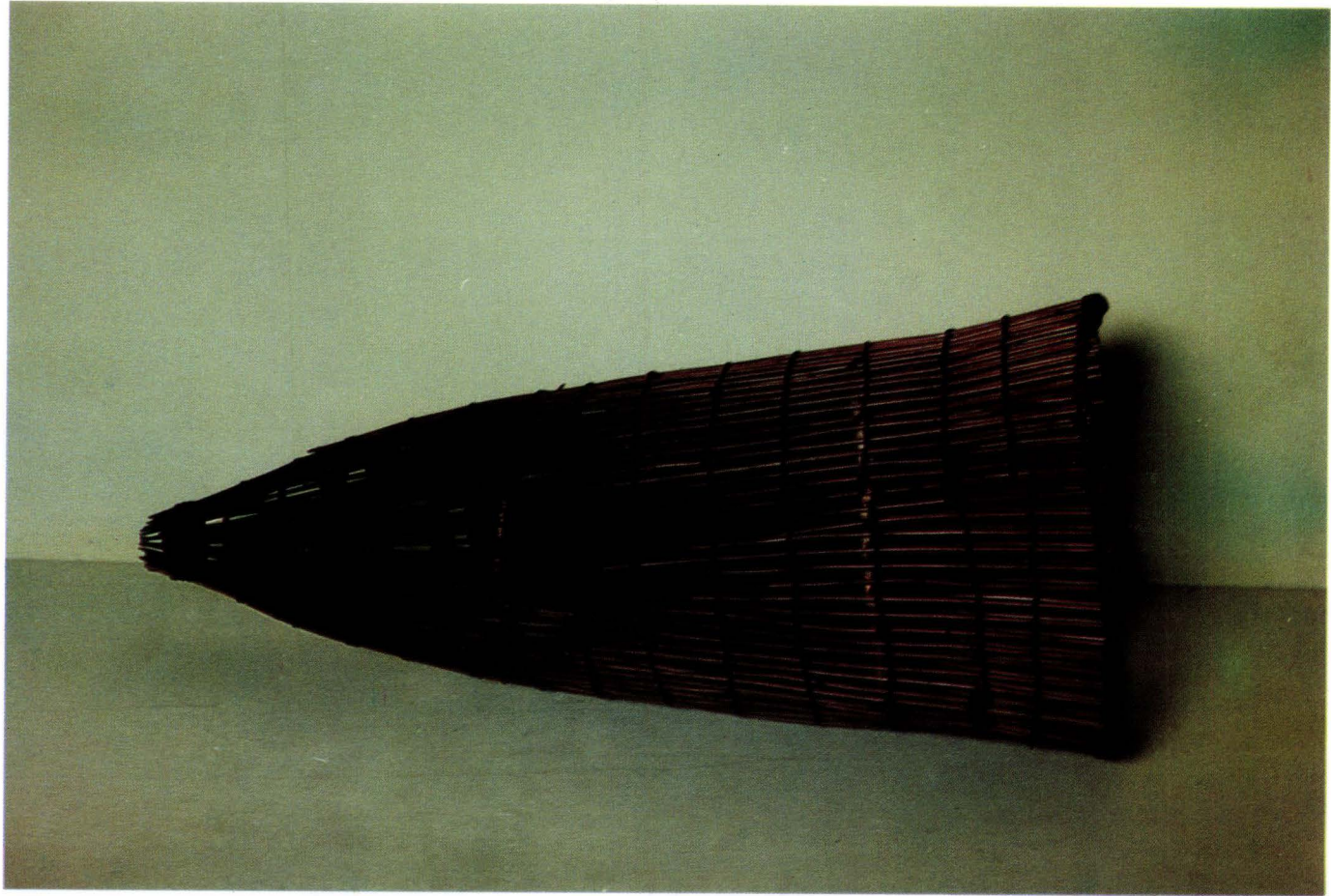
Bubu, alat penangkap ikan. Alat ini terbuat dari bambu yang dibentuk menjadi semacam keranjang bulat. Pada bagian mulut terdapat pintu untuk masuknya ikan. Pada mulut bubu terdapat sekat yang menghalangi ikan untuk keluar lagi. Tinggi bubu ini mencapai 105 cm.

'Bubu', is a kind of a bamboo fish-trap. This tool is shaped as a round basket. In its mouth in which the fish could get in is set out with a trap that every fish will not get easily out of this 'bubu'. Its height is about 105 cm.



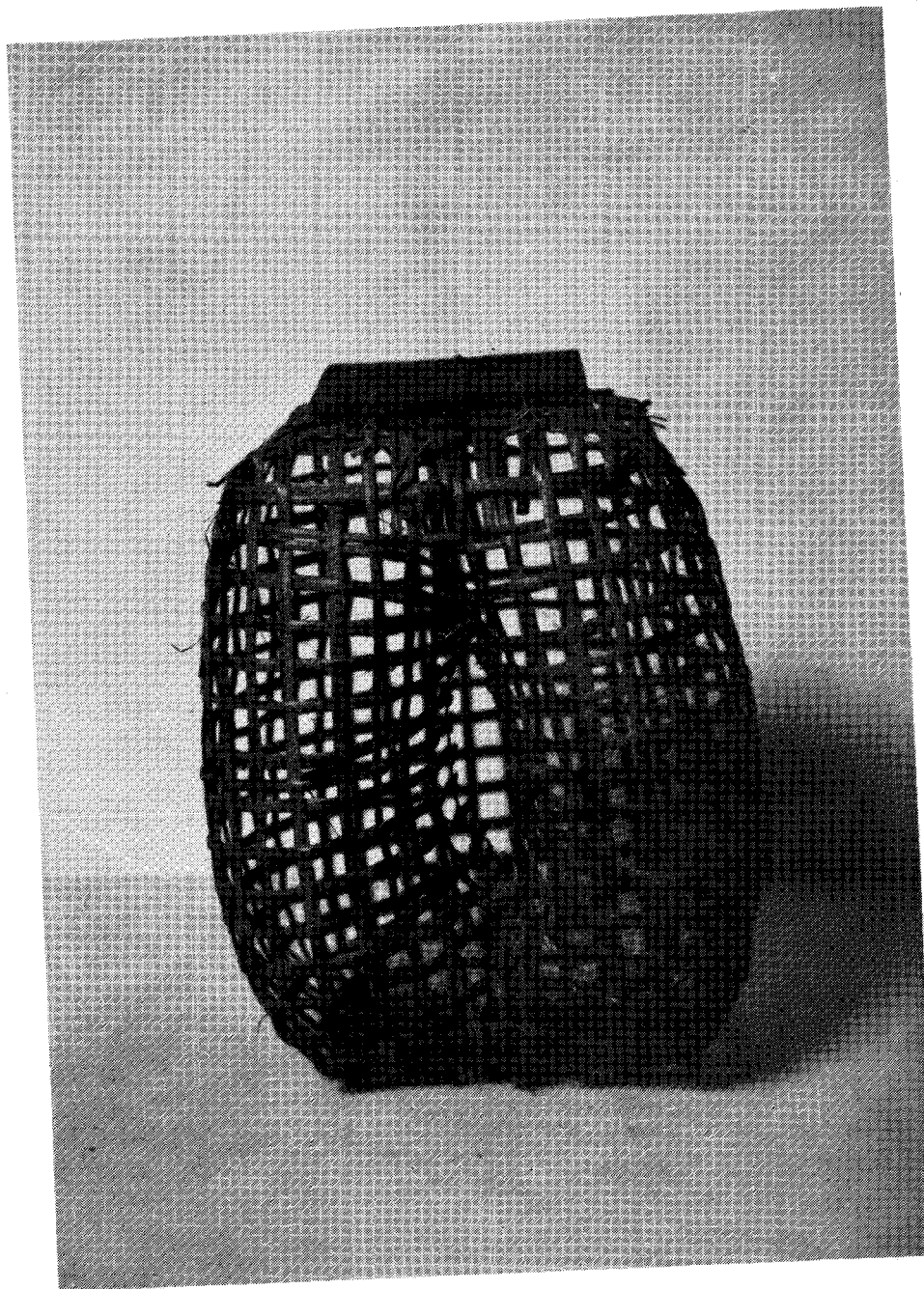
Kantong ikan, bila seseorang mencari ikan, menjala, memancing, dan sebagainya ia membutuhkan tempat atau kantong ikan yang digantungkan di pinggangnya. Setiap ikan yang didapat dimasukkan ke dalam kantong rotan/bambu ini. Kantong/keranjang ikan ini dimulutnya mempunyai corong yang bisa untuk masuk ikan, namun sukar bagi ikan untuk meloncat keluar. Terbuat dari bahan bambu (juga rotan) Tingginya 30 cm.

A fish container that hooks into some one's belt used for storing every fish that caught through fish-net or fishing rod. It is made out of bamboo or rattan with a height of 30 cm.



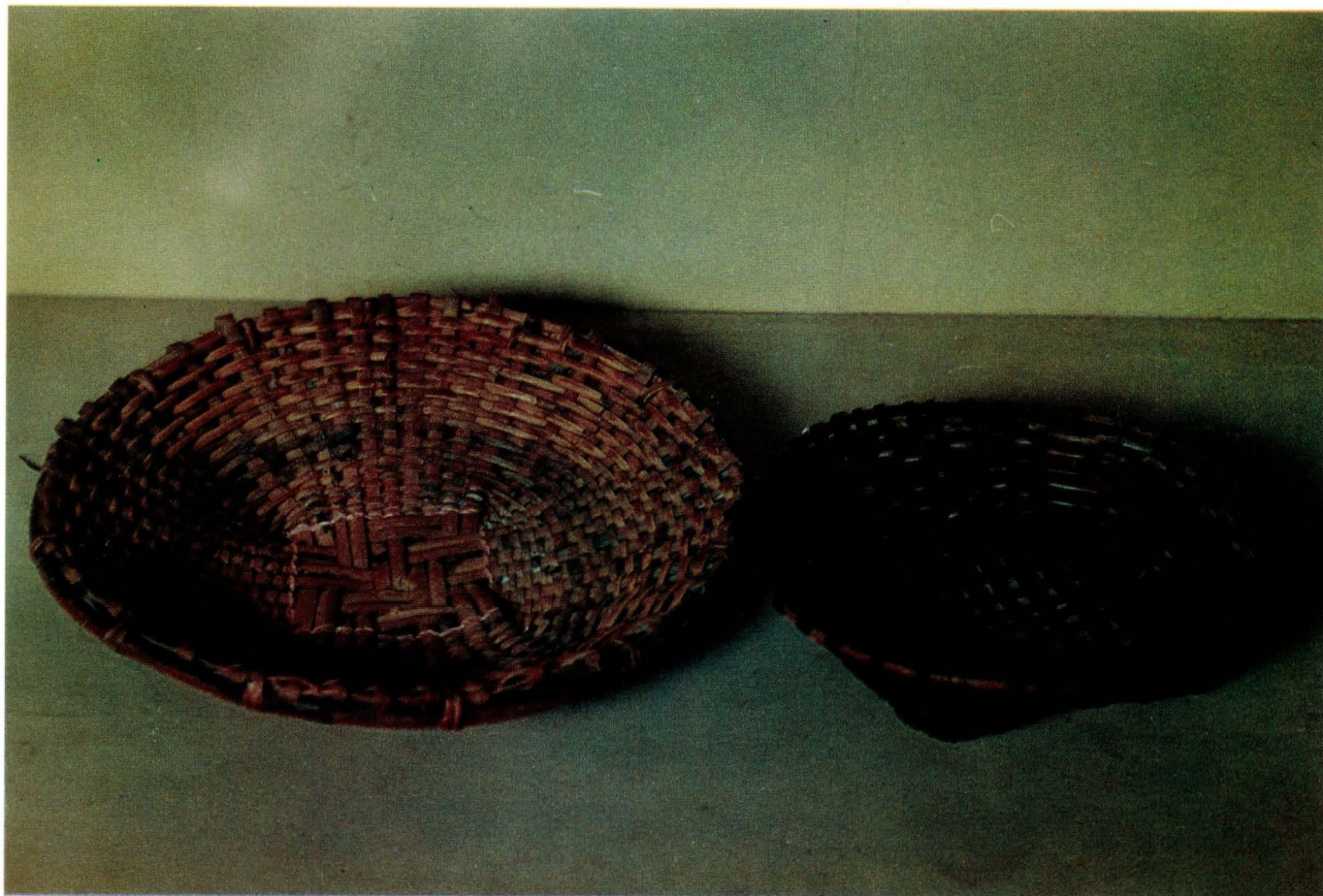
Bubu, alat penangkap ikan. Alat yang dinamakan bubu ini biasanya dipasang pada aliran sungai yang agak deras airnya. Ikan yang dihalau akan masuk ke mulut bubu langsung ke dalam. Karena mulut bubu diberi sekat yang pegas dan selalu bertaut kembali, maka ikan yang sudah masuk tidak akan bisa keluar kembali. Cara mengambil ikan yang sudah tertangkap, cukup dengan membuka ikatan pada bagian belakang bubu.

'Bubu', is a fish-trap which is usually placed in a river that has a strong current. This 'bubu' is shaped and maintained to keep every fish caught will not easily comes out, yet, if needed one can take out the fish by opening the back part of this 'bubu'.



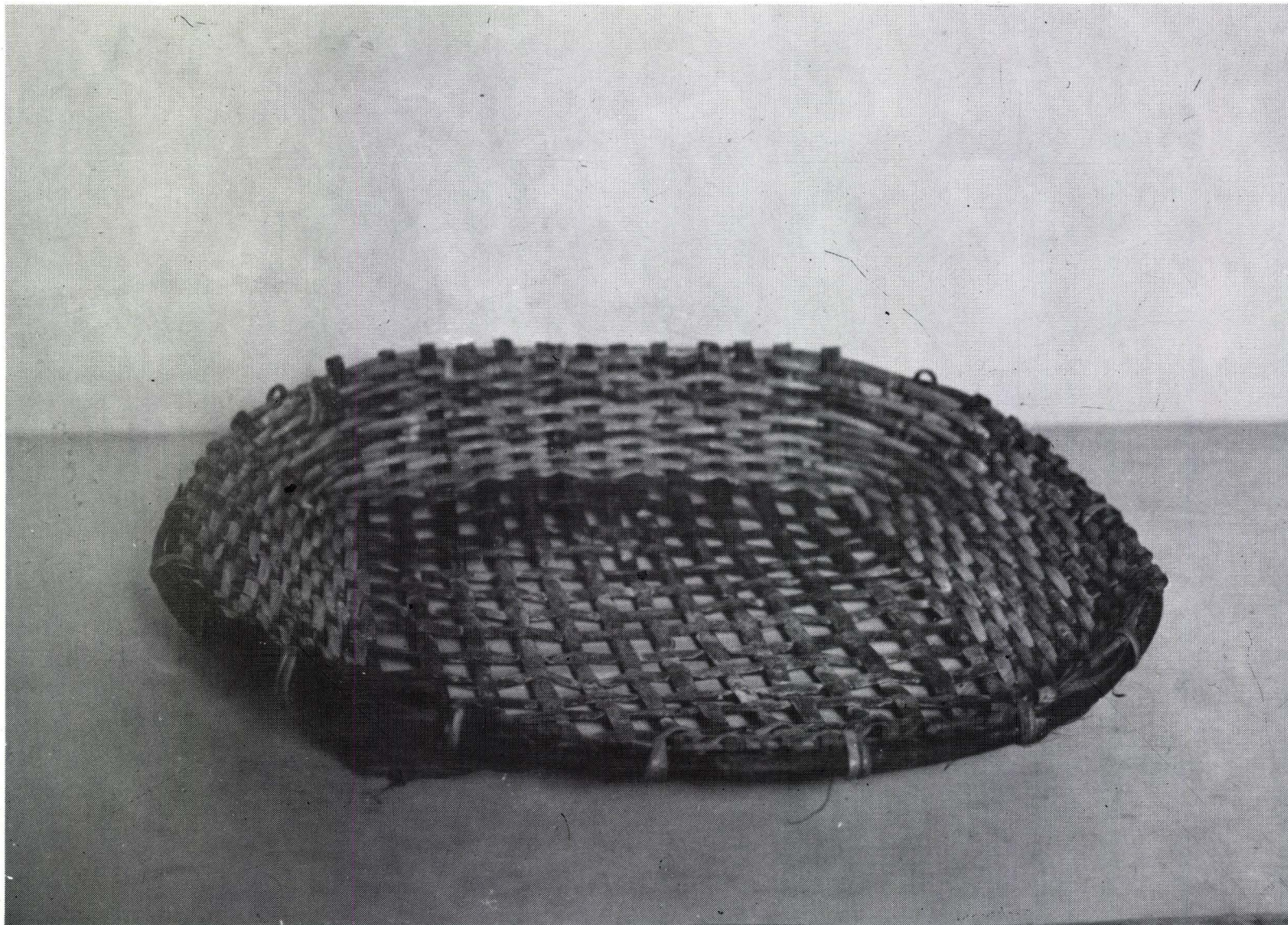
Bubu, alat untuk menangkap ikan. Prinsip kerjanya sama dengan bubu sebelumnya cuma bentuknya lebih kecil dan bulat. Tinggi 30 cm.

'Bubu', is a kind of a fish-trap that smaller in size and sort of rounder in shape with a height of 30 cm.



Alat Pendulang Intan. Alat ini menyerupai ayakan yang terbuat dari bambu/rotan. Fungsinya untuk menyaring lumpur/tanah yang mengandung intan, diameter 30 cm.

A sieve for washing diamond. This bamboo or rattan sieve is used for filtering mud and sand that contained diamond ore. Its diameter is 30 cm.



Alat Pendulang Intan. Ayakan ini terbuat dari bambu, fungsinya untuk menyaring pasir atau lumpur yang mengandung intan diameter 32 cm.

A sieve for washing diamond. This bamboo sieve used for filtering mud and sand that contained diamond ore. Its diameter is 32 cm.

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN